

**EFEKTIVITAS TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK
MENURUNKAN PERILAKU *SIBLING RIVALRY*
PADA PESERTA DIDIK KELAS IV
MIN 1 MANOKWARI**

SKRIPSI



Oleh

Adwiyah Nursoleha

NIM. 18410042

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**EFEKTIVITAS TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK
MENURUNKAN PERILAKU *SIBLING RIVALRY*
PADA PESERTA DIDIK KELAS IV
MIN 1 MANOKWARI**

SKRIPSI

Ditujukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Adwiyah Nursoleha

NIM. 18410042

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 1 MANOKWARI

SKRIPSI

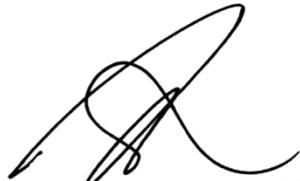
Oleh

Adwiyah Nursoleha

NIM. 18410042

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing I



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 197804292006041001

Dosen Pembimbing II



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

NIP. 199004102020122004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hl. Rifa'ah, M.Si

NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EFEKTIVITAS TEKNIK TOKEN EKONOMI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU *SIBLING RIVALRY*

PADA PESERTA DIDIK KELAS IV

MIN 1 MANOKWARI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 06 November 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Afi Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Sekretaris Penguji



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Penguji Utama



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 21 November 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Adwiyah Nursoleha

NIM : 18410042

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 1 MANOKWARI”** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti bersedia menerima sanksi akademik.

Malang, 25 September 2023

Peneliti



Adwiyah Nursoleha

NIM. 18410042

MOTTO

“Tidaklah termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi yang lebih muda atau tidak menghormati yang lebih tua”

- HR. At-Tirmidzi -

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, terimakasih atas segala cinta yang senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT Yang Maha Esa kepada kita dan keluarga kita. Terimakasih atas segala kasih sayang yang ditebarkan-Nya di alam semesta ini. Tak bisa sedikit pun kita terlepas dari cinta dan kasih sayang-Nya. Segala Puji dan kebesaran terhaturkan pada-Nya, Tuhan yang Maha Terpuji dan Maha Agung.

Shalawat dan salam kita curahkan pula pada junjungan-Nya dan junjungan seluruh alam Nabi Muhammad SAW. Sangat besar jasa dan perjuangannya dalam mengembangkan ajaran Islam disertai keanggunan akhlaknya sehingga membawa dan membimbing umat Islam kepada kejayaan.

Penelitian ini dipersembahkan kepada insan – insan istimewa dalam hidup peneliti :

1. Kedua Orangtua tercinta Ayahanda Muhammad Bakri dan Ibunda Nurul Hidayah Widiawati. Tak pernah sekalipun berhenti mendoakan dan mencurahkan dukungan internal dan eksternal berupa moril maupun materiil yang luar biasa tak terhingga. Selalu mengingatkan untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dimanapun berada dan bagaimanapun keadaannya.
2. Adik-Adik tersayang Yusril Wahidullah, Ahmad Maulana Ihsan, Abdul Hafidz dan Aly Zaid Muttaqin. Tak pernah sekalipun berhenti untuk memberikan semangat, senyuman, keceriaan dan kebahagiaan.

3. Kakung Dahri Hasyim dan Almarhumah Nenek Siti Saodah yang senantiasa mengingatkan untuk sholat tepat waktu serta bersikap sopan kepada siapapun.
4. Seluruh keluarga di Manokwari, Makassar, Wonogiri tanpa terkecuali untuk segala bentuk dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan pendidikan selama di Kota Malang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, terimakasih atas segala cinta yang senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT Yang Maha Esa kepada kita dan keluarga kita serta seluruh makhluk-Nya. Shalawat dan salam kita curahkan pula pada junjungan-Nya dan junjungan seluruh alam Nabi Muhammad SAW, semoga di akhirat kelak kita termasuk dalam golongannya, golongan orang-orang beriman dan bertaqwa.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sangat besar kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Zamroni, S. Psi., M. Pd. selaku Dosen Pembimbing awal yang senantiasa memberikan waktu, perhatian, dukungan dan motivasi terbaik kepada peneliti dalam proses penyusunan proposal skripsi hingga turun lapangan.
4. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah dengan bersahabat memberikan banyak waktu, arahan dan kesempatan, untuk peneliti sehingga terselesaikannya penelitian ini.

5. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang dengan telaten memberikan arahan untuk penyempurnaan dalam sistematika penulisan penelitian yang lebih baik lagi.
6. Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., selaku Dosen Wali yang senantiasa sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan telaten dan sabar membagikan segala ilmu dan pengetahuan selama mengenyam pendidikan perkuliahan
8. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Psikologi dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan sabar memberikan arahan administrasi akademik
9. Para orangtua siswa kelas IV MIN 1 MANOKWARI yang telah bersedia membantu, berbagi cerita dan informasi serta mendukung peneliti dari memulai sampai mengakhiri penelitian.
10. Para Ibu Guru Wali Kelas IV MIN 1 MANOKWARI yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai peserta didik yang memiliki saudara kandung
11. Sahabat-sahabat seperjuangan sedari dulu Farah, Ida, Lupi, Sofi, Fadila, Darma, Firsty dan Ella yang selalu memberikan semangat, kasih sayang kritik dan saran. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya dimanapun berada.

12. Seseorang yang selalu dengan kasih sayang memberikan segala bantuan, membangkitkan motivasi internal dan eksternal, kritik dan saran.

13. Dan segala pihak yang tak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Tentunya skripsi ini tak luput dari kekeliruan dan masih jauh dari kata sempurna dan tepat. Namun, seyogyanya manusia tak luput dari kekhilafan serta kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki secara lebih baik dan matang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian psikologi di masa mendatang, bagi pendidik dan orangtua serta bagi peneliti selanjutnya.

Malang, 25 September 2023

Peneliti,



Adwiyah Nursoleha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Sibling Rivalry	9
1. Pengertian Sibling Rivalry Menurut Perspektif Psikologi	9
2. Pengertian Sibling Rivalry Menurut Perspektif Islam	10
3. Ciri-Ciri Perilaku Sibling Rivalry	12
4. Aspek-Aspek Sibling Rivalry	13
5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Sibling Rivalry	14
6. Dampak Sibling Rivalry yang Berkelanjutan	17
B. Token Ekonomi	18
1. Pengertian Token Ekonomi	18

2. Unsur Token Ekonomi	20
3. Prosedur Penerapan Token Ekonomi	22
C. Efektivitas Teknik Token Ekonomi terhadap Perilaku Sibling Rivalry	24
D. Kerangka Konseptual.....	25
E. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Desain Penelitian	27
C. Identifikasi Variabel Penelitian	29
D. Definisi Operasional	29
E. Subjek Penelitian	31
F. Prosedur Penelitian.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Instrumen Penelitian	35
I. Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	40
B. Hasil Penelitian.....	40
1. Penyajian Data.....	40
2. Analisis Data	47
C. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	25
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor skala likert	36
Tabel 3.2	<i>Blue print</i> skala <i>sibling rivalry</i>	36
Tabel 4.1	Hasil frekuensi perilaku <i>sibling rivalry</i> pada subjek YS	40
Tabel 4.2	Hasil frekuensi perilaku <i>sibling rivalry</i> pada subjek HF	42
Tabel 4.3	Hasil frekuensi perilaku <i>sibling rivalry</i> pada subjek MN	44
Tabel 4.4	Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek YS	46
Tabel 4.5	Visualisasi hasil rangkuman analisis antar kondisi subjek YS	53
Tabel 4.6	Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek HF	55
Tabel 4.7	Visualisasi hasil rangkuman analisis antar kondisi subjek HF	61
Tabel 4.8	Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek MN	63
Tabel 4.9	Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek MN	70
Tabel 4.10	Rangkuman analisis antar kondisi dan dalam kondisi seluruh subjek	72
Tabel 4.11	Hasil perhitungan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	83
Tabel 4.12	Hasil perhitungan uji-t	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Analisis visual <i>Baseline</i> A1, Intervensi B1, <i>Baseline</i> A2 dan Intervensi B2 pada subjek YS	42
Grafik 4.2 Analisis visual <i>Baseline</i> A1, Intervensi B1, <i>Baseline</i> A2 dan Intervensi B2 pada subjek HF	44
Grafik 4.3 Analisis visual <i>Baseline</i> A1, Intervensi B1, <i>Baseline</i> A2 dan Intervensi B2 pada subjek MN	46
Grafik 4.4 Kecenderungan arah subjek YS	48
Grafik 4.5 Kecenderungan arah subjek HF	56
Grafik 4.6 Kecenderungan arah subjek MN	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner <i>Sibling Relationship</i>	93
Lampiran 2. Modul Penerapan Teknik Token Ekonomi	95
Lampiran 3. Lembar <i>Informed Consent</i>	111
Lampiran 4. Transkrip Wawancara Narasumber	114
Lampiran 5. Lembar Observasi Subjek	128
Lampiran 6. Pengumpulan Token.....	147
Lampiran 7. Lembar Kuisisioner.....	148
Lampiran 8. Lembar Bimbingan Skripsi.....	154

ABSTRAK

Nursoleha, Adwiyah. 2023. Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Peserta Didik Kelas IV MIN 1 MANOKWARI. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si., Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Kata Kunci : Token Ekonomi, Perilaku *Sibling Rivalry*, Peserta Didik kelas IV

Memiliki kakak atau adik adalah suatu hal yang menyenangkan karena mereka bisa menjadi teman bermain, teman berbagi dan teman bercerita. Namun terkadang memiliki kakak atau adik merupakan hal yang tidak menyenangkan karena perbedaan pendapat, tidak mau mengalah, tidak mau berbagi, tidak mau bekerja sama dan hal lainnya sehingga terjadilah pertengkaran dengan kakak atau adik yang disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* merupakan pertengkaran yang terjadi sebab munculnya perasaan iri atau cemburu yang seringkali berawal dari rasa takut dan rasa marah dipicu oleh terancamnya *self-esteem* anak dalam hubungan saudara. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku tersebut adalah token ekonomi dimana tujuan utamanya untuk mengajarkan tingkah laku yang sesuai dan keterampilan-keterampilan sosial yang bisa diterapkan dalam lingkungan yang alamiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penerapan teknik token ekonomi untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 MANOKWARI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *Single Subject Research* dengan desain A-B-A-B. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 peserta didik usia 10-11 tahun yang tinggal dalam 1 rumah bersama saudara kandungnya dan menunjukkan perilaku *sibling rivalry* yang cukup tinggi. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Hasil penelitian memaparkan bahwa terjadi penurunan skor perilaku *sibling rivalry* pada 3 anak usia 10-11 tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan frekuensi total perilaku sebelum dan sesudah penerapan intervensi mulai dari fase *baseline* A1 sampai intervensi B2. Pada subjek YS penurunan frekuensi *sibling rivalry* dari rentang 13-14 menjadi 4. Pada subjek HF penurunan frekuensi *sibling rivalry* dari 17 menjadi 5. Pada subjek MN penurunan frekuensi *sibling rivalry* dari rentang 10-14 menjadi 4. Hasil persentase *overlap* dari masing-masing kondisi *baseline* dan intervensi adalah 0% dimana semakin kecil persentase *overlap* semakin berpengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku. Maka dengan ini dinyatakan bahwa teknik token ekonomi terbukti efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 MANOKWARI. Penelitian ini memberikan kontribusi pentingnya peran orangtua atau pendidik dalam melatih dan memperkuat perilaku positif anak khususnya kemandirian, tanggung jawab dan saling menyayangi antar saudara.

ABSTRACT

Nursoleha, Adwiyah. 2023. The Effectiveness of Economic Token Techniques for Reducing Sibling Rivalry Behavior in Class IV MIN 1 MANOKWARI Students. Thesis. Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Supervisor : Dr. Ali Ridho, M.Si., Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

Keywords : Token Economy, Sibling Rivalry Behavior, Class IV Students

Having siblings is a fun thing because they can be playmates, sharing friends and story-telling friends. However, sometimes having siblings is an unpleasant thing because of differences of opinion, not wanting to give in, not wanting to share, not wanting to cooperate and other things so that fights occur with siblings which is called sibling rivalry. Sibling rivalry is a fight that occurs because of the emergence of feelings of envy or jealousy which often start from fear and anger towards siblings triggered by threats to self-esteem in sibling relationships. One way that can be done to reduce this behavior is a token economy where the main goal is to teach appropriate behavior and social skills that can be applied in a natural environment. The aim of this research is to find out how effective the application of economic token techniques is in reducing sibling rivalry behavior in class IV MIN 1 MANOKWARI students.

This research uses a quantitative approach with a Single Subject Research experimental method with an A-B-A-B design. The subjects in this research were 3 students aged 10-11 years who lived in the same house with their siblings and showed quite high of sibling rivalry behavior. Data analysis uses analysis within conditions and between conditions.

The results showed that there was a decrease in sibling rivalry behavior scores in 3 children aged 10-11 years. This is evidenced by a decrease in the total frequency of behavior before and after implementing the intervention from baseline A1 to intervention B2. In subject YS, the frequency of sibling rivalry decreased from the range 13-14 to 4. In subject HF, the frequency of sibling rivalry decreased from 17 to 5. In subject MN, the frequency of sibling rivalry decreased from the range 10-14 to 4. The result of the percentage overlap for each baseline and intervention condition is 0%, where the smaller the percentage overlap, the more effect the intervention has on changing behavior. So this states that the economic token technique has proven effective in reducing sibling rivalry behavior in class IV MIN 1 MANOKWARI students. This research contributes to the important role of parents or educators in training and strengthening children's positive behavior, especially independence, responsibility and mutual love between siblings.

ملخص

نورصالحة، ادوية. ٢٠٢٣. فعالية تقنية الرمز الاقتصادي في تقليل سلوك التنافس بين الأشقاء لى الطلاب الصف ٤ المدرسة الابتدائية الحكومية ١ مانوكواري. رسالة جامعية. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج
المشرف : الدكتور علي رياض الماجستير، افربي مغارصدينا الماجستير
الكلمات المفتاحية : الاقتصاد الرمزي، سلوك التنافس بين الأشقاء، طلاب الصف الرابع

يعد وجود أخ أو أخت أمرًا ممتعًا لأنه يمكن أن يكونوا زملاء في اللعب، ويشاركون الأصدقاء ويسردون القصص. ومع ذلك، في بعض الأحيان يكون وجود أخ أو أخت أمرًا مزعجًا بسبب اختلاف الرأي أو عدم الرغبة في الاستسلام أو عدم الرغبة في المشاركة أو عدم الرغبة في العمل معًا وأشياء أخرى بحيث تحدث خلافات مع الأخ أو الأخت وهو ما يسمى بالتنافس بين الأشقاء. التنافس بين الأشقاء هو جدال يحدث بسبب ظهور مشاعر الحسد أو الغيرة التي غالبًا ما تنشأ من الخوف والغضب تجاه الأشقاء، الناجم عن التهديدات لاحترام الطفل لذاته في علاقات الأخوة. إحدى الطرق التي يمكن القيام بها للحد من هذا السلوك هي الاقتصاد الرمزي حيث يكون الهدف الرئيسي هو تعليم السلوك المناسب والمهارات الاجتماعية التي يمكن تطبيقها في بيئة طبيعية. الهدف من هذه الرسالة هو معرفة مدى فعالية الاقتصاد الرمزي الاقتصادي في تقليل سلوك التنافس بين الأشقاء لى الطلاب الصف ٤ المدرسة الابتدائية الحكومية ١ مانوكواري.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي بطريقة تجريبية ذات موضوع واحد بتصميم A-B-A-B. كانت موضوعاتية واحدة بتصميم هذه الرسالة ٣ طلاب من الصف ٤ تتراوح أعمارهم بين ١٠ - ١١ سنة ، ويعيشون مع أشقائهم ويظهرون مستويات عالية من سلوك التنافس بين الأشقاء. يستخدم تحليل البيانات التحليل ضمن الشروط وبين الشروط.

أظهرت نتائج الرسالة وجود انخفاض في درجات سلوك التنافس بين الأشقاء لدى ٣ أطفال تتراوح أعمارهم بين ١٠ - ١١ سنة. الدليل هو أن هناك انخفاضًا في إجمالي تكرار السلوك قبل وبعد تنفيذ التدخل بدءاً من المرحلة الأساسية A1 إلى التدخل B2. في الموضوع YS ، انخفض تواتر التنافس بين الأخوة من النطاق 13-14 إلى 4. وفي موضوع HF ، انخفض تواتر التنافس بين الأخوة من 17 إلى 5. وفي الموضوع MN ، انخفض تواتر التنافس بين الأشقاء من النطاق 10-14 إلى 4. إن النسبة المئوية لنتيجة التدخل لكل خط أساس وشرط تدخل لكل موضوع هي 0%، حيث كلما كانت نسبة التدخل أصغر، زاد تأثير التدخل على تغيير السلوك. حيث كلما كانت نسبة التدخل أصغر، زاد تأثير التدخل على تغيير السلوك. يشير هذا إلى أن تقنية الرمز الاقتصادي أثبتت فعاليتها في تقليل سلوك التنافس بين الأشقاء لى الطلاب الصف ٤ المدرسة الابتدائية الحكومية ١ مانوكواري. يساهم هذا البحث في إبراز الدور المهم للوالدين أو المربين في تدريب وتعزيز السلوك الجيد لدى الأبناء، وخاصة الاستقلالية والمسؤولية والمحبة المتبادلة بين الأشقاء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Kuasa kepada sepasang Ayah dan Ibu untuk dirawat, dibimbing, dicintai dan disayangi dengan baik dan bijaksana supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dalam keluarga secara baik dan sehat. Anak melalui proses tumbuh kembang dalam satu hubungan dan lingkungan. Pengetahuan anak selama waktu bersama dengan banyak orang yang dikenal secara baik, serta bermacam karakter dan kehendak yang mulai dipahami menjadi hal-hal utama yang berpengaruh pada kepribadian sosial dan perkembangan konsep mereka. Thompson (2006) relasi menjadi dorongan untuk perkembangan, peningkatan pengetahuan dan informasi, dan pengaruh lainnya sejak dini. Jenis hubungan dengan kualitas yang baik akan memberi dampak positif terhadap perkembangan anak, misalnya perilaku prososial, kesejahteraan, penyesuaian dan penanaman moral. Sedangkan, jenis hubungan dengan kualitas yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, misalnya masalah perilaku, ketidaksesuaian dan atau gangguan psikologi pada diri anak (Lestari S. , 2016).

Wawasan mengenai keluarga berencana telah membentuk aturan keluarga kecil tetapi sebagian besar orangtua masih menginginkan minimal mempunyai dua sampai tiga anak. Dunn (1992) mengatakan sekitar 85-90% dari kita tumbuh dalam keluarga bersama dengan setidaknya satu saudara. Dan interaksi kakak-adik memiliki andil terhadap apa yang dipelajari mengenai perilaku interpersonal. Kitzmaan, Cohen & Lockwood (2002) menjelaskan beberapa siswa di sekolah dasar yang tidak mempunyai kakak atau adik ternyata kurang disukai dan lebih diganggu oleh teman kelasnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki kakak atau adik, hal ini bisa jadi sebab keberadaan kakak atau adik memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam pembelajaran interpersonal (Bron & Branscombe, 2015).

Sebagai seorang Ayah atau Ibu dalam keluarga pastinya memiliki keinginan anak-anaknya hidup dengan rukun, akrab, saling menyayangi satu sama lain. Tetapi, faktanya terkadang tidak sesuai yang diharapkan, anak-anak mereka justru sering bahkan hampir setiap hari bertengkar tentang berbagai hal. Respon orangtua mengenai hal ini pun beragam, ada yang merasa khawatir dan ada pula yang menganggap pertengkaran itu sebagai hal wajar di antara saudara sebagai bentuk jalinan kedekatan atau keakraban.

Para psikolog yang juga sebagai orangtua mempunyai pemahaman bahwa keberadaan saudara kandung, tiri ataupun adopsi mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak-anak. Relasi dengan saudara menjadi hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Bentuk relasi yang terjalin saat masa kanak-kanak mampu bertahan hingga mereka dewasa. Relasi dengan saudara dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak secara positif atau negatif bergantung pada bentuk relasi yang dialami.

Steelman & Koch (2009) berpendapat ketika masa kanak-kanak bentuk hubungan dengan saudara (*sibling*) dihasilkan oleh 4 karakteristik yakni urutan kelahiran, jenis kelamin, selisih kelahiran dan jumlah saudara. Powell dan Steelman (1990) dalam penelitiannya menemukan bahwa gabungan antara selisih kelahiran yang berdekatan dan jumlah saudara berdampak secara negatif kepada prestasi akademik daripada anak yang memiliki selisih kelahiran yang berjauhan dengan saudaranya (Lestari S. , 2016).

Pola hubungan antar saudara kandung pun disebabkan dari bagaimana orangtua memperlakukan anak-anaknya. Sebagai contoh ibu menyempatkan waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi yang sifatnya afeksi, sosial dan perawatan terhadap anak yang kedua dibandingkan terhadap anak sulung apalagi jika anak yang kedua adalah perempuan (Jacobs & Moss, 1976). Perhatian orangtua yang tak sama antara satu anak dengan anak yang lainnya mampu menimbulkan rasa cemburu terhadap bentuk kedekatan dan harga diri yang akhirnya memunculkan *distress* terhadap relasi emosional di masa mendatang (Rauer & Volling , 2007).

Menurut Dunn (2002) pola relasi antar saudara kandung mempunyai tiga karakteristik. Pertama, kekuatan emosi dan tidak terhambatnya pengungkapan emosi tersebut. Emosi yang menyertai hubungan dengan saudara dapat berupa emosi yang positif ataupun negatif. Kedua, keintiman yang membuat antar saudara kandung saling memahami secara intens. Kedekatan ini bisa menjadi sumber dukungan maupun konflik. Ketiga, ada perbedaan dari sifat pribadi masing-masing yang menorehkan warna hubungan di antara saudara kandung. Sebagian memperlihatkan kepedulian, kerjasama, afeksi dan juga dukungan. Namun beberapa yang lain menampakkan adanya gangguan, persaingan dan perilaku agresif yang memunculkan rasa tidak suka antar lainnya. Konsep yang tidak asing dari sikap ini seperti “Selalu saja ibu lebih menyukaimu”, atau “Jika untukmu saja Ayah dan Ibu akan berusaha lebih daripada untukku”. Akan tetapi orangtua jarang membenarkan perasaan pilih kasih seperti itu (Bron & Branscombe, 2015).

Terkadang saudara kandung bisa diibaratkan sebagai rival dalam memanfaatkan hal-hal yang diberikan atau yang didapatkan dari orangtua. Pada sudut pandang ini seorang anak bisa menghadapi regresi perkembangan yang diakibatkan oleh kehadiran anak yang baru atau saudaranya. Regresi itu memberikan cara bagi anak agar mendapatkan bagian sumber daya orangtua yang lebih banyak untuk dirinya. Sementara itu nampak suatu kecenderungan bahwa orangtua akan memberikan dan mempersembahkan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada anak pertama dari pada anak yang selanjutnya atau anak yang lahir setelahnya (Lestari S. , 2016).

Saudara atau dalam bahasa inggrisnya *sibling* dimaknai sebagai seorang anak yang lahir dari ibu ayah yang sama, yang disebut kakak atau adik di dalam keluarga (Suherni, 2008). (Santrock, 2012) menjelaskan bahwa setiap anak yang memiliki hubungan *sibling* sudah tentu mempunyai ingatan akan interaksi yang agresif dan penuh pertengkaran. Kemudian *rivalry* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pertengkaran, persaingan atau kompetisi. Hurlock (2011) menjelaskan jika dua anak yang bersaudara dilahirkan dalam

jangka waktu yang dekat maka cenderung memicu terjadinya pertengkaran atau persaingan. Pertengkaran atau persaingan inilah yang disebut sebagai *sibling rivalry*.

Sibling rivalry diartikan sebagai bentuk dari hubungan persaudaraan yang muncul karena rasa iri atau cemburu yang seringkali berawal dari rasa takut dan rasa marah karena dipicu oleh terancamnya *self-esteem* seseorang dalam hubungan saudara (Wallace, 2012 dalam Hariyanti, 2016).

Salah satu penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan bahwa *sibling rivalry* akan berakibat tidak hanya bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain, yaitu perilaku regresi pada diri sendiri dan perilaku agresif kepada saudaranya (Putri, Deliana, & Hendriyani, 2013). Kemudian pada penelitian yang lain membuktikan bahwa dampak *sibling rivalry* secara umum dapat menimbulkan perilaku agresi pada anak-anak yang terlibat (Maiorano, 2010). Papalia, Old & Feldman (2004) menjelaskan *sibling rivalry* juga akan mempengaruhi *self efficacy* anak, adanya pertengkaran di antara saudara kandung akan membuat *self efficacy* anak menjadi rendah (Hariyanti, 2016).

Berdasarkan data penelitian di Amerika Serikat mengenai *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan* anak usia 10-15 tahun mengalami persaingan dalam keluarga sebesar 55 % dan termasuk dalam kategori yang tinggi, ini disebabkan karena hadirnya anggota keluarga baru yang akan menjadi adik dan kemudian terbaginya cinta kasih orangtua (McNerney & Joy, 2001).

Hanum & Hidayat (2015) menjelaskan bahwa tingkat terjadinya *sibling rivalry* lebih sering pada anak dengan jarak usia lebih dari 3 tahun (80%) daripada anak dengan jarak usia kurang dari 3 tahun (20,0%). Mayoritas perilaku ini dilakukan oleh anak pertama. Ihsan (2013) memamparkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan perilaku orangtua yang gemar menilai anaknya secara berbeda merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak di dalam lingkup keluarga dengan angka perbandingan yaitu 56,7% dilakukan oleh ibu dan 43,3% dilakukan oleh ayah (Dinengsih & Agustina, 2018).

Di Indonesia sekitar 75 % anak mengalami *sibling rivalry* dengan berbagai macam reaksi seperti anak menjadi lebih agresif, melawan ibu, menyakiti kakak atau adik, sering menangis tanpa penyebab, banyak berbicara, meluapkan emosi yang berlebihan dan menjadi lebih lekat atau manja kepada ibunya (Priatna & Yulia, 2006).

Dalam penelitian lain oleh Merianti & Nuine (2018) kepada 68 subjek di SDN 18 Jawa Tengah bahwa, terdapat 35 subjek (48,5%) yang memiliki tingkat *sibling rivalry* dalam kategori tinggi, dengan tidak memberikan bantuan ketika saudaranya memerlukan (42,6%), mengadukan setiap tindakan saudaranya (47,1%), tak ingin mengalah dengan saudaranya (60,3%), iri hati kepada saudaranya (61,8%), serta anak kehilangan motivasi bila dibedakan dengan saudaranya (69,1%).

Pada penelitian terbaru yang dilakukan oleh Wati, dkk., kepada 20 Ibu yang anaknya bersekolah di PAUD Senang Hati Tanjungpinang didapatkan 80% mengakui bahwa anak-anak mereka melakukan *sibling rivalry* hampir setiap hari (Wati, dkk., 2021)

Beberapa fenomena dilapangan yang didapatkan dan ditemukan oleh peneliti dengan wawancara kepada 7 orangtua yang mempunyai anak dalam hubungan kakak adik dan mengobservasi perilaku beberapa anak diantaranya pada tanggal 12-14 Januari 2022 di Aimasi, Manokwari, para orangtua menyampaikan dan menjelaskan bahwa anak mereka sering bahkan tak ada hari tanpa bertengkar mengenai beberapa hal, bentuk-bentuk pertengkaran yang terjadi di antaranya berebut mainan atau gadget, apa yang dipegang oleh kakaknya ingin dipegang adiknya juga begitupun sebaliknya; sama-sama tidak mau mengalah dalam urutan mandi; dalam hal pembagian tugas rumah misalnya di kakak belum menyelesaikan tugas yang diberikan maka ia akan meminta bantuan adiknya namun adiknya tidak mau membantu; saling mengganggu saat sedang belajar; kadang si kakak atau si adik meminta diperhatikan jika salah satunya bersama dengan Ibu dan atau Ayah, kemudian kadang si adik sedang bermain si kakak tiba-tiba memukulnya atau membuatnya adiknya menangis dan hal-hal lainnya.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengurangi sikap-sikap yang tidak baik pada anak seperti memberikan *reward-punishment*, *positive reinforcement*, token ekonomi dan *time out*.

Dari banyaknya cara yang dapat digunakan, satu diantaranya yaitu token ekonomi. Hackenberg (2009) menyatakan token ekonomi merupakan satu dari banyaknya teknik modifikasi perilaku yang bersumber dari teori B.F. Skinner dan menjadi salah satu metode dalam mengurangi sikap negatif pada anak yang mengalami pertengkaran antar saudara dan termasuk cara yang paling jitu dalam psikologi. Sistem token telah berhasil di terapkan sebagai media perubahan tingkah laku dalam ranah pendidikan dan rehabilitasi sejak awal abad ke-19. Di mana token tergolong cara perubahan perilaku yang amat berhasil aplikasi berbasis dalam sejarah psikologi (Lestari W. , 2019).

Martin & Pear (2019) menyatakan, token ekonomi ialah sebuah langkah dimana individu akan menerima tokens atau kartu saat mereka menjalankan perilaku yang ditargetkan, dan segera mungkin dapat menggantinya dengan hadiah atau aktivitas yang sudah dijanjikan atau diinginkan anak sesuai kesepakatan. Menurut Djiwandono & Wuryani (2002) bentuk dari token ekonomi bisa berwujud kartu, kertas kupon, kertas warna, stiker, bintang, angka, kancing plastic, uang mainan, koin, atau apapun itu yang bisa ditandai sebagai kepunyaan anak.

Ini salah satu contoh penguatan luar diri individu yang membuatnya melaksanakan sesuatu untuk digapainya, meningkatkan atensinya agar bisa mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi instrinsik, harapannya agar perubahan perilaku yang diharapkan dapat menjadi imbalan untuk mempertahankan perilaku yang baru (Nurlatifah, Indira, & Indrawati, 2014; Rohmaniah, Tegeh, & Magta, 2016). Tujuan teknik ekonomi yang lebih utama yaitu agar dapat melatih perilaku yang tepat dan kecakapan-kecakapan sosial yang bisa diterapkan dalam lingkungan yang alamiah (Agusta, 2017).

Soekadji (1983) memaparkan teknik ini boleh diaplikasikan kepada anak-anak sehat, anak-anak yang terhambat perkembangannya, anak cacat

mental dan atau yang mengalami gangguan kepribadian (Fitria & Meiyuntariningsih, 2019).

Zlomke & Zlomke (2003) meyakinkan bahwa *self monitoring* dan token ekonomi mampu menurunkan tingkat agresivitas anak. Penelitian terdahulu pun sudah banyak dilakukan untuk melihat dan menganalisis keefektifan penerapan token ekonomi. Tri Handayani (2014) melakukan penelitian eksperimen *single case* kepada siswa TK memaparkan hasil bahwa terjadi penurunan perilaku agresif sebesar 2,78 % pada subjek pertama, 2,08 % pada subjek kedua dan 1,67 % pada subjek ketiga khususnya perilaku memukul (Yudha, 2020). Saroha & Marlina (2018) dalam penelitian eksperimennya kepada seorang anak tunagrahita ringan kelas VIII memperoleh hasil bahwa terjadi penurunan perilaku agresif dengan persentase awal 40 % menjadi 16,66 % khususnya perilaku mengganggu dan memukul teman. Kemudian penerapan token ekonomi kepada 13 siswa SD dalam mengurangi *misbehavior* oleh Rahma (2018) menggunakan rancangan random *pretest-posttest control group design* didapatkan skor signifikansi sebesar ($p = 0,037 < 0,05$) yang artinya token ekonomi efektif untuk mengurangi *misbehavior*.

Penelitian lainnya oleh Rahmah memaparkan hasil bahwa ada perbedaan skor hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pengaruh token ekonomi terhadap perilaku disruptif pada siswa TK yaitu dengan nilai signifikansi 6,00 melalui perhitungan SPSS yang menunjukkan bahwa berpengaruh secara signifikan (Rahmah, 2018). Penelitian Fitria & Meiyuntariningsih (2019) bahwa untuk meminimalisir perilaku agresif pada anak kelas III SD seperti mendorong dan melempar, token ekonomi bekerja secara efektif dengan memperoleh intensitas pengurangan agresivitas dari 3-4 kali sebelum diberi intervensi setiap minggu menjadi 2 kali selama 3 minggu pemberian intervensi.

Berdasarkan penggambaran permasalahan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* menggunakan teknik token ekonomi dan menelaah seberapa

efektifnya teknik tersebut diterapkan pada anak, yang pada penelitian ini difokuskan kepada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan maka ditemukan rumusan masalah yaitu bagaimana keefektifan teknik token ekonomi dalam menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari ?

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik token ekonomi dalam menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian psikologi di masa mendatang, sumbangsih ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi keluarga dan psikologi perkembangan anak. Juga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya teori mengenai penerapan token ekonomi dan perilaku *sibling rivalry* pada anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik dan Orangtua, penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan salah satu acuan dalam menangani pertengkaran antar saudara atau *sibling rivalry* dengan menerapkan teknik token ekonomi yang telah dilakukan oleh peneliti.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengkaji lebih mendalam terkait penerapan teknik token ekonomi dan perilaku *sibling rivalry* pada anak.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sibling Rivalry

1. Pengertian Sibling Rivalry Menurut Perspektif Psikologi

Sibling rivalry merupakan daya saing yang muncul terhadap saudara kandung yang dimulai saat anak kedua dilahirkan saat orangtua tidak lagi terfokus memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh kepada anak tunggal, yang mungkin akan bertahan sampai masa kanak-kanak dan remaja (Kennedy & Volling, 2009). *Sibling rivalry* yaitu perasaan tidak nyaman seorang anak disebabkan hadirnya orang baru dalam keluarga yang sebelumnya tidak ada, yang dianggap sebagai ancaman bagi posisi dirinya yang sebelumnya sebagai anak tunggal (Ranuh, 2005).

Sibling rivalry adalah semangat yang timbul akibat rasa cemburu dan marah seorang kakak karena hadirnya seorang adik dalam keluarga (Shaffer & Kipp, 2010). Menurut Kibtiyah (2018) kehadiran saudara dalam kehidupan anak akan menggantikan suasana yang ada.

Konsep mengenai *sibling rivalry* dikemukakan oleh Santrock (2012) memaparkan bahwa setiap anak yang memiliki hubungan *sibling* sudah tentu mempunyai ingatan akan interaksi yang agresif dan penuh pertengkaran. Kemudian oleh Hurlock (2011) menjelaskan jika dua anak yang bersaudara dilahirkan dalam jangka waktu yang dekat maka cenderung memicu terjadinya pertengkaran atau persaingan.

Sibling rivalry adalah sebuah kompetisi sesama saudara kandung, pada pasangan kakak-adik perempuan, kakak-adik laki-laki, kakak laki-laki dan adik perempuan (Chaplin, 2006). Haritz (2008) menjelaskan :

“Persaingan antar saudara kandung biasa terjadi pada anak usia balita dan usia sekolah, lalu berangsur-angsur berkurang seiring dengan meningkatnya kedewasaan. Namun, tidak menutup kemungkinan akan berlanjut hingga dewasa apabila orangtua tidak segera mengatasinya. Apalagi jika pemahaman keagamaan anak lemah, perselisihan bisa berlanjut sepanjang kehidupan anak. *Sibling*

rivalry terjadi jika anak mulai kehilangan kasih sayang dari orangtua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua” (Setiawati dalam Atiqoh, 2018: 13-14)

Persaingan ini mencerminkan daya saing yang lebih banyak untuk memperjuangkan sumber daya yang terbatas seperti perhatian, penerimaan, waktu dan cinta dari kedua orangtua (Atiqoh, 2018).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirangkum bahwa *sibling rivalry* adalah munculnya afek atau perasaan yang tidak nyaman pada anak seperti cemburu, marah dan merasa tersaingi karena hadirnya anggota baru dalam keluarga yang disebut adik sehingga anak merasa cinta dan kasih sayang orangtuanya terbagi yang sebelumnya diberikan sepenuhnya untuk dirinya, akibatnya anak akan memiliki daya saing terhadap saudara kandungnya sendiri karena anak akan berusaha mendapatkan kembali cinta dan kasih sayang orangtua secara penuh.

2. Pengertian Sibling Rivalry Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, persaudaraan saudara kandung disebut dengan istilah *ukhuwah an-nasaliyyah* (persaudaraan keluarga), artinya hubungan saudara sebab mempunyai nasab dan keluarga yang sama. Dalam persaudaraan antar saudara kandung, persaingan atau konflik antara keduanya tidak bisa dihindari walaupun hanya terjadi sekali. Jika dilihat dari sudut pandang islam, *sibling rivalry* yaitu ketidakmampuan untuk mengontrol dirinya sebab lemahnya iman yang memunculkan rasa iri atau dengki dalam hati terhadap saudaranya sehingga ia menjadi tidak sabar dan kemudian marah kepada saudara karena merasa orangtua bersikap tidak adil kepada keduanya. Padahal Rasulullah SAW bersabda (Kassamali, n.d) :

“Berhati-hatilah dari hasad (cemburu atau iri) karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api

memakan kayu bakar atau semak belukar (rumput kering)” (H.R. Bukhari & Muslim)

Hati diibaratkan raja yang, sedangkan anggota tubuh adalah prajuritnya. Bila rajanya baik maka urusan para prajuritnya akan baik pula. Hati adalah standar baik dan buruknya diri. Hati yang baik akan siap menerima apapun meskipun diawali dengan perasaan tidak suka, iri dan lain-lain. Ketika hati dilandasi dengan iman yang baik, maka apapun akan bisa diterima karena terdapat iman yang mengontrolnya.

Dalam Al-Qur'an *sibling rivalry* telah terjadi berabad-abad yang lalu seperti pada kisah antara Qabil dan Habil, putra kandung Nabi Adam A.S dalam surat Al-Maidah ayat 27-31. Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menjelaskan kefatalan akibat dari iri hati, dengki dan dzalim di antara dua saudara kandung. Qabil yang merupakan sang kakak berusaha menyerang bahkan membunuh Habil karena Allah telah memberikan nikmat kepada Habil dan kurban dari Habil-lah yang diterima oleh Allah SWT karena Habil melakukan dengan hati yang ikhlas. Sedangkan Qabil mempersembahkan kurban yang kurus dan ia sudah dihinggapi rasa benci dan dengki kepada saudaranya tersebut (Kemenag RI, 2010).

Kemudian kisah antara Nabi Yusuf A.S dengan 10 saudaranya dalam surat Yusuf ayat 4-18, yang menjelaskan bahwa Nabi Yusuf bermimpi bahwa matahari, bulan dan 11 bintang bersujud kepadanya, lalu berkata ayahnya yaitu Nabi Ya'kub A.S bahwa itulah pertanda dari Allah SWT bahwa Yusuf akan menjadi seorang Nabi, pemimpin umat manusia dan keluarganya. Nabi Ya'kub A.S khawatir bahwa mimpi itu akan membuat para saudaranya iri maka dari itu beliau meminta agar Nabi Yusuf tak menceritakan mimpi itu kepada siapapun, sayangnya para saudaranya sudah mendengarkan cerita itu dan hal itu membuat para saudaranya ingin menyingkirkan bahkan membunuh Nabi Yusuf karena menganggapnya lebih istimewa bagi Allah SWT dan lebih dicintai Ayah mereka (Kemenag RI, 2010). El Shamy (2004) menjelaskan adanya bantuan orangtua, keistimewaan rupa saudara atau keuntungan finansial

mengakibatkan munculnya perasaan negatif di seputar perasaan cemburu (Kibtiyah, 2018).

3. Ciri-Ciri Perilaku Sibling Rivalry

Selisih umur antara 1 – 3 tahun adalah rentang umur yang alami untuk munculnya *sibling rivalry* dan akan terlihat pada umur 3 – 5 tahun, lalu lahir kembali pada umur 8 – 12 tahun (Schaefer & Millman, 1981). Perilaku *sibling rivalry* tampak dalam reaksi langsung dan tidak langsung. Reaksi langsung muncul seperti menyakiti saudara dengan memukul, dan mencubit, sedangkan reaksi tidak langsung muncul seperti berbohong dan perilaku merusak (Salistina, 2016). Setiawati (2008) menyatakan hal serupa mengenai dua jenis reaksi *sibling rivalry*, yaitu reaksi secara langsung seperti mencubit, memukul atau bahkan mendorong, sedangkan reaksi tak langsung seperti tidak menurut, mengompol atau berpura-pura sakit.

Sibling rivalry dapat berupa agresi, regresi, dan *rivalry* yang diperlihatkan melalui perilaku agresif secara verbal maupun non-verbal seperti kemarahan, kekesalan, dan ketidaksukaan terhadap orangtua dan saudara, regresi berupa kemunduran tingkah laku dan *rivalry* adanya rasa persaingan, serta perasaan cemburu atau iri dengan lebih mencari perhatian (Muarifah, 2019; Sawicki, 1997).

Aspek *sibling rivalry* menurut Hembre (1997) yaitu: Kecemburuan, kecemburuan dialami oleh antar saudara dapat karena ketidaksetujuan pada suatu hal dan pendapat, atau menanggap diri lebih mampu dari saudara. Agresifitas, aspek ini dapat terjadi ketika saudara saling menggoda atau melakukan kekerasan fisik. Afeksi atau Prososial, perilaku saudara yang saling menyayangi dan memahami satu sama lain. Persahabatan, perilaku saudara yang saling pengertian, dan bermain bersama seperti sahabat.

4. Aspek-Aspek Sibling Rivalry

Aspek-aspek dalam pertengkaran antar saudara (*sibling rivalry*) menurut Shaffer (dalam Saputri & Sugiariyanti, 2016) diantaranya :

a. Kompetisi atau konflik

Dalam lingkup saudara kandung kompetisi didefinisikan sebagai bentuk bersaing menunjukkan keunggulan diri sendiri untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih baik dibandingkan dengan saudara kandungnya guna mendapatkan perhatian dan kasih orangtua serta tak ada yang mau mengalah. Menurut Anderson (2006) sikap ini menjadi sebuah perwujudan *sibling rivalry* yang bisa menampilkan aktivitas emosi ekstrim pada kakak-adik. Terdapat dua versi *sibling rivalry*, yakni bersaing untuk cinta kasih orangtua dan bersaing dalam hal penghargaan, pengakuan dan kekuatan. Pada mulanya, salah satu anak saling berkompetisi untuk mendapatkan perhatian orangtua namun seiring bertambahnya usia kompetisi ini bercabang ke kompetisi dalam mendapatkan penghargaan lain seperti berprestasi di sekolah. Secara umum kompetisi ini akan berlangsung sepanjang usia prasekolah dan usia sekolah yang mana pihak yang lebih berkuasa adalah anak yang lebih tua dan pihak yang mengeluh adalah anak yang lebih muda.

b. Kecemburuan

Cemburu merupakan wujud emosi negatif pada seseorang. Dalam hubungan saudara perasaan negatif ini muncul disertai ketakutan akan kehilangan cinta kasih orangtua disebabkan adanya saingan (*rival*) yaitu tidak lain adalah saudara kandungnya sendiri. Umumnya kecemburuan ini muncul saat anak lebih tua merasa jika kedekatannya dengan orangtua mulai berubah dan berkurang dari yang awalnya sebagai pusat perhatian menjadi 'salah satu anak' karena kelahiran anggota keluarga baru yaitu adiknya. Sikap yang ditampakkan dengan mencari perhatian secara berlebihan misalnya menyakiti dirinya sendiri saat orangtua menyanjung saudaranya agar perhatian teralihkan kepadanya. Anak juga akan menunjukkan perilaku yang berlawanan sebagai anak yang

patuh dan penurut agar tetap disayang. Namun, perasaan ini tak hanya dialami oleh sang kakak. Sang adik pun dapat mengalami perasaan ini saat ia merasa tak bisa menyaingi atau tak lebih berkembang dan berprestasi dibandingkan kakak. Ada tiga hal dalam kecemburuan ini, yaitu orang yang mengalaminya, *rival* atau saingan dan objek kecemburuan yaitu cinta, perhatian dan kasih sayang orangtua.

c. Perasaan tidak suka hingga membenci

Perasaan negatif ini dapat berwujud kemarahan, permusuhan dan rasa sakit yang diikuti kehendak untuk menyakiti saudara kandungnya sebagai pelampiasan. Menurut Freud didalam hubungan antar saudara, seorang anak tak seutuhnya mencintai saudaranya. Mereka tak suka kepada saudaranya bagaikan musuh sebab menganggapnya sebagai penghambat untuk menerima sumber daya yang terbatas dari orangtua yang sebelumnya ia anggap sepenuhnya untuk dirinya sendiri namun terkadang harus terbagi. Hurlock (2011) mengungkapkan *sibling rivalry* akan memicu anak untuk tak tulus dalam menyanyangi saudaranya.

5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Sibling Rivalry

Pertengkaran antar saudara kandung (*sibling rivalry*) dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Sikap orangtua

“Sikap orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orangtua dan memenuhi keinginan orangtua. Biasanya anak pertama yang memiliki waktu bersama orangtua lebih lama dimana asosiasi yang dibangun di antara mereka sangat erat cenderung akan memenuhi apa yang orangtua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan itu maka orangtua akan bersikap berbeda antara anak pertama, tengah atau terakhir dan hal itu menyebabkan rasa benci dan iri lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan di antara mereka” (Hurlock dalam Jatmiko, 2015: 22)

Pada usia anak-anak tengah, orangtua terkadang bersikap membeda-bedakan anak mereka. Orangtua cenderung membeda-bedakan kemampuan, sikap dan prestasi antara anak-anaknya karena pada usia ini anak memiliki partisipasi pada aktivitas yang ia kerjakan, oleh karena itu hal ini semakin meningkatkan terjadinya *sibling rivalry* (Anderson, 2006). Anak yang memiliki prestasi akademik yang tinggi biasanya akan lebih di hargai dan di banggakan oleh orangtua kepada anak yang kurang dalam hal akademik sehingga anak tersebut merasa kurang bisa membanggakan orangtuanya. Padahal setiap anak memiliki kekurangan pada bidang tertentu namun memiliki kelebihan pada bidang yang lain.

b. Urutan kelahiran

Kelahiran adik yang jaraknya berdekatan dengan kelahiran seorang kakak merubah pola hubungan antara ibu dan anak yang sudah ada sebelumnya. Seorang adik yang masih bayi dan kondisinya yang masih lemah serta tidak berdaya membuat ibu lebih perhatian dan khawatir terhadap adik, kemudian ibu akan meminta dan mengharapkan sang kakak agar mulai menjaga dan meyananyi adiknya. Ini akan menimbulkan rasa tidak nyaman dari sang kakak. Hurlock (2012) menjelaskan rasa tak nyaman tersebut salah satunya terlihat dari munculnya emosi kakak kepada adiknya, yaitu iri hati yang diawali sekitar 2 tahun dan semakin meningkat seiring bertambahnya usia (Jatmiko, 2015)

c. Jenis kelamin

Anderson (2006) menjelaskan frekuensi *sibling rivalry* akan lebih sering pada kakak-adik dengan jenis kelamin yang sama daripada kakak-adik dengan jenis kelamin yang berbeda. Jenis kelamin yang sama tersebut yaitu pada kakak-adik laki-laki (Bee & Boyd, 2007). Seorang kakak laki-laki akan memperlihatkan penurunan tingkah laku yang lebih banyak daripada kakak perempuan akibat hadirnya seorang adik. Seorang kakak perempuan akan cenderung memperlihatkan lebih

banyak perbuatan yang positif daripada kakak laki-laki, seperti lebih mandiri, lebih sayang dan lebih perhatian kepada adik. Namun, anak perempuan mempunyai perasaan cemburu yang cenderung lebih tinggi daripada anak laki-laki (Jatmiko, 2015).

d. Perbedaan usia

Perbedaan usia antar saudara yang jaraknya berjauhan meskipun mempunyai jenis kelamin yang sama, hubungan keduanya akan lebih akrab, lebih simpatik dan lebih menyayangi daripada jarak usia yang berdekatan. Selain itu, orangtua akan memperlakukan anak secara beragam sesuai dengan usia mereka. Seorang anak yang usianya lebih tua atau yang disebut kakak akan diberikan banyak tanggung jawab dan diharapkan menjadi contoh bagi adiknya daripada anak yang lebih muda atau disebut adik (Priatna & Yulia, 2006).

e. Lingkungan

Baik dan buruknya lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal anak akan sangat mempengaruhi kepribadiannya. Anak yang tinggal di lingkungan yang banyak terjadi kekerasan, maka akan terbentuk kepribadian anak yang keras. Akibatnya sifat agresi anak menjadi tinggi terhadap orang lain bahkan terhadap saudara kandungnya. Sedangkan anak yang tinggal di lingkungan yang saling menghargai, menyayangi dan saling tolong menolong maka akan terbentuk kepribadian yang baik bagi anak, dan ia bisa lebih menyayangi saudara kandungnya (Anderson, 2006). Hurlock (2012) (dalam Jatmiko, 2015: 21) memaparkan bahwa :

“Orang yang berada di luar rumah dapat mempengaruhi hubungan antara saudara kandung dengan tiga cara yaitu : kehadiran orang luar di rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain diluar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah antara saudara kandung. Di mana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain”

f. Pola asuh

Cara orangtua mengasuh anak-anak mereka pun termasuk salah satu faktor penting penyebab terjadinya *sibling rivalry* dan akan sangat merubah perkembangan anak di masa mendatang. Salah satunya perhatian orangtua. Setiap hari orangtua bisa memberikan perhatian secara adil kepada anak agar anak-anak mereka merasa disayangi dan diperdulikan sehingga meminimalisir terjadinya pertengkaran atau persaingan. Jika orangtua tidak mampu memberikan perhatian secara adil, maka akan timbul kecemburuan pada anak karena merasa dirinya kurang disayangi dan diperdulikan dibandingkan saudara kandungnya sehingga akan memperbesar terjadinya *sibling rivalry*.

6. Dampak *Sibling Rivalry* yang Berkelanjutan

Sibling rivalry dalam keluarga pastinya akan menimbulkan dampak bagi diri sendiri, saudaranya dan orang lain. Dampak *sibling rivalry* bagi diri sendiri ialah timbulnya sikap *temper tantrum* ketika anak menunjukkan emosi dengan menangis keras, berteriak-teriak, hingga membanting barang (Putri, Sri & Rulita, 2013). Kemudian anak akan memunculkan tingkah laku regresi agar memperoleh perhatian yang lebih dari orangtuanya. Misalnya pengendalian buang air kecil dan air besar yang terganggu atau memasukkan jari kemulut seperti seorang bayi (Maslim, 2001). Kemudian *self-efficacy* yang rendah. Papalia, Old & Feldman (2004) menjelaskan *sibling rivalry* juga akan mempengaruhi *self-efficacy* anak, adanya pertengkaran di antara saudara kandung akan membuat *self-efficacy* anak menjadi rendah (Hariyanti, 2016). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai seberapa mampu dirinya dapat bertindak sesuai yang diperlukan untuk menghadapi situasi, yakin dengan kemampuannya sendiri yang melibatkan tekad dan ketekunan untuk dapat mengatur, melakukan tugas, mencapai tujuan, mewujudkan sesuatu, lalu mengaplikasikan tindakan (Bandura, 1997)

Sibling rivalry akan berakibat tidak hanya bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain, yaitu perilaku agresif kepada saudaranya. Dampak *sibling rivalry* secara umum dapat menimbulkan perilaku agresi pada anak-anak yang terlibat (Maiorano, 2010). Perilaku agresi ini seperti tidak mau berbagi dengan saudaranya, merusak barang saudaranya, mengadukan saudaranya, dan tidak mau membantu saudaranya. Selanjutnya, dampak bagi oranglain. Saat pola hubungan antar saudara kandung tersebut tidak baik dan terjadi berkali-kali kemudian pola hubungan yang tidak baik itu dibawa anak ke pola hubungan sosial di luar rumah, maka hal tersebut akan menjadikan anak tidak disambut oleh lingkungan luar rumahnya (Hurlock, 1989 dalam Putri, Deliana, & Hendriyani, 2013).

Sibling rivalry tentu menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan jiwa anak jika *sibling rivalry* diarahkan dengan baik, yaitu anak akan sanggup bersosialisasi dan berinteraksi dengan bijak kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya, namun jika pengarahan itu tidak baik maka dapat memunculkan efek negatif misalnya anak menjadi minder, egois, merasa tidak dihargai, pengunduran diri kearah perilaku infantil/regresi (Noviani, 2007). Gunarsa (1991) menyatakan bahwa persaingan antara saudara dapat memiliki pengaruh positif atau negatif bagi anak. Persaingan yang sehat dan dalam pengamatan orangtua dapat mendorong anak untuk mencapai prestasi dan meraih hasil sebaik-baiknya.

B. Token Ekonomi

1. Pengertian Token Ekonomi

Token ekonomi adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan untuk seorang anak yang sesuai dengan target yang telah ditentukan dengan menggunakan hadiah sebagai penguatan simbolik (Rohmaniah, Tegeh, & Magta, 2016). Token ekonomi merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik, sistem pemberian token ekonomi adalah dengan memberikan penguatan atau penghargaan berupa token (tanda-tanda) yang dikumpulkan dan ditukarkan dengan suatu benda

bermakna setelah terbentuk tingkah laku yang diharapkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak diharapkan (Nurlatifah dkk, 2014). Dalam kegiatan token ekonomi, setiap anak yang melakukan perubahan perilaku sesuai dengan yang diinginkan maka dilakukan pemberian penguatan terhadap anak berupa token yang kemudian token tersebut dapat ditukar dengan hadiah (Liana, 2013).

Fahrudin (2012) memaparkan token ekonomi memiliki tujuan untuk mengurangi tingkah laku yang tak disenangi dan meningkatkan perilaku yang disenangi. Umumnya teknik token ekonomi diterapkan dalam perubahan guna mengatur tingkah laku individu yang agresif atau yang tak dapat di perkirakan. Melatih sikap yang sesuai dan kecakapan sosial dapat digunakan dalam lingkungan yang alami (Yuda, 2020).

Isnawati (2017) menjelaskan token ekonomi adalah salah satu cara yang bermanfaat bagi individu yang menunjukkan perilaku target dan akhirnya individu menerima token berupa stiker, kartu, kepingan, dan benda lain yang kemudian dapat ditukar dengan hadiah. Tujuan utama dari teknik token ekonomi untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, namun tujuan teknik ekonomi yang lebih penting yaitu untuk mengajarkan tingkah laku yang sesuai dan keterampilan-keterampilan sosial yang bisa diterapkan dalam lingkungan yang alamiah (Agusta, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dirangkum bahwa token ekonomi adalah suatu metode atau teknik yang dibuat untuk memunculkan atau meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, dengan menggunakan penguat pendukung berbentuk token berupa kepingan, kartu, stiker, dan benda lain yang dikumpulkan kemudian ditukar dengan imbalan atau hadiah dalam bentuk apapun yang positif.

2. Unsur Token Ekonomi

Dalam pelaksanaan token ekonomi, terdapat 6 unsur yang harus ada, yaitu (Fahrudin, 2012; Sundel & Sundel, 2018; Martin & Pear, 2019) :

a. Token (Koin)

Setiap sesuatu barang atau hal yang dapat dihitung dan dilihat bisa dijadikan sebagai token. Token semestinya dapat menarik perhatian, mudah di bawa dan sulit untuk ditiru. Saat individu memunculkan perilaku yang disukai, ditargetkan atau diharapkan maka ia segera diberi sejumlah token. Pada individu patut mengumpulkan token selanjutnya ditukarkan dengan sesuatu yang berharga. Mereka pun bisa kehilangan token yang didapat atau memberikan hukuman apabila memunculkan perilaku yang tak dikehendaki.

b. Definisi penjelas perilaku subjek

Individu yang ikut serta dalam penerapan token ekonomi wajib mengenali secara spesifik perilaku seperti apa yang hendak dijalani supaya memperoleh token. Perilaku yang disenangi serta yang tidak disenangi wajib dipaparkan diawal secara simpel serta khusus. Total dari token yang hendak dihadiahkan ataupun kehabisan token untuk tiap perilaku pun harus jelas.

c. Motif – motif penguat (*back-up reinforce*)

Motivasi penguat yakni kegiatan yang bisa diberikan kepada individu sebagai bentuk penukaran dengan token yang mereka peroleh. Token pula dapat berbentuk waktu tambahan, mainan atau beraktivitas diluar ruangan. Keberhasilan suatu token tergantung pada tawaran yang didapat atau hadiah yang ditawarkan. Individu akan bersemangat untuk memperoleh token ketika mereka mengetahui bentuk penghargaan nantinya yang terlihat dari tanda-tanda yang mereka terima. Satu token yang direncanakan akan lebih bagus apabila penggunaan motif-motif penguatnya atas keinginan atau pilihan si individu dibandingkan dengan yang dipilih oleh pemberi token.

d. Sistem penukaran token

Individu harus mengetahui tentang prosedur, tempat serta waktu yang cocok untuknya menukarkan token dengan motif–motif penguat tadi, harga suatu token dari tiap motif penguat di tetapkan oleh permintaan, nilai barang ataupun intervensi yang dilaksanakan. Contohnya, apabila motif penguat ialah sesuatu yang sangat menarik atau mahal maka nilai token wajib yang lebih besar. Individu akan kurang termotivasi saat menerima token apabila nilai token ditetapkan terlalu kecil. Namun, apabila nilai itu diatur terlalu besar, maka individu akan merasa tidak yakin saat menerima token. Merupakan hal yang krusial supaya setiap individu bisa mengumpulkan setidaknya beberapa token.

e. Sistem perekam data

Sebelum perlakuan diberikan, informasi dasar mengenai (*baseline data*) perilaku individu saat ini harus dicatat dan direkap sebelum menerapkan token. Perubahan perilaku kemudian dituliskan pada catatan harian (*daily data sheet*). Informasi ini dikumpulkan guna menilai perkembangan perilaku individu dan efektivitas dari token ekonomi. Saat melakukan penukaran token pun perlu dicatat sebagai bentuk bukti

f. Aplikasi konsistensi token ekonomi

Berhasil atau tidaknya aplikasi token sangat bergantung dari penyelenggara atau peneliti yang konsisten dalam menerapkannya yaitu memakai token dengan jumlah yang tepat. Kemudian mencegah motif penguat diberikan secara bebas, maksudnya pemberian hadiah atau penguat itu hanya diberikan ketika subjek telah mengumpulkan token sesuai jumlah yang telah ditentukan atau disepakati, bukan serta merta langsung memberikan hadiah setiap perilaku baik muncul. Serta menghindari pemberian token yang tidak adil contohnya ketika subjek membantu orangtua ia akan mendapatkan 2 token, kemudian di waktu selanjutnya ia tetap membantu orangtua maka ia akan mendapatkan 3

token, hal inilah yang dihindari, jadi jumlah token yang diberikan harus sama sesuai dengan jenis perilaku yang diharapkan

3. Prosedur Penerapan Token Ekonomi

Adapun prosedur atau langkah-langkah penerapan teknik token ekonomi untuk mengubah perilaku individu menurut Aprilianti, Dwi & Effy (2017), yaitu :

- a. Menentukan target perilaku yang akan diubah dengan penerapan token ekonomi
- b. Menemukan garis dasar yaitu dengan pengamatan guna memahami perilaku subjek sehingga dapat menetapkan keefektifan program
- c. Memilih hal-hal yang akan dijadikan sebagai penguatan dan harus memberi manfaat baik bagi subjek
- d. Memilih tipe token yang akan diberikan
- e. Mengidentifikasi lokasi yang tepat ketika pemberian token

Lebih jelasnya terdapat beberapa langkah yang perlu di perhatikan dalam menerapkan teknik ini, yaitu (Fahrudin, 2012; Martin & Pear, 2019):

- a. Langkah yang paling awal ialah peneliti perlu mengidentifikasi perilaku yang akan di rubah dengan mengaplikasikan teknik token ekonomi. Definisikan perilaku tersebut secara jelas, terukur dan dapat diamati agar mampu mempertahankan konsistensi dalam pengaplikasiannya.
- b. Memulai token
 - 1) Pilih bentuk token yang akan digunakan

Objek atau benda yg bisa dipakai menjadi token sangatlah banyak. Misalnya peneliti memakai sticker, kancing, kelereng, uang mainan, dan lain-lain. Jika peneliti memilih subjek usia anak – anak harus memperhatikan keamanan token agar token tersebut tidak dimasukkan dalam tubuhnya atau ditelan, namun bila peneliti memilih subjek yang sudah berusia dewasa boleh diubah menggunakan benda lainnya. Perlu dipahami dalam menentukan

token yakni kondusif atau aman bila digunakan, sulit dipalsukan, dan gampang dihitung.

2) Penukaran token dengan hadiah yang dipilih

Peneliti menentukan hadiah atau imbalan yang ditukarkan dengan token yang dikumpulkan. Tak perlu yang mahal. Sedikit tambahan uang saku bisa jadi hadiah atau barang spesial lain yang disenangi atau juga jenis makanan yang ingin ia makan.

3) Menghitung berapa nilai token untuk suatu perilaku

Peneliti mengontrol berapa nilai token untuk satu jenis tingkah laku diharapkan. Misalnya individu bisa membantu temannya maka bernilai 1 token, mengerjakan tugas rumah dengan mandiri dan tepat tanpa mengganggu orangtua maka bernilai 3 token dan begitupun seterusnya. Kemudian apabila individu menunjukkan tingkah laku yang tak diharapkan kemudian peneliti dapat meminta kembali token yang diperoleh sebagai wujud dari hukuman tetapi sebaiknya perlu mempertimbangkan tingkah laku tertentu untuk dijadikan sebagai pegangan dalam memberikan hukuman.

4) Jumlah token yang akan ditukar dengan hadiah

Peneliti harus menentukan berapa target jumlah token yang dikumpulkan untuk bisa ditukarkan hadiah. Contohnya 5 token sudah boleh mendapatkan snack kesukaannya. Namun peneliti juga harus menjaga konsistensinya.

5) Membuat bank token

Peneliti perlu mencatat atau mendokumentasikan tingkah laku individu secara berkala, jelas, rinci dan teratur. Oleh karena itu dibuatlah bank token yang dapat berbentuk toples atau seperti peta perjalanan yang dapat dipasang di dinding atau ditempat lain yang terlihat untuk menghindari kecurangan yang akan dilakukan oleh individu.

6) Menentukan waktu untuk menukar token

Terakhir, peneliti harus memperhitungkan kapan waktu yang tepat untuk menukarkan token secara berkala yang dimana ada kesepakatan bersama individu. Token ekonomi ini dapat divariasikan dengan cara atau teknik lain, seperti :

- Penyelenggaraan sistem token ekonomi oleh subjeknya sendiri
- Memperoleh hadiah bersama teman – temanya
- Menkombinasikan dengan kelompok yang berbeda
- Mengkombinasikan sistem token ekonomi dengan program latihan kecakapan

C. Efektivitas Teknik Token Ekonomi Terhadap Perilaku Sibling Rivalry

Setiap anak dalam sebuah keluarga pastinya ingin disayangi dan dicintai oleh seluruh keluarganya terutama Ayah dan Ibu. Memiliki banyak waktu untuk berkumpul bercerita dan berbagi banyak hal. Saat seorang anak yang awalnya ia sendiri, sudah tentu semua perhatian dan cinta kasih orangtua dipersembahkan untuknya seorang dan ketika datangnya anggota baru yang akan menjadi adiknya, perlahan-lahan perhatian dan cinta kasih orangtua akan terbagi kemudian si anak tertua atau si kakak akan merasa kesehariannya berubah. Awalnya mungkin si kakak akan merasa senang karena memiliki adik yang menggemaskan, namun lama kelamaan ia akan menyadari waktu, cinta kasih bersama orangtua tidak sebanyak dan sesering dulu. Hal ini akan membuatnya kecewa merasa iri sehingga memunculkan perilaku agresif terhadap adiknya, terkadang lalai terhadap tanggungjawab dan tugasnya serta menjadi rewel agar ia diperhatikan oleh Ayah dan Ibu, apalagi jika si kakak tidak siap mental untuk menyambut kehadiran sang adik.

Lestari (2019) menjelaskan pertengkaran antar saudara kandung adalah fenomena alami dan tidak bisa dihindari dalam keluarga yang mempunyai anak bersaudara, hal seperti itu akan terjadi walaupun hanya karena permasalahan yang kecil saja, yang membedakan adalah penyebab, intensitas dan kuantitas terjadinya pertengkaran. Ganong memaparkan pertengkaran

antar saudara yang terjadi akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kemampuan akademik sang anak, salah satu cara untuk mengatasi perilaku ini yaitu dengan sistem token ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) kepada seorang anak berusia 8 tahun di kota N yang menunjukkan perilaku sibling rivalry seperti subjek sering merebut makanan atau mainan yang dipegang adiknya lalu meminta adiknya untuk mengambil yang lain, mencubit dan memukul adiknya secara tiba-tiba, tidak bisa fokus saat belajar karena mengganggu adiknya yang sedang bersama ibu sehingga prestasinya menurun, meminta ibu untuk memandikan dan menyuapinya seperti adiknya.

Setelah penerapan token ekonomi diberikan terlihat perubahan dalam beberapa aspek yaitu penurunan perilaku agresif terhadap adik dan peningkatan keterampilan hidup kemudian kembali menjadi mandiri lagi. Subjek menjadi lebih menyayangi adik, meletakkan barang-barang ditempat yang sesuai mempunyai kemandirian untuk mandi sendiri, inisiatif dan konsentrasi dalam belajarnya. Orangtuanya menyatakan bahwa setelahnya subjek menjadi anak yang bisa diandalkan dan bertanggungjawab sebagai kakak.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik token ekonomi berhasil dan efektif dalam menurunkan perilaku sibling rivalry pada anak-anak usia SD/MI

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan berbentuk jawaban dari masalah penelitian yang sifatnya sementara mengenai hubungan diantara fenomena atau kejadian tertentu, dalam hal ini yaitu variabel penelitian dan yang kemudian kebenarannya bisa di uji secara empiris (Mustari & Rahman, 2012; Abdullah, 2015)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan teknik token ekonomi efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari. Artinya bahwa adanya perbedaan atau perubahan perilaku *sibling rivalry* pada anak saat sebelum diterapkan teknik token ekonomi dan sesudah diterapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Creswell (2016) mendefinisikan penelitian eksperimen ialah metode penelitian yang bertujuan menilai pengaruh suatu intervensi (*treatment*) atau perlakuan terhadap hasil penelitian, yang dikendalikan oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga berpengaruh terhadap hasil tersebut. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku yang diamati (Latipun, 2017). Lebih lanjut, Sugiyono (2017) menjelaskan penelitian ini dilakukan guna mengetahui akibat atau pengaruh yang terjadi dari suatu perlakuan tertentu dari peneliti yang diberikan secara sengaja dalam kondisi yang terkendali (Ibrahim dkk., 2018)

Penelitian ini akan dilakukan kepada beberapa subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah itu beberapa subjek tersebut akan mendapatkan intervensi atau perlakuan dan dilanjutkan dengan pengukuran untuk melihat perubahan dari sebelum dan sesudah adanya intervensi. Pada penelitian ini metode penelitian eksperimen dilakukan untuk menelaah efektivitas pemberian teknik token ekonomi untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* dengan desain A-B-A-B. *Single Subject Research* adalah metodologi penelitian eksperimen yang dilaksanakan guna mengevaluasi suatu perlakuan (intervensi) kepada suatu subjek atau individu tunggal yang mana pengukuran variabel terikat atau *target behavior* dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). *Single Subject Research* merupakan metode penelitian eksperimen

untuk mengamati dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu terhadap perilaku subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu yang bertujuan untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh atau tidak (Prahmana, 2021)

Desain yang digunakan ialah desain A-B-A-B yang mana pada masing-masing fase *baseline* (A) dan intervensi (B) dilakukan secara berulang. *Baseline* adalah fase pra-perlakuan atau fase sebelum intervensi diberikan.

Tahap paling awal ialah mengumpulkan dan mencatat perilaku subjek pada kondisi *baseline* pertama (A1), yang mana perilaku subjek diukur hingga stabil. Kemudian melaksanakan dan memberikan intervensi pertama (B1), yang mana pada tahap ini perilaku subjek pun diukur hingga stabil. Tahap selanjutnya yaitu mengulang *baseline* (A2), sama seperti sebelumnya perilaku subjek diukur hingga stabil dan yang terakhir adalah melaksanakan dan memberikan intervensi kembali (B2) dengan tetap mengukur perilaku subjek. Ketika ke empat tahap ini telah dilakukan maka data dari setiap tahapnya dibandingkan untuk melihat pengaruh dari intervensi yang diberikan (Prahmana, 2021; Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

Berdasarkan pemaparan tahapan desain A-B-A-B diatas, langkah paling awal ialah mengobservasi dan mencatat perilaku *sibling rivalry* apa saja yang sering muncul dan menonjol pada diri subjek (A1), selanjutnya memberikan intervensi berupa token ekonomi sampai perilaku *sibling rivalry* yang telah dicatat dan ditentukan stabil (B1), setelah itu menghentikan pemberian token ekonomi sembari mengobservasi dan mencatat kembali perilaku *sibling rivalry* yang telah ditentukan (A2), dan yang terakhir adalah memberikan token ekonomi lagi kepada subjek hingga perilaku tersebut stabil (B2). Setelah semuanya dilaksanakan, data yang telah terkumpul dari masing-masing tahap dibandingkan dan melakukan evaluasi.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel ialah hal-hal yang berupa apa saja yang telah ditentukan oleh peneliti untuk ditelaah dan dikaji sehingga nantinya mendapatkan informasi mengenai hal-hal tersebut yang kemudian akan didapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Hatch & Farhady (1981) menjelaskan variabel adalah segala sesuatu yang nantinya menjadi objek yang diamati dalam penelitian. Dapat diartikan juga sebagai petunjuk objek atau individu yang memiliki variasi antara satu individu dengan individu lainnya (disebut variabel karena terdapat variasi) (Latipah, 2014). Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat :

1. Variabel bebas (X) yaitu variabel yang bisa jadi mempengaruhi, menyebabkan atau mempunyai dampak terhadap *outcome* dalam penelitian (Creswell, 2016). Variabel bebas ini juga biasa disebut variabel stimulus (Latipah, 2014). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah token ekonomi
2. Variabel terikat (Y) yaitu variabel yang berkaitan dengan variabel bebas atau hasil pengaruh dari variabel bebas (Creswell, 2016). Variabel terikat ini juga biasa disebut variabel output atau konsekuen (Latipah, 2014). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku *sibling rivalry*

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan makna tentang variabel yang didasarkan pada karakteristik atau ciri variabel yang dapat dilihat dan ditangkap agar memudahkan peneliti lain dalam memahami variabel baik secara operasional, praktik dan nyata dalam suatu penelitian (Azwar, 2007). Definisi operasional merupakan sekumpulan petunjuk yang lengkap guna menetapkan suatu variabel yang di ukur dan bagaimana cara mengukurnya (Abdullah, 2015). Penulisan definisi operasional ini sangatlah penting sebab definisi operasional mengungkapkan alat pengambilan data yang tepat digunakan dan memberi batasan variabel yang diteliti (Latipah, 2014).

Adapun definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

1. **Token Ekonomi**

Token ekonomi adalah teknik dalam modifikasi perilaku yang diaplikasikan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan dan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, biasanya perilaku agresif atau perilaku yang tak dapat diperkirakan, dengan menggunakan benda-benda seperti kartu, koin, stiker atau lainnya sebagai token yang akan dikumpulkan kemudian ditukarkan dengan hadiah berupa benda yang diinginkan atau sesuatu yang ingin dilakukannya. Ada beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan token ekonomi yaitu sesuatu yang dijadikan token, perilaku yang dipertimbangkan untuk memperoleh token harus jelas, hadiah yang didapatkan, cara menukarkan token, pencatatan data sebelum dan sesudah diberikan token ekonomi dan melaksanakan token ekonomi secara benar dan tepat.

Perlakuan yang diberikan bertujuan untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada anak. Penerapan teknik token ekonomi ini dilakukan pada fase intervensi pertama (A1) dan intervensi kedua (A2) selama 3 hari atau menyesuaikan kondisi subjek dengan menggunakan token berupa stiker senyuman dan medali.

2. ***Sibling Rivalry***

Dalam perspektif psikologi, *sibling rivalry* ialah perkelahian antar saudara dalam keluarga untuk bersaing mendapatkan sumber daya yang terbatas dari orangtua berupa cinta, kasih sayang, perhatian dan waktu. Sikap ini disebabkan karena hadirnya anggota baru dalam keluarga sehingga sumber daya tersebut tidak lagi penuh dicurahkan oleh orangtua. Dalam perspektif islam *sibling rivalry* yaitu perilaku yang terjadi karena lemahnya iman dalam diri seorang anak menjadikannya tak mampu mengontrol dirinya dan memunculkan perasaan iri hati terhadap saudaranya sebab ia merasa orangtua berlaku tak adil kepadanya dan saudaranya sehingga menyebabkan ia menjadi marah dan tak sabar. Aspek-aspek *sibling rivalry* meliputi konflik,

agresif, kecemburuan, perasaan tak suka hingga membenci, persahabatan dan prososial. Alat ukur yang digunakan adalah skala *sibling rivalry* yang sebelumnya sudah di gunakan oleh Putri (2018) yang di adaptasi dari Hembree (1997), dan juga *checklist* observasi perilaku *sibling rivalry*

E. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan subjek/obyek atau keadaan yang setidaknya memiliki karakteristik yang sama dan atau karakteristik tertentu yang akan digunakan oleh peneliti untuk ditelaah, diperoleh hasil kemudian mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan (Latipah, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 MIN 1 Manokwari, Papua Barat yang berjumlah 27 siswa yang didapatkan dari wawancara kepada wali kelas.

2. Sampel

Sampel adalah komponen dari populasi yang dijadikan sebagai responden penelitian, wakil dari populasi untuk dijadikan sebagai responden kajian (Mustari & Rahman, 2012). Sampel merupakan individu atau beberapa orang dari bagian kelompok yang menjadi fokus penelitian yang akan diamati sesuai dengan karakteristik atau ciri yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengambilan sampel menggunakan *one probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu langkah menentukan sampel melalui pertimbangan khusus peneliti sehingga cocok dijadikan sebagai sampel penelitian (Latipah, 2014). Karakteristik sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Anak berumur 10-11 tahun dan mempunyai saudara kandung
- b) Anak yang tinggal satu rumah dengan orangtua dan saudara kandungnya
- c) Menunjukkan perilaku *sibling rivalry*

Peneliti mengambil 3 subjek penelitian dengan pertimbangan waktu yang dibutuhkan agar eksperimen (token ekomi) yang diberikan dapat sesuai dan tepat.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian eksperimen yang dilakukan dan akan dilalui oleh peneliti terbagi dalam beberapa tahap secara garis besar, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Melakukan pra-penelitian untuk mengetahui dan melihat fenomena dilapangan berkaitan dengan latar belakang permasalahan penelitian. Dilakukan dengan wawancara kepada 7 orangtua terkait hubungan anak-anaknya dan mengobservasi perilaku beberapa anak.
2. Melakukan studi literatur dari berbagai media pembelajaran cetak maupun *online* khususnya kajian mengenai token ekonomi dan *sibling rivalry*
3. Menyusun *blue print* skala sebagai instrumen yang akan digunakan untuk *pre-test* dan *post tet*
4. Membuat pedoman observasi penelitian
5. Menyusun rancangan modul penerapan teknik token ekonomi. Modul berisi langkah-langkah dan materi setiap sesi penelitian yang akan menjadi pegangan peneliti dalam melakukan eksperimen.
6. Mencari data subjek penelitian sesuai kriteria yang ditetapkan yaitu anak berumur 10-11 tahun kelas IV MIN 1 Manokwari, mempunyai saudara kandung yang tinggal bersamanya dalam 1 rumah dan menunjukkan perilaku *sibling rivalry*. Pencarian data subjek dilakukan dengan wawancara kepada wali kelas
7. Mempersiapkan izin penelitian
8. Mempersiapkan perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap inilah penelitian eksperimen dilakukan dengan langkah-langkah :

1. Membangun *good raport* dengan orangtua subjek dan subjek
2. Memberikan *pre-test* kepada orangtua subjek untuk di isi. Saat ini dibarengi dengan pengamatan interaksi subjek dengan saudaranya
3. Baseline (A1)
Sebelum diberikan perlakuan, peneliti mengamati, menetapkan dan mengukur perilaku *sibling rivalry* apa saja yang akan diterapkan token ekonomi untuk dilihat perubahannya. Dilaksanakan dalam waktu 2 hari
4. Intervensi (B1)
Setelah peneliti mengamati, menetapkan dan mengukur perilaku *sibling rivalry* subjek, diberikan perlakuan berupa token ekonomi untuk menurunkan perilaku tersebut. Dilaksanakan dalam waktu 3 hari
5. Menentukan penguat pendukung atau hadiah yang seyogyanya bermanfaat baik bagi subjek yang telah didiskusikan dengan subjek dan juga orangtua subjek
6. Baseline kedua (A2)
Langkah selanjutnya adalah menghentikan pemberian token ekonomi untuk melihat perubahan perilaku subjek tanpa pemberian token ekonomi tersebut, namun peneliti tetap mencatat perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh subjek. Dilaksanakan dalam waktu 2 hari
7. Intervensi kedua (B2)
Mengulang pemberian token ekonomi untuk menurunkan frekuensi atau jumlah perilaku *sibling rivalry* yang masih ditampakkan. Dilaksanakan dalam waktu 3 hari
8. Memberikan *post-test* kepada orangtua subjek yang digunakan sebagai data pendukung observasi dan catatan yang telah dikumpulkan peneliti kemudian melakukan evaluasi di akhir bersama dengan orangtua subjek.

3. Tahap Akhir

Mengolah Data

1. Memeriksa kelengkapan data-data dan merekap hasil *pre-test post-test*
2. Memeriksa kembali skor hasil *pre-test post-test* untuk mencegah kesalahan dalam memasukkan hitungan
3. Menganalisis data sesuai perhitungan yang digunakan
4. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan hasil perhitungan yang didapatkan agar mempermudah dalam memahami hasil penelitian kemudian membuat kesimpulan

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan sekumpulan pernyataan atau pertanyaan tertulis yang sifatnya bisa tertutup atau terbuka kepada responden untuk dijawab, bisa diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya interaksi langsung antara peneliti dan responden dalam pengisian kuisisioner akan memunculkan suatu suasana yang cukup baik sehingga responden dengan sukarela memberi data obyektif dan cepat (Sugiyono, 2017). Pernyataan-pernyataan dalam kuisisioner ini menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban

2. Observasi

Observasi merupakan langkah untuk menyatukan atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan dengan mengamati aktivitas subjek yang menjadi fokus penelitian (Creswell, 2016). Teknik observasi dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, gejala alam, proses kerja dan jika jumlah subjek yang diteliti tidak terlalu besar. Metode observasi yang digunakan adalah observasi berperan serta yaitu peneliti ikut andil dalam aktivitas harian subjek sambil

mengamati sehingga data yang diperoleh lebih lengkap mengenai makna dari setiap perilaku (Sugiyono, 2017).

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan tatap muka (*face-to-face*) secara langsung atau tidak dengan responden yang bersangkutan (Creswell, 2016). Dilakukan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan untuk memahami hal-hal yang lebih menyeluruh mengenai subjek dengan jumlah yang sedikit. Jenis wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur kepada orangtua mengenai diri, keseharian dan hubungan subjek dengan saudaranya.

H. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010) memaparkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam untuk mengumpulkan data untuk mengukur kejadian alam atau sosial menjadi teratur dan mudah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *sibling rivalry* digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* yang akan diberikan dan di isi oleh orangtua subjek.

Meminta orang tua untuk berpartisipasi dalam pengisian kuisioner tidak hanya memastikan hasil yang lebih akurat, namun juga mendorong minat dan keterlibatan berkelanjutan dalam perkembangan anak mereka. Orang tua juga adalah orang yang paham anak-anaknya, terutama mengenai keterampilan dan perilaku anak di rumah. Hal ini juga memberikan kesempatan berharga bagi orang tua untuk belajar lebih banyak tentang anak-anak mereka dan terlibat dalam memeriksa dan mendorong pencapaian perkembangan dan kesejahteraan sosial-emosional anak-anaknya (Brookes, 2016). Selain itu untuk menghindari ketidaksesuaian jawaban dari subjek tentang apa yang dialaminya dan yang terjadi antara ia dengan saudaranya disebabkan kurang kedekatan antara subjek dan peneliti karena keterbatasan waktu penelitian.

Instrumen disusun berdasarkan aspek dari *sibling rivalry* menurut Shaffer dan Hembree (1997) yaitu agresif, kecemburuan, afeksi negatif dan perasaan tidak suka hingga membenci. Instrumen yang digunakan berbentuk kuisioner yang sebelumnya sudah di gunakan oleh Putri (2018) dalam penelitiannya dengan hasil uji validitas menggunakan signifikasi 5% dengan skor 0,423 dan hasil uji reliabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* 0,813 > 0,70. Kuisioner ini sebelumnya di adaptasi oleh Putri dari jurnal *Parental Contributions To Young Children's Sibling Relationships* karya Hembree (1997), Hembre sendiri mengadaptasi dan mengubah *Sibling Relationship Questionnaire* yang dibuat oleh Furman dan Buhrmester (1987) yang kemudian diselaraskan dengan anak. Peneliti menggunakan jenis skala *likert*. Skala *likert* bertujuan untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Dengan menetapkan 4 pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP) dengan rincian skor sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Tabel 3.2 Blue Print Skala *Sibling Rivalry*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem	Jumlah
Kecemburuan	Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	1,2,3,4	4
	Verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	5,6,7	3
Agresifitas	Fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	8,9,10,11	4
Afeksi negatif	Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	12,13,14	3
Perasaan tidak suka hingga membenci	Anak enggan bersama dengan saudaranya	15,16,17	3
Total :			17

I. Analisis Data

Analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015). Langkah yang dilakukan dalam analisis data ialah menggolongkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, membuat gambaran atau tabel atau grafik data berdasar variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel penelitian, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang dipaparkan (Sugiyono, 2017). Yaitu ada pengaruh yang signifikan antara penerapan token ekonomi terhadap penurunan perilaku *sibling rivalry* pada siswa kelas IV MIN 1 Manokwari.

Sesuai dengan desain A-B-A-B yang digunakan, maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi ialah menganalisis perubahan data yang telah dikumpulkan dalam 1 kondisi misalnya dalam kondisi baseline atau kondisi intervensi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Ada 6 komponen yang akan dianalisis yaitu (Prahmana, 2021) :

- a) Panjang kondisi, menunjukkan berapa lama kondisi *baseline* dan kondisi intervensi dilakukan sampai data menjadi stabil.
- b) Estimasi kecenderungan arah, disebut juga dengan istilah *trend*, menunjukkan perubahan setiap data. Kecenderungan arah ini bisa meningkat, mendatar atau menurun sesuai dengan tujuan intervensi yang diberikan.
- c) Kecenderungan stabilitas, ditentukan dengan kriteria stabilitas pada masing-masing kondisi. Jika data mengelompok ke atas maka digunakan kriteria stabilitas kecil yaitu 10% atau 0,10 dan jika data mengelompok di bawah maka digunakan kriteria stabilitas besar yaitu 15% atau 0,15.

- d) Jejak data, menunjukkan perubahan perilaku yang terlihat, apakah meningkat atau menurun.
- e) Level stabilitas dan rentang, menentukan seberapa besar atau kecil jangkauan kelompok data selama kondisi *baseline* atau intervensi.
- f) Level perubahan, menunjukkan jumlah terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi

2. Analisis antar Kondisi

Ketika sudah mendapatkan data yang stabil, selanjutnya memulai untuk menganalisis perubahan yang terjadi antar kondisi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Terdapat 5 komponen yang akan dianalisis yaitu (Prahmana, 2021):

- a) Jumlah variabel yang diubah, tergantung pada kondisi subjek
- b) Perubahan kecenderungan dan efeknya, menunjukkan perubahan data cenderung meningkat, mendatar atau menurun dan pengaruhnya kepada subjek
- c) Perubahan stabilitas, ditentukan dengan melihat data kecenderungan stabilitas pada analisis dalam kondisi
- d) Perubahan level, menunjukkan jumlah terjadinya perubahan data dalam kondisi yang berbeda
- e) Data *overlap*, ditentukan dengan cara yaitu melihat batas atas dan batas bawah pada suatu kondisi *baseline* (A). Selanjutnya menghitung banyak data point pada suatu kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi A, kemudian menghitung presentase dan terakhir dilihat hasil perhitungan presentase *overlap*-nya, semakin kecil presentase overlap maka semakin menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada target *behavior*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 4 Desember 2022 sampai 21 April 2023. Bertempat di rumah masing-masing subyek di kampung Aimasi, Manokwari, di mana lingkungan tempat tinggal masing-masing subjek berada dalam lingkup masyarakat yang rata-rata merupakan keluarga dengan anak lebih dari 1 sehingga teman-teman bermain di rumah subjek adalah anak-anak yang memiliki kakak atau adik dalam keluarganya.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kepada 3 subjek penelitian dengan masing-masing subjek dilaksanakan selama 10 hari dalam 5 sesi. Sesi 1 dimulai dengan perkenalan kepada orangtua dan subjek, penjelasan mengenai perilaku *sibling rivalry* dan token ekonomi serta observasi perilaku *sibling rivalry* subjek, sesi 2 merupakan fase *baseline* A1 selama 2 hari, sesi 3 merupakan fase intervensi B1 selama 3 hari, kemudian sesi 4 merupakan fase *baseline* B2 selama 2 hari dan terakhir sesi 5 merupakan fase intervensi A2 selama 3 hari.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Penyajian data ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian kepada 3 subjek selama 10 hari untuk masing-masing subyek. Fase *baseline* A1 dilaksanakan selama 3 hari, fase intervensi B1 selama 2 hari, fase *baseline* A2 selama 2 hari dan terakhir fase intervensi 2 selama 3 hari.

a. Identitas Subjek 1

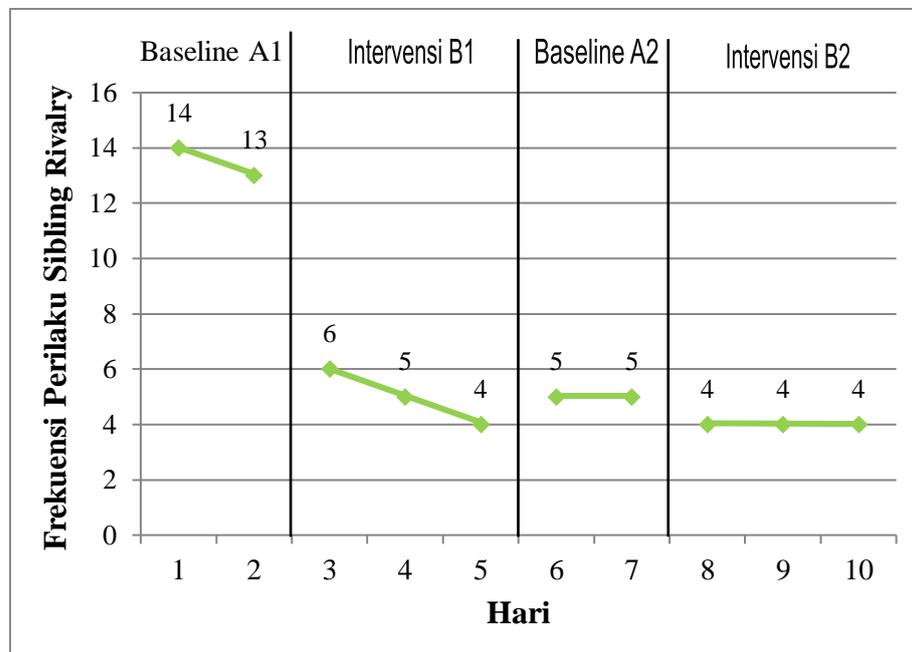
Nama Subjek : YS
Perilaku : *Sibling rivalry*
Tanggal Observasi : 4 – 13 Desember 2022

Tabel 4.1 Hasil frekuensi perilaku *sibling rivalry* pada subjek YS

Hari	Fase	Skor
Baseline A1		
1	4 Desember 2022	14
2	5 Desember 2022	13
Intervensi B1		
3	6 Desember 2022	6
4	7 Desember 2022	5
5	8 Desember 2022	4
Baseline A2		
6	9 Desember 2022	5
7	10 Desember 2022	5
Intervensi B2		
8	11 Desember 2022	4
9	12 Desember 2022	4
10	13 Desember 2022	4

Tabel di atas memaparkan hasil pengukuran frekuensi *sibling rivalry* yang dilakukan subjek YS selama 10 hari. Pada fase *baseline A1* di hari pertama subjek memperoleh skor 14, kemudian di hari berikutnya subjek memperoleh skor 13. Pada fase *baseline A1*, perilaku *sibling rivalry* subjek memperoleh skor yang cukup tinggi. Selanjutnya, pada fase intervensi B1 di hari pertama subjek menunjukkan penurunan skor yaitu 6 kemudian pada hari-hari berikutnya pun subjek tetap mengalami penurunan skor yaitu 5, 4. Fase intervensi B1 memperlihatkan bahwa subjek mengalami penurunan skor setelah diberikan perlakuan. Lalu pada fase *baseline A2* di hari pertama subjek mengalami kenaikan skor dari hari terakhir fase intervensi B1 yaitu 5, di hari berikutnya pun skor yang diperoleh tetap 5 dimana pada fase ini pemberian perlakuan dihentikan sementara. Fase terakhir yaitu fase intervensi B2 saat kembali diberikan perlakuan subjek menunjukkan

penurunan skor yaitu 4 dan di hari berikutnya pun skornya tetap rendah yaitu 4, 4.



Grafik 4.1 Analisis Baseline A1, Intervensi A1, Baseline A2 dan Intervensi B2 pada subjek YS

Grafik di atas menggambarkan bahwa perilaku *sibling rivalry* subjek YS terus mengalami penurunan tanpa adanya kenaikan. Pada fase *baseline A1* perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 13-14 yang mana di hari pertama skornya adalah 14 kemudian mengalami penurunan skor menjadi 13. Pada fase *intervensi B1* perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 4-6 dimana saat hari pertama skornya adalah 6, hari kedua mengalami penurunan skor yaitu 5 dan pada hari ketiga pun mengalami penurunan skor yaitu 4. Selanjutnya pada fase *baseline A2* perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada skor 5, pada hari pertama skornya adalah 5 dan hari kedua juga skornya tetap 5. Fase terakhir yaitu *intervensi B2* perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada skor 4 dimana pada hari pertama skornya adalah 4, hari kedua skornya tetap 4 dan kemudian hari terakhir pula skornya tetap sama yaitu 4 tanpa adanya kenaikan atau penurunan.

b. Identitas Subjek 2

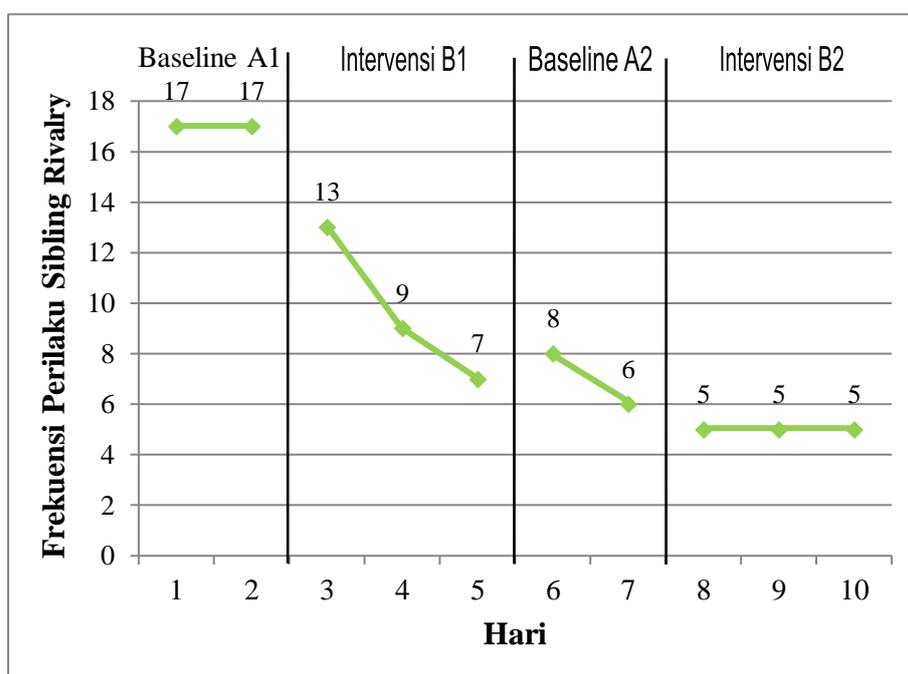
Nama Subjek : HF
 Perilaku : *Sibling rivalry*
 Tanggal Observasi : 26 Januari – 4 Februari 2023

Tabel 4.2 Hasil frekuensi perilaku *sibling rivalry* pada subjek HF

Hari ke	Fase	Skor
Baseline A1		
1	26 Januari 2023	17
2	27 Januari 2023	17
Intervensi A1		
3	28 Januari 2023	13
4	29 Januari 2023	9
5	30 Januari 2023	7
Baseline A2		
6	31 Januari 2023	8
7	1 Februari 2023	6
Intervensi A2		
8	2 Februari 2023	5
9	3 Februari 2023	5
10	4 Februari 2023	5

Tabel di atas memaparkan hasil pengukuran frekuensi *sibling rivalry* yang dilakukan subjek HF selama 10 hari. Pada fase *baseline A1* di hari pertama subjek memperoleh skor 17, kemudian di hari berikutnya subjek memperoleh skor tetap yaitu 17. Pada fase *baseline A1*, perilaku *sibling rivalry* subjek memperoleh skor yang tinggi. Selanjutnya, pada fase *intervensi B1* di hari pertama subjek menunjukkan penurunan skor yaitu 13 kemudian pada hari-hari berikutnya pun subjek tetap mengalami penurunan skor yaitu 9, 7. Fase *intervensi B1* memperlihatkan bahwa subjek mengalami penurunan

skor setelah diberikan perlakuan. Lalu pada fase *baseline* A2 di hari pertama subjek mengalami kenaikan skor dari hari terakhir fase intervensi B1 yaitu 8, di hari berikutnya pun skor yang diperoleh menurun yaitu 6 dimana pada fase ini pemberian perlakuan dihentikan sementara. Fase terakhir yaitu fase intervensi B2 saat kembali diberikan perlakuan subjek menunjukkan penurunan skor yaitu 5 dan di hari berikutnya pun skornya tetap rendah yaitu 5, 5.



Grafik 4.2 Analisis Baseline A1, Intervensi A1, Baseline A2 dan Intervensi B2 pada subjek HF

Grafik di atas menggambarkan bahwa perilaku *sibling rivalry* subjek HF terus mengalami penurunan tanpa adanya kenaikan. Pada fase *baseline* A1 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 17, yang mana di hari pertama skornya adalah 17 kemudian hari kedua pun skornya 17. Pada fase intervensi B1 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 7-13 dimana saat hari pertama skornya adalah 13, hari kedua mengalami penurunan skor menjadi 9 dan hari ketiga terus mengalami penurunan yaitu 7. Selanjutnya pada fase *baseline* A2 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 6-8, pada hari

pertama skornya adalah 8 dan hari kedua terdapat penurunan skor yaitu 6. Fase terakhir yaitu intervensi B2 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada skor 5, dimana pada hari pertama skornya adalah 5, hari kedua skornya tetap 5 dan kemudian hari terakhir pula tetap pada skor 5 tanpa adanya kenaikan atau penurunan.

c. Identitas Subjek 3

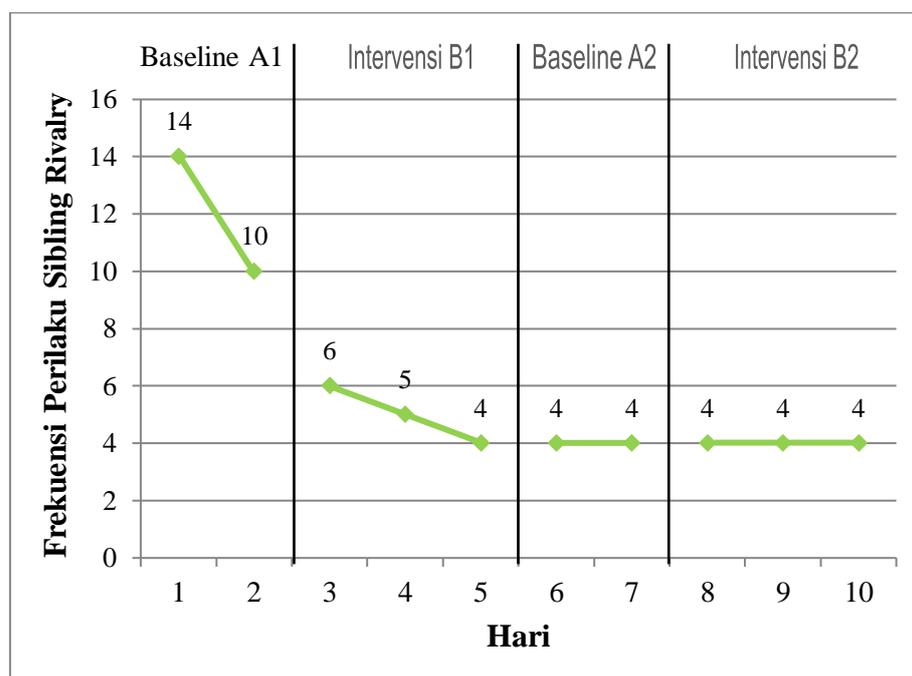
Nama Subjek : MN
 Perilaku : *Sibling rivalry*
 Tanggal Observasi : 12 – 21 April 2023

Tabel 4.3 Hasil frekuensi perilaku *sibling rivalry* pada subjek MN

Hari ke	Fase	Skor
Baseline A1		
1	12 April 2023	14
2	13 April 2023	10
Intervensi A1		
3	14 April 2023	6
4	15 April 2023	5
5	16 April 2023	4
Baseline A2		
6	17 April 2023	4
7	18 April 2023	4
Intervensi A2		
8	19 April 2023	4
9	20 April 2023	4
10	21 April 2023	4

Tabel di atas memaparkan hasil pengukuran frekuensi *sibling rivalry* yang dilakukan subjek MN selama 10 hari. Pada fase *baseline A1* di hari pertama subjek memperoleh skor 14, kemudian di hari

berikutnya subjek memperoleh penurunan skor yaitu 10. Pada fase *baseline A1*, perilaku *sibling rivalry* subjek memperoleh skor yang cukup tinggi. Selanjutnya, pada fase intervensi B1 di hari pertama subjek menunjukkan penurunan skor yaitu 6 kemudian pada hari-hari berikutnya pun subjek tetap mengalami penurunan skor yaitu 5, 4. Fase intervensi B1 memperlihatkan bahwa subjek mengalami penurunan skor setelah diberikan perlakuan. Lalu pada fase *baseline A2* di hari pertama subjek mengalami penurunan skor dari hari terakhir fase intervensi B1 yaitu 4, di hari berikutnya pun skor yang diperoleh tetap sama yaitu 4 dimana pada fase ini pemberian perlakuan dihentikan sementara. Fase terakhir yaitu fase intervensi B2 saat kembali diberikan perlakuan subjek memperoleh skor tetap yaitu 4 dan di hari berikutnya pun skornya sama yaitu 4, 4.



Grafik 4.3 Analisis Baseline A1, Intervensi A1, Baseline A2 dan Intervensi B2 pada subjek MN

Grafik di atas menggambarkan bahwa perilaku *sibling rivalry* subjek MN terus mengalami penurunan tanpa adanya kenaikan. Pada fase *baseline A1* perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 10-

14, yang mana di hari pertama skornya adalah 14 kemudian hari kedua mengalami penurunan skor yaitu 10. Pada fase intervensi B1 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada rentang 4-6 dimana saat hari pertama skornya adalah 6, hari kedua mengalami penurunan skor menjadi 5 dan hari ketiga terus mengalami penurunan yaitu 4. Selanjutnya pada fase *baseline* A2 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada skor 4, pada hari pertama skornya adalah 4 dan hari kedua tetap pada skor 4. Fase terakhir yaitu intervensi B2 perilaku *sibling rivalry* subjek berada pada skor 4, dimana pada hari pertama skornya adalah 4, hari kedua skornya tetap 4 dan kemudian hari terakhir pula tetap pada skor 4 tanpa adanya kenaikan atau penurunan.

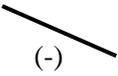
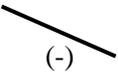
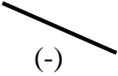
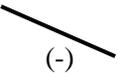
2. Analisis Data

Perhitungan analisis data penelitian ini mengacu pada buku berjudul “Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal” (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005) dan “*Single Subject Research* Teori dan Implementasinya” (Prahmana, 2021)

a. Subjek YS

1) Analisis dalam Kondisi

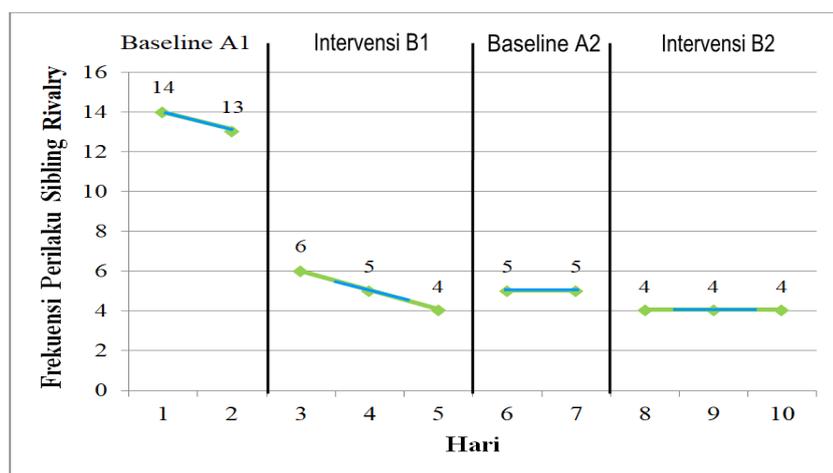
Tabel 4.4 Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek YS

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Panjang kondisi	2	3	2	3
Kecenderungan arah	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (33%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Jejak data	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)
Level stabilitas dan rentang	Stabil (13-14)	Tidak stabil (4-6)	Stabil (5)	Stabil (4)
Level perubahan	14-13 (+1)	6-4 (+2)	5-5 (0)	4-4 (0)

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi pada masing-masing fase berbeda sesuai dengan yang tertera pada tabel yaitu 2 hari untuk fase *baseline* A1, 3 hari untuk fase intervensi B1, 2 hari untuk fase *baseline* A2 dan 2 hari untuk fase intervensi B2

b) Kecenderungan arah



Grafik 4.4 Kecenderungan arah subjek YS

Kecenderungan arah ditentukan dengan *split middle* yang hasilnya seperti tertera pada grafik 4.4 di atas.

c) Kecenderungan stabilitas

Kriteria stabilitas yang digunakan untuk data fase *baseline* A1 sebesar 10% sebab data mengelompok di bagian atas, sedangkan pada fase intervensi B1, *baseline* A2 dan intervensi B2 menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15% sebab data mengelompok di bagian bawah. Data dinyatakan stabil apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dan dinyatakan tidak stabil apabila persentase stabilitas berada di bawah itu.

Fase Baseline A1

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned}
 t &= u \times k \\
 &= 14 \times 0,1 \\
 &= 1,4
 \end{aligned}$$

Keterangan :

t = rentang stabilitas

u = skor tertinggi dari kondisi

k = kriteria stabilitas

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{14+13}{2} \\ &= 13,5 \end{aligned}$$

Keterangan :

m = mean level

N = jumlah skor dari kondisi

n = banyaknya skor

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 13,5 + 0,5 \times 1,4 \\ &= 14,2 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 13,5 - 0,5 \times 1,4 \\ &= 12,8 \end{aligned}$$

Keterangan :

ba = batas atas

bb = batas bawah

m = mean level

k = kriteria stabilitas

t = rentang stabilitas

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2}{2} \times 100\% = 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

Keterangan :

p = persentase stabilitas

q = banyaknya skor didalam rentang (batas atas dan bawah)

n = banyaknya skor

Fase Intervensi B1

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 6 \times 0,15 \\ &= 0,9 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{6 + 5 + 4}{3} \\ &= 5 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 5 + 0,5 \times 0,9 \\ &= 5,45 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 5 - 0,5 \times 0,9 \\ &= 4,55 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{1}{3} \times 100\% \\ &= 33\% \text{ (tidak stabil)} \end{aligned}$$

Fase Baseline A2

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 5 \times 0,15 \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{5 + 5}{2} \\ &= 5 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 5 + 0,5 \times 0,75 \\ &= 5,38 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 5 - 0,5 \times 0,75 \\ &= 4,63 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2}{2} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

Fase Intervensi B2

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 4 \times 0,15 \\ &= 0,6 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{4 + 4 + 4}{3} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 4 + 0,5 \times 0,6 \\ &= 4,3 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 4 - 0,5 \times 0,6 \\ &= 3,7 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

d) Kecenderungan jejak data

Setiap fase menunjukkan trend (kecenderungan arah) yang berbeda. Pada fase *baseline* A1 arah trendnya kebawah yang artinya menurun maka ditulis (-). Pada fase intervensi B1 arah trendnya kebawah yang artinya menurun maka ditulis (-). Pada fase *baseline* A1 arah trendnya mendatar yang artinya tidak ada perubahan maka ditulis (=). Pada fase intervensi B2 arah trendnya mendatar yang artinya tidak ada perubahan maka ditulis (=)

e) Level stabilitas dan rentang

Mengacu pada hasil perhitungan di atas bahwa pada fase *baseline* A1 datanya stabil dengan rentang 13-14. Fase intervensi B1 datanya tidak stabil dengan rentang 4-6. Fase *baseline* A2 datanya

stabil dengan skor 5. Fase intervensi B2 datanya stabil dengan skor 4.

f) Level perubahan

Baseline A1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 14 - 13 \\ &= +1 \text{ (membaik)} \end{aligned}$$

Intervensi B1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 6 - 4 \\ &= +2 \text{ (membaik)} \end{aligned}$$

Baseline A2

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 5 - 5 \\ &= 0 \end{aligned}$$

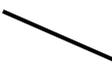
Intervensi B1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 4 - 4 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Tanda (+) menyatakan makna membaik walaupun level perubahannya menurun karena diselaraskan dengan tujuan intervensi

2) Analisis antar Kondisi

Tabel 4.5 Visualisasi hasil rangkuman analisis antar kondisi subjek YS

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Jumlah variabel	1	1	1	1
Perubahan kecenderungan arah	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil	Stabil	Stabil
Perubahan level	13-6 +7	4-5 -1	5-4 +1	4-14 -10
Persentase overlap	0%	0%	0%	0%

a) Jumlah variabel yang di ubah

Dalam penelitian ini variabel yang diubah hanya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 10-11 tahun.

b) Perubahan kecenderungan arah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa trend pada kondisi *baseline A1* dan intervensi B1 adalah (-), sedangkan pada kondisi *baseline A2* dan intervensi B2 adalah (=).

c) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline A1* menuju intervensi B2 adalah stabil ke stabil dimana 100% (stabil) pada fase *baseline A1*, 33 % (tidak stabil) pada fase intervensi B1, 100% (stabil) pada fase *baseline A2* dan kemudian 100% (stabil) pada fase intervensi B2

d) Perubahan level

Perubahan level didapatkan dengan cara menentukan skor hari terakhir fase *baseline* dan hari pertama fase intervensi kemudian hitung selisih antara keduanya

Hari terakhir *baseline* A1 – Hari pertama intervensi B1

(13-6) diperoleh 7

Hari terakhir intervensi B1 – Hari pertama *baseline* A2

(4-5) diperoleh -1

Hari terakhir *baseline* A2 – Hari pertama intervensi B2

(5-4) diperoleh 1

Hari terakhir intervensi B2 – Hari pertama *baseline* A1

(4-14) diperoleh -10

e) Persentase overlap

Baseline A1 dan Intervensi B1

(1) Perhatikan lagi batas atas dan bawah pada kondisi *baseline* A1 yaitu 14,2 dan 12,8

(2) Mengukur banyak data skor pada kondisi intervensi B1 yang berada pada rentang kondisi *baseline* A1 yaitu 0

(3) Hasil dari langkah (2) dibagi dengan banyaknya data skor pada kondisi intervensi B1 yaitu 3 lalu dikali 100, maka diperoleh $(0:3) \times 100 = 0\%$

Baseline A2 dan Intervensi B2

(1) Batas atas dan bawah pada kondisi *baseline* A2 yaitu 5,38 dan 4,63

(2) Mengukur banyak data skor pada kondisi intervensi B2 yang berada pada rentang *baseline* A2 adalah 0

(3) Hasil dari langkah (2) dibagi dengan banyaknya data skor pada kondisi intervensi B2 yaitu 3 lalu dikali 100, maka diperoleh $(0:3) \times 100\% = 0\%$

Semakin kecil persentase overlap semakin berpengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku.

b. Subjek HF

1) Analisis dalam Kondisi

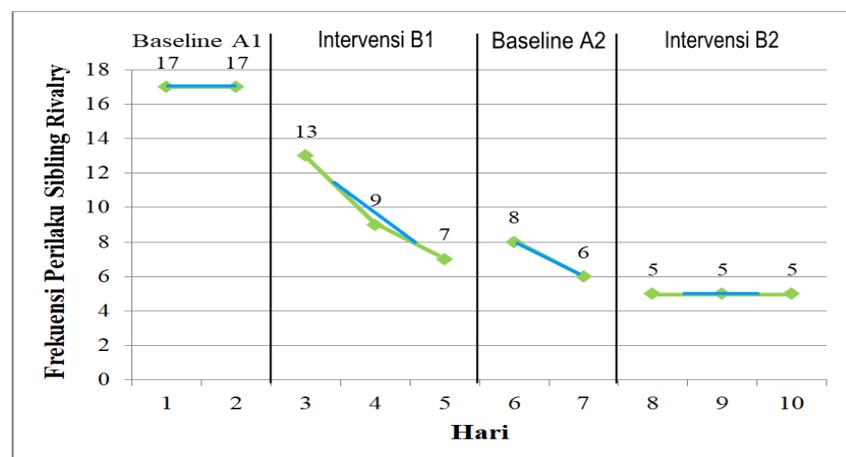
Tabel 4.6 Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek HF

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Panjang kondisi	2	3	2	3
Kecenderungan arah	— (=)	↘ (-)	↘ (-)	— (=)
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (66%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Jejak data	— (=)	↘ (-)	↘ (-)	— (=)
Level stabilitas dan rentang	Stabil (17)	Tidak stabil (7-13)	Stabil (6-8)	Stabil (5)
Level perubahan	17-17 (0)	13-7 (+6)	8-6 (+2)	5-5 (0)

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi pada masing-masing fase berbeda sesuai dengan yang tertera pada tabel yaitu 2 hari untuk fase *baseline* A1, 3 hari untuk fase intervensi B1, 2 hari untuk fase *baseline* A2 dan 2 hari untuk fase intervensi B2

b) Kecenderungan arah



Grafik 4.5 Kecenderungan arah subjek HF

Kecenderungan arah ditentukan dengan *split middle* yang hasilnya seperti tertera pada grafik 4.5 di atas.

c) Kecenderungan stabilitas

Kriteria stabilitas yang digunakan untuk data fase *baseline A1* sebesar 10% sebab data mengelompok di bagian atas, sedangkan pada fase intervensi B1, *baseline A2* dan intervensi B2 menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15% sebab data mengelompok di bagian bawah. Data dinyatakan stabil apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dan dinyatakan tidak stabil apabila persentase stabilitas berada di bawah itu.

Fase Baseline A1

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 17 \times 0,1 \\ &= 1,7 \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} t &= \text{rentang stabilitas} \\ u &= \text{skor tertinggi dari kondisi} \\ k &= \text{kriteria stabilitas} \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{17+17}{2} \\ &= 17 \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} m &= \text{mean level} \\ N &= \text{jumlah skor dari kondisi} \\ n &= \text{banyaknya skor} \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} \text{ba} &= m + 0,5 \times t \\ &= 17 + 0,5 \times 1,7 \\ &= 17,85 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} \text{bb} &= m - 0,5 \times t \\ &= 17 - 0,5 \times 1,7 \\ &= 16,15 \end{aligned}$$

Keterangan :

ba = batas atas
 bb = batas bawah
 m = mean level
 k = kriteria stabilitas
 t = rentang stabilitas

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2}{2} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

Keterangan :

p = persentase stabilitas
 q = banyaknya skor didalam rentang (batas atas dan bawah)
 n = banyaknya skor

Fase Intervensi B1

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 13 \times 0,5 \\ &= 6,5 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{13+9+7}{3} \\ &= 9,6 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 9,6 + 0,5 \times 6,5 = 12,85 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 9,6 - 0,5 \times 6,5 \\ &= 6,35 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2}{3} \times 100\% \\ &= 66\% \text{ (tidak stabil)} \end{aligned}$$

Fase Baseline A2

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 8 \times 0,5 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{8+6}{2} \\ &= 7 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 7 + 0,5 \times 4 = 9 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned}bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 7 - 0,5 \times 4 \\ &= 5\end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned}p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2}{2} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)}\end{aligned}$$

Fase Intervensi B2

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned}t &= u \times k \\ &= 5 \times 0,5 \\ &= 2,5\end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned}m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{5+5+5}{3} \\ &= 5\end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned}ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 5 + 0,5 \times 5 \\ &= 7,5\end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned}bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 5 - 0,5 \times 5 \\ &= 2,5\end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

d) Kecenderungan jejak data

Setiap fase menunjukkan trend (kecenderungan arah) yang berbeda. Pada fase *baseline* A1 arah trendnya mendatar yang artinya tidak ada perubahan maka ditulis (=). Pada fase intervensi B1 arah trendnya kebawah yang artinya menurun maka ditulis (-). Pada fase *baseline* A2 arah trendnya kebawah yang artinya menurun maka ditulis (-). Pada fase intervensi B2 arah trendnya mendatar yang artinya tidak ada perubahan maka ditulis (=)

e) Level stabilitas dan rentang

Mengacu pada hasil perhitungan di atas bahwa pada fase *baseline* A1 datanya stabil dengan skor 17. Fase intervensi B1 datanya tidak stabil dengan rentang 7-13. Fase *baseline* A2 datanya stabil dengan rentang 6-8. Fase intervensi B2 datanya stabil dengan skor 5

f) Level perubahan

Baseline A1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 17 - 17 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Intervensi B1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 13 - 7 \\ &= +6 \text{ (membaik)} \end{aligned}$$

Baseline A2

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 8 - 6 \end{aligned}$$

$$= +2 \text{ (membaik)}$$

Intervensi B1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 5 - 5 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Tanda (+) menyatakan makna membaik walaupun level perubahannya menurun karena diselaraskan dengan tujuan intervensi

2) Analisis antar Kondisi

Tabel 4.7 Visualisasi hasil rangkuman analisis antar kondisi subjek HF

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Jumlah variabel	1	1	1	1
Perubahan kecenderungan arah	———— (=)	↘ (-)	↘ (-)	———— (=)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil	Stabil	Stabil
Perubahan level	17-13 +4	7-8 -1	6-5 +1	5-17 -12
Persentase overlap	0%	0%	0%	0%

a) Jumlah variabel yang di ubah

Dalam penelitian ini variabel yang diubah hanya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 10-11 tahun.

b) Perubahan kecenderungan arah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa trend pada kondisi *baseline* A1 dan intervensi B2 adalah (=), sedangkan pada kondisi intervensi B1 dan *baseline* A2 adalah (-).

c) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 menuju intervensi B2 adalah stabil ke stabil dimana 100% (stabil) pada fase *baseline* A1, 66 % (tidak stabil) pada fase intervensi B1, 100% (stabil) pada fase *baseline* A2 dan kemudian 100% (stabil) pada fase intervensi B2

d) Perubahan level

Perubahan level didapatkan dengan cara menentukan skor hari terakhir fase *baseline* dan hari pertama fase intervensi kemudian hitung selisih antara keduanya

Hari terakhir *baseline* A1 – Hari pertama intervensi B1
(17-13) diperoleh 4

Hari terakhir intervensi B1 – Hari pertama *baseline* A2
(7-8) diperoleh -1

Hari terakhir *baseline* A2 – hari pertama intervensi B2
(6-5) diperoleh 1

Hari terakhir intervensi B2 – hari pertama *baseline* A1
(5-17) diperoleh -12

e) Persentase overlap

Baseline A1 dan Intervensi B1

(4) Perhatikan lagi batas atas dan bawah pada kondisi *baseline* A1 yaitu 17,85 dan 16,15

(5) Mengukur banyak data skor pada kondisi intervensi B1 yang berada pada rentang kondisi *baseline* A1 yaitu 0

(6) Hasil dari langkah (2) dibagi dengan banyaknya data skor pada kondisi intervensi B1 yaitu 3 lalu dikali 100, maka diperoleh $(0:3) \times 100 = 0\%$

Baseline A2 dan Intervensi B2

(4) Batas atas dan bawah pada kondisi *baseline* A2 yaitu 9 dan 5

(5) Mengukur banyak data skor pada kondisi intervensi B2 yang berada pada rentang *baseline* A2 adalah 0

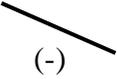
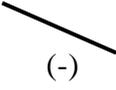
(6) Hasil dari langkah (2) dibagi dengan banyaknya data skor pada kondisi intervensi B2 yaitu 3 lalu dikali 100, maka diperoleh $(0:3) \times 100\% = 0\%$

Semakin kecil persentase overlap semakin berpengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku.

c. Subjek MN

1) Analisis dalam Kondisi

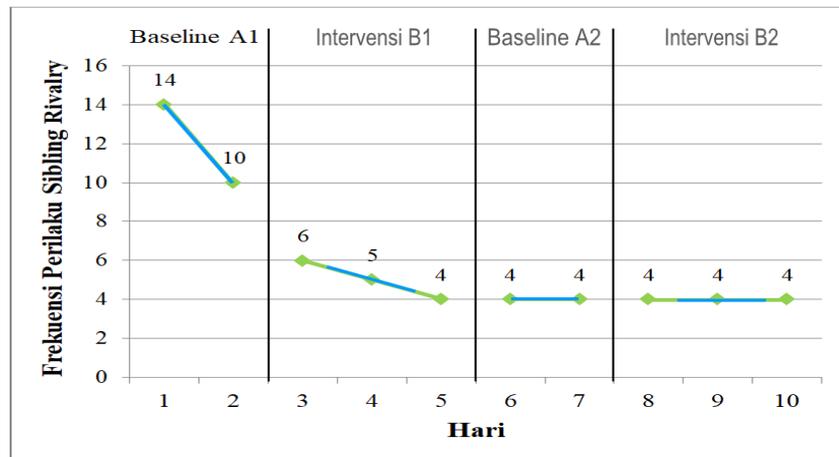
Tabel 4.8 Visualisasi hasil rangkuman analisis dalam kondisi subjek MN

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Panjang kondisi	2	3	2	3
Kecenderungan arah	 (-)	 (-)	(=)	(=)
Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Jejak data	 (-)	 (-)	(=)	(=)
Level stabilitas dan rentang	Tidak stabil (10-14)	Stabil (4-6)	Stabil (4)	Stabil (4)
Level perubahan	14-10 (+4)	6-4 (+2)	4-4 (0)	4-4 (0)

a) Panjang kondisi

Panjang kondisi pada masing-masing fase berbeda sesuai dengan yang tertera pada tabel yaitu 2 hari untuk fase *baseline* A1, 3 hari untuk fase intervensi B1, 2 hari untuk fase *baseline* A2 dan 2 hari untuk fase intervensi B2

b) Kecenderungan arah



Grafik 4.6 Kecenderungan arah subjek YS

Kecenderungan arah ditentukan dengan *split middle* yang hasilnya seperti tertera pada grafik 4.6 di atas.

c) Kecenderungan stabilitas

Kriteria stabilitas yang digunakan untuk data fase *baseline A1* sebesar 10% sebab data mengelompok di bagian atas, sedangkan pada fase intervensi B1, *baseline A2* dan intervensi B2 menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15% sebab data mengelompok di bagian bawah. Data dinyatakan stabil apabila persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dan dinyatakan tidak stabil apabila persentase stabilitas berada di bawah itu.

Fase Baseline A1

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned}
 t &= u \times k \\
 &= 14 \times 0,1 \\
 &= 1,4
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- t = rentang stabilitas
- u = skor tertinggi dari kondisi
- k = kriteria stabilitas

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{14+10}{2} \\ &= 12 \end{aligned}$$

Keterangan :

m = mean level

N = jumlah skor dari kondisi

n = banyaknya skor

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 12 + 0,5 \times 1,4 \\ &= 12,7 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 12 - 0,5 \times 1,4 \\ &= 11,3 \end{aligned}$$

Keterangan :

ba = batas atas

bb = batas bawah

m = mean level

k = kriteria stabilitas

t = rentang stabilitas

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{0}{2} \times 100\% \\ &= 0\% \text{ (tidak stabil)} \end{aligned}$$

Keterangan :

p = persentase stabilitas

q = banyaknya skor didalam rentang (batas atas dan bawah)

n = banyaknya skor

Fase Intervensi B1

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 6 \times 0,5 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{6+5+4}{3} \\ &= 5 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 5 + 0,5 \times 3 \\ &= 6,5 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 5 - 0,5 \times 3 \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

Fase Baseline A2

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 4 \times 0,5 \\ &= 2 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{4+4}{2} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 4 + 0,5 \times 2 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 4 - 0,5 \times 2 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{2}{2} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

Fase Intervensi B2

Rentang stabilitas

$$\begin{aligned} t &= u \times k \\ &= 4 \times 0,5 \\ &= 2 \end{aligned}$$

Mean level

$$\begin{aligned} m &= \frac{N}{n} \\ &= \frac{4+4+4}{3} \\ &= 4 \end{aligned}$$

Batas atas

$$\begin{aligned} ba &= m + 0,5 \times t \\ &= 4 + 0,5 \times 2 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Batas bawah

$$\begin{aligned} bb &= m - 0,5 \times t \\ &= 4 - 0,5 \times 2 \\ &= 3 \end{aligned}$$

Persentase stabilitas

$$\begin{aligned} p &= \frac{q}{n} \times 100\% \\ &= \frac{3}{3} \times 100\% \\ &= 100\% \text{ (stabil)} \end{aligned}$$

d) Kecenderungan jejak data

Setiap fase menunjukkan trend (kecenderungan arah) yang berbeda. Pada fase *baseline* A1 arah trendnya kebawah yang artinya menurun maka ditulis (-). Pada fase intervensi B1 arah trendnya kebawah yang artinya menurun maka ditulis (-). Pada fase *baseline* A1 arah trendnya mendatar yang artinya tidak ada perubahan maka ditulis (=). Pada fase intervensi B2 arah trendnya mendatar yang artinya tidak ada perubahan maka ditulis (=

e) Level stabilitas dan rentang

Mengacu pada hasil perhitungan di atas bahwa pada fase *baseline* A1 datanya stabil dengan rentang 10-14. Fase intervensi B1

datanya tidak stabil dengan rentang 4-6. Fase *baseline* A2 datanya stabil dengan skor 4. Fase intervensi B2 datanya stabil dengan skor 4.

f) Level perubahan

Baseline A1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 14 - 10 \\ &= +4 \text{ (membaik)} \end{aligned}$$

Intervensi B1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 6 - 4 \\ &= +2 \text{ (membaik)} \end{aligned}$$

Baseline A2

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 4 - 4 \\ &= 0 \end{aligned}$$

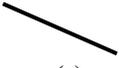
Intervensi B1

$$\begin{aligned} L &= db - dk \\ &= 4 - 4 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Tanda (+) menyatakan makna membaik walaupun level perubahannya menurun karena diselaraskan dengan tujuan intervensi

2) Analisis antar Kondisi

Tabel 4.9 Visualisasi hasil rangkuman analisis antar kondisi subjek MN

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Jumlah variabel	1	1	1	1
Perubahan kecenderungan arah	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Stabil	Stabil	Stabil
Perubahan level	10-6 +4	4-4 0	4-4 0	4-14 -10
Persentase overlap	0%	0%	0%	0%

a) Jumlah variabel yang di ubah

Dalam penelitian ini variabel yang diubah hanya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 10-11 tahun.

b) Perubahan kecenderungan arah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa trend pada kondisi *baseline* A1 dan intervensi B1 adalah (-), sedangkan pada kondisi *baseline* A2 dan intervensi B2 adalah (=).

c) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas dari fase *baseline* A1 menuju intervensi B2 adalah tidak stabil ke stabil dimana 0% (tidak stabil) pada fase *baseline* A1, 100 % (stabil) pada fase intervensi B1, 100% (stabil) pada fase *baseline* A2 dan kemudian 100% (stabil) pada fase intervensi B2

d) Perubahan level

Perubahan level didapatkan dengan cara menentukan skor hari terakhir fase *baseline* dan hari pertama fase intervensi kemudian hitung selisih antara keduanya

Hari terakhir *baseline* A1 – Hari pertama intervensi B1

(10-6) diperoleh 4

Hari terakhir intervensi B1 – Hari pertama *baseline* A2

(4-4) diperoleh 0

Hari terakhir *baseline* A2 – hari pertama intervensi B2

(4-4) diperoleh 0

Hari terakhir intervensi B2 – hari pertama *baseline* A1

(4-14) diperoleh -10

e) Persentase overlap

Baseline A1 dan Intervensi B1

(1) Perhatikan lagi batas atas dan bawah pada kondisi *baseline* A1 yaitu 12,7 dan 11,3

(2) Mengukur banyak data skor pada kondisi intervensi B1 yang berada pada rentang kondisi *baseline* A1 yaitu 0

(3) Hasil dari langkah (2) dibagi dengan banyaknya data skor pada kondisi intervensi B1 yaitu 3 lalu dikali 100, maka diperoleh $(0:3) \times 100 = 0\%$

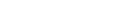
Baseline A2 dan Intervensi B2

(1) Batas atas dan bawah pada kondisi *baseline* A2 yaitu 5 dan 3

(2) Mengukur banyak data skor pada kondisi intervensi B2 yang berada pada rentang *baseline* A2 adalah 0

(3) Hasil dari langkah (2) dibagi dengan banyaknya data skor pada kondisi intervensi B2 yaitu 3 lalu dikali 100, maka diperoleh $(0:3) \times 100\% = 0\%$

Tabel 4.10 Rangkuman analisis antar kondisi dan dalam kondisi seluruh subjek

	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)	
Panjang kondisi	2	3	2	3	
	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)	
Kecenderungan arah	 (=)	 (-)	 (-)	 (=)	
	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)	
	Stabil (100%)	Tidak stabil (33%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (66%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	
	Tidak stabil (0%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)	
Analisis dalam kondisi	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)	
	 (=)	 (-)	 (-)	 (=)	
	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)	
	Stabil (13-14)	Tidak stabil (4-6)	Stabil (5)	Stabil (4)	
	Stabil (17)	Tidak stabil (7-13)	Stabil (6-8)	Stabil (5)	
	Tidak stabil (10-14)	Stabil (4-6)	Stabil (4)	Stabil (4)	
	Level stabilitas dan rentang	14-13 = (+1) 17-17 = (0) 14-10 = (+4)	6-4 = (+2) 13-7 = (+6) 6-4 = (+2)	5-5 = (0) 8-6 = (+2) 4-4 = (0)	4-4 = (0) 5-5 = (0) 4-4 = (0)

	Baseline (A1)	Intervensi (B1)	Baseline (A2)	Intervensi (B2)
Jumlah variabel	1	1	1	1
	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)
Perubahan kecenderungan arah	 (=)	 (-)	 (-)	 (=)
	 (-)	 (-)	 (=)	 (=)

Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil	Stabil	Stabil
Perubahan level	Stabil	Tidak stabil	Stabil	Stabil
Persentase overlap	Tidak stabil	Stabil	Stabil	Stabil
	13-6 = +7	4-5 = -1	5-4 = +1	4-14 = -10
	17-13 = +4	7-8 = -1	6-5 = +1	5-17 = -12
	10-6 = +4	4-4 = 0	4-4 = 0	4-14 = -10
	0%	0%	0%	0%

Keterangan :  Subjek YS
 Subjek HF
 Subjek MN

C. Pembahasan

Sibling rivalry adalah perkelahian antar saudara dalam keluarga untuk bersaing mendapatkan sumber daya yang terbatas dari orangtua berupa cinta, kasih sayang, perhatian dan waktu. Sikap ini disebabkan karena hadirnya anggota baru dalam keluarga sehingga sumber daya tersebut tidak lagi penuh dicurahkan oleh orangtua (Atiqoh, 2018). *Sibling rivalry* yaitu perilaku yang terjadi karena lemahnya iman dalam diri seorang anak menjadikannya tak mampu mengontrol dirinya dan memunculkan perasaan iri hati terhadap saudaranya sebab ia merasa orangtua berlaku tak adil kepadanya dan saudaranya (Kassamali, n.d).

Menurut Kibtiyah (2018) kehadiran saudara dalam kehidupan anak akan menggantikan suasana yang ada. *Sibling rivalry* dapat berupa kecemburuan terhadap kedekatan saudara dan orangtuanya, agresifitas verbal dan fisik seperti saling menggoda dan melakukan kekerasan fisik, afeksi negatif dengan tidak menyayangi saudaranya dan perasaan tak suka hingga membenci saudaranya (Hembree, 1997; Sawicki, 1997; Saputri & Sugiariyanti, 2016; Muarifah & Fitriana, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan kepada 3 subjek berusia 10-11 tahun, memiliki saudara kandung dan menunjukkan perilaku *sibling rivalry*. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari untuk masing-masing subjek.

Intervensi yang diberikan adalah penerapan teknik token ekonomi berupa stiker untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry*. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif atau tingkat keefektifan penerapan token ekonomi untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada siswa kelas IV MIN 1 Manokwari

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penerapan teknik token ekonomi yang dilakukan selama 6 hari yaitu 3 hari pada fase intervensi B1 dan 3 hari pada fase intervensi B2. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya mengejar tujuan penelitian dengan melihat, mencatat perilaku subyek, memberikan perintah agar sesuai dengan prosedur penelitian, namun peneliti berusaha menjadi teman untuk subjek, mencoba membangun *good raport* dengan subjek memberikan pengertian dan arahan yang bisa dipahami oleh subjek. Selain itu, antara peneliti dan subjek mempunyai kesepakatan yang disebut dengan kontrak intervensi dengan tujuan agar bisa diikuti dengan baik oleh subjek selama penelitian.

Token ekonomi ialah bentuk penguatan ekstrinsik dimana individu akan menerima tokens atau kartu saat menjalankan tingkah laku yang diharapkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak diharapkan, dan segera mungkin dapat menggantinya dengan hadiah atau aktivitas yang sudah dijanjikan atau diinginkan anak sesuai kesepakatan (Nurlatifah, Indira, & Indrawati, 2014; Martin & Pear, 2019).

Kontrak intervensi ini berisi catatan mengenai perilaku *sibling rivalry* apa saja yang dipertimbangkan untuk mendapatkan token. Apabila subjek tidak menunjukkan atau tidak melakukan perilaku yang tak diharapkan tersebut maka ia akan mendapatkan stiker sebagai pencapaian usahanya yang bisa ditukarkan dengan hadiah ringan berupa *snack* atau jajanan. Kontrak ini mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu efektivitas teknik token ekonomi untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik usia 10-11 tahun sebab kontrak ini dapat mengatur perilaku subjek.

Mengacu pada hasil pengolahan analisis data yang telah dirincikan, dapat diketahui bahwa intervensi teknik token ekonomi terbukti efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 10-11 tahun. Hal ini diperlihatkan dengan penurunan perilaku *sibling rivalry* yang diukur dalam 3 aspek yaitu kecemburuan, agresifitas, dan afeksi negatif. 3 aspek ini meliputi anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua), anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya, anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik dan anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya.

Bentuk perilaku *sibling rivalry* subjek yang mengalami penurunan pada aspek kecemburuan yakni anak mengadu kepada orangtua jika terjadi keributan dengan saudaranya dan anak merebut sesuatu dari saudaranya untuk menarik perhatian orangtua. Pada aspek agresifitas verbal dan fisik yakni anak suka memerintah saudaranya, berteriak kepada saudaranya, memanggil/menggoda/mengejek saudaranya dengan sebutan yang tidak baik dan merebut mainan dengan paksa dari saudaranya. Pada aspek afeksi negatif yakni anak mencurangi/mengerjai saudaranya dan tidak mau menenangkan saudaranya ketika sedang sedih atau menangis.

Penurunan perilaku *sibling rivalry* pada ketiga subjek dapat terlihat pada hari pertama hingga hari terakhir fase intervensi B1. Begitupun pada fase intervensi B2 juga terus mengalami penurunan skor perilaku. Nilai persentase *overlap* dalam setiap fase dari masing-masing subjek terbilang kecil. Semakin kecil persentase *overlap* suatu pada data analisis antar kondisi maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ketiga subjek masing-masing memiliki bentuk perilaku yang berbeda. Subjek pertama yaitu YS merupakan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun, memiliki adik kandung perempuan berusia 8 tahun dan sebagai anak ketiga dari 4 bersaudara. Sebelum dimulai fase *baseline* A1, peneliti melakukan wawancara kepada

orangtua YS yaitu ibunya sebagai narasumber 1 tentang hubungan YS dengan adiknya. Setelah wawancara, pengisian kuisioner oleh ibu subjek sebagai orangtua YS. Kuisioner di isi oleh orangtua karena orangtua paham terhadap anak-anaknya terutama keterampilan dan perilaku anak di rumah. Ini dilakukan tidak hanya memastikan hasil yang lebih akurat, namun juga mendorong minat dan keterlibatan berkelanjutan dalam perkembangan anak mereka serta tidak hanya membuat hubungan baik antara peneliti dan orang tua, namun juga memberikan kesempatan berharga bagi orang tua untuk belajar dan terlibat dalam memeriksa serta mendorong pencapaian perkembangan dan kesejahteraan sosial-emosional anak-anaknya (Brookes, 2016). Selain itu komunikasi yang terbatas antara peneliti dan subjek karena masih kurang kedekatan akibat keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan subjek memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang terjadi dan yang dialaminya.

Pada sesi wawancara narasumber menyampaikan YS dan adiknya sering bahkan hampir setiap hari bertengkar, bentuk-bentuk pertengkaran yang terjadi yaitu saat berangkat sekolah dan berangkat mengaji jika adiknya tidak bergerak cepat ia akan berteriak dan marah kepada adiknya karena YS khawatir akan terlambat sampai ke sekolah dan masjid tempat mereka mengaji. Ketika keduanya bertengkar YS selalu mengadu kepada ibunya. Saat keduanya makan bersama YS mencurangi adiknya, ia sengaja makan dengan cepat agar tidak perlu membereskan botol dan gelas minum yang mereka pakai bersama, dan akhirnya adiknya lah yang membereskan dan mengembalikan botol ke dalam kulkas. Kemudian Ys seringkali memerintah atau menyuruh adiknya misalnya untuk mengambilkan minum, mengambilkan pensil, menutupkan pintu, menyalakan kipas angin, mengambilkan jajan, dan lain-lain padahal sebenarnya YS bisa melakukan sendiri, atau barang-barang tersebut tidak jauh darinya.

Pada kondisi awal yaitu *baseline* A1 subjek selalu memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri, terkadang bertengkar dengan adiknya sehingga ia akan mengadu pada ibunya,

terkadang subjek tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak karena adiknya karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ia ditunggu oleh subjek, dan juga terkadang subjek mencurangi/mengerjai saudaranya dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama-sama. Pada kondisi *baseline* A1 ini subjek memperoleh skor 13 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada saat penerapan intervensi B1 (awal) subjek YS menunjukkan penurunan frekuensi perilaku pada setiap aspek. Awalnya subjek selalu memerintah adiknya menurun menjadi tidak pernah memerintah, yang awalnya terkadang bertengkar dan mengadu pada ibunya menurun menjadi tidak pernah bertengkar dan yang awalnya terkadang berteriak pada adiknya menurun menjadi tidak pernah berteriak. Ini bisa disebabkan karena adanya penguat atau sesuatu yang akan di dapat. Individu akan bersemangat memperoleh penguat ketika mereka mengetahui bentuk penghargaan yang akan diterima (Fahrudin, 2012). Faktanya memang subjek merasa senang dan bersemangat saat mengetahui apabila ia akan mendapatkan stiker yang bisa ditukarkan dengan hadiah atas usaha yang ia lakukan untuk lebih menyayangi adiknya. Pada kondisi intervensi B1 subjek memperoleh skor 4 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada kondisi *baseline* A2 subjek YS memperlihatkan tidak adanya peningkatan dalam berbagai aspek yang mana pada kondisi ini intervensi dihentikan sementara, artinya subjek sudah tidak pernah melakukan perilaku-perilaku tersebut kepada adiknya. Subjek sudah mulai memahami bagaimana sikap baik seorang kakak kepada adiknya walaupun tidak mendapatkan stiker yang dibuktikan dengan pernyataan dari subjek dan orangtua bahwa ia sadar bersikap baik kepada adiknya akan membuatnya bisa bermain dengan tenang bersama adiknya, membuat adiknya nyaman dan orangtuanya akan lebih senang melihat mereka rukun. Pada kondisi *baseline* A2 subjek memperoleh skor 5 selama kondisi ini.

Pada kondisi intervensi B2 subjek YS masih tetap memperlihatkan tidak adanya peningkatan dalam berbagai aspek saat intervensi kembali

diterapkan artinya subjek sudah tidak pernah melakukan perilaku-perilaku tersebut kepada adiknya. Selama kondisi ini subjek memperoleh skor 4 yang merupakan skor terendah dari total keseluruhan skor frekuensi perilaku. Pada kondisi ini pun subjek mendapatkan banyak stiker yang membuatnya lebih senang lagi karena mendapatkan banyak hadiah.

Subjek kedua yaitu HF merupakan seorang anak laki-laki berusia 11 tahun, memiliki adik kandung laki-laki berusia 3 tahun dan sebagai anak keempat dari 5 bersaudara. Sebelum dimulai fase *baseline* A1, peneliti melakukan wawancara ke orangtua HF yaitu ibunya sebagai narasumber 2 tentang hubungan HF dengan adiknya. Setelah wawancara, pengisian kuisioner oleh ibu subjek sebagai orangtua HF. Kuisioner di isi oleh orangtua karena orangtua paham terhadap anak-anaknya terutama keterampilan dan perilaku anak di rumah. Ini dilakukan tidak hanya memastikan hasil yang lebih akurat, namun juga mendorong minat dan keterlibatan berkelanjutan dalam perkembangan anak mereka serta tidak hanya membuat hubungan baik antara peneliti dan orang tua, namun juga memberikan kesempatan berharga bagi orang tua untuk belajar dan terlibat dalam memeriksa serta mendorong pencapaian perkembangan dan kesejahteraan sosial-emosional anak-anaknya (Brookes, 2016). Selain itu komunikasi yang terbatas antara peneliti dan subjek karena masih kurang kedekatan akibat keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan subjek memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang terjadi dan yang dialaminya.

Pada sesi wawancara narasumber menyampaikan YS dan adiknya bertengkar dengan bentuk pertengkaran yang bermacam-macam dimana ketika terjadi pertengkaran antara keduanya HF selalu mengadu atau melapor kepada ibunya, memanggil adiknya dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya kesal karena tidak suka dengan sebutan itu. Lalu HF suka memerintah adeknya untuk mengambil barang seperti buku, pensil, HP, topi dan lain-lain yang sebenarnya barang-barang tersebut berada di dekat HF dan bisa di ambil sendiri. Kemudian saat adiknya memiliki

mainan baru dan HF ingin melihat dan meminjam namun adiknya tidak segera memberikan maka HF akan merebut mainan itu dengan paksa dari tangan adiknya. Saat ibunya sedang pergi dan tidak ada di rumah, adik HF akan menangis karena mencari ibunya, disaat seperti itu HF mengabaikan dan tidak menenangkan adiknya yang tengah menangis.

Pada kondisi awal yaitu *baseline* A1 subjek selalu bertengkar dengan adiknya sehingga ia akan mengadu pada ibunya, selalu mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibunya sedang pergi, terkadang memanggil adiknya dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka dan terkadang memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri. Pada kondisi *baseline* A1 ini subjek memperoleh skor 17 yang merupakan skor yang cukup tinggi selama kondisi ini.

Pada saat penerapan intervensi B1 (awal) subjek HF menunjukkan penurunan frekuensi perilaku pada setiap aspek. Awalnya selalu bertengkar dan mengadu pada ibunya menurun menjadi jarang bertengkar, yang awalnya selalu mengabaikan adiknya yang menangis menjadi jarang mengabaikan, yang awalnya terkadang memanggil “adik jelek” menurun menjadi tidak pernah memanggil adiknya seperti itu lagi dan yang awalnya terkadang memerintah adiknya menurun menjadi tidak pernah memerintah adiknya. Ini bisa disebabkan karena adanya penguat atau sesuatu yang akan di dapat. Individu akan bersemangat memperoleh penguat ketika mereka mengetahui bentuk penghargaan yang akan diterima (Fahrudin, 2012). Faktanya memang subjek merasa senang dan bersemangat saat mengetahui apabila ia akan mendapatkan stiker yang bisa ditukarkan dengan hadiah atas usaha yang ia lakukan untuk lebih menyayangi adiknya. Pada kondisi intervensi B1 subjek memperoleh skor 7 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada kondisi *baseline* A2 subjek HF memperlihatkan penurunan perilaku dalam berbagai aspek yang mana pada kondisi ini intervensi dihentikan sementara. Subjek mengungkapkan ia merasa akan lebih

senang ketika ia dan adiknya bisa akur dan orangtuanya menjadi lebih sayang kepadanya dan memujinya kakak yang baik karena tidak bertengkar dengan adiknya. Pada kondisi *baseline* A2 subjek memperoleh skor 6 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada kondisi intervensi B2 subjek HF memperlihatkan perubahan perilaku yang semakin membaik dengan tidak adanya peningkatan perilaku saat intervensi kembali diterapkan. Selama kondisi ini subjek memperoleh skor 5 yang merupakan skor terendah dari total keseluruhan skor frekuensi perilaku. Pada kondisi ini pun subjek mendapatkan banyak stiker yang membuatnya lebih senang lagi karena mendapatkan banyak hadiah.

Subjek ketiga yaitu MN merupakan seorang anak laki-laki berusia 11 tahun, memiliki kakak kandung perempuan berusia 13 tahun dan sebagai anak terakhir dari 3 bersaudara. Sebelum dimulai fase *baseline* A1, peneliti melakukan wawancara ke orangtua MN yaitu ibunya sebagai narasumber 3 tentang hubungan MN dengan kakaknya. Setelah wawancara, pengisian kuisisioner oleh ibu subjek sebagai orangtua MN. Kuisisioner diisi oleh orangtua karena orangtua paham terhadap anak-anaknya terutama keterampilan dan perilaku anak di rumah. Ini dilakukan tidak hanya memastikan hasil yang lebih akurat, namun juga mendorong minat dan keterlibatan berkelanjutan dalam perkembangan anak mereka serta tidak hanya membuat hubungan baik antara peneliti dan orang tua, namun juga memberikan kesempatan berharga bagi orang tua untuk belajar dan terlibat dalam memeriksa serta mendorong pencapaian perkembangan dan kesejahteraan sosial-emosional anak-anaknya (Brookes, 2016). Selain itu komunikasi yang terbatas antara peneliti dan subjek karena masih kurang kedekatan akibat keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan subjek memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang terjadi dan yang dialaminya.

Pada sesi wawancara narasumber menyampaikan MN sering bertengkar dengan kakaknya seperti ketika main *game* bersama jika

kakaknya terus menerus kalah MN akan memanggil kakaknya dengan sebutan “payah” “jelek” yang menyebabkan kakaknya kesal dan tidak mau main bersama lagi. MN juga sering memerintah kakaknya untuk mengambilkan minum, piring, menggorengkan telur dan lain-lain. Kemudian di saat kakaknya mempunyai *snack* atau jajanan, MN akan langsung merebut dari tangan kakaknya dan mengatakan *snack* itu untuk dia saja, karena kakaknya ingin sekali memakannya akhirnya dia mencoba mengambil dari MN tapi si MN tidak mau mengalah dan jadilah pertengkaran. Jika terjadi pertengkaran di antara MN dan kakaknya mereka selalu mengadu kepada ibu mereka terutama yang paling sering mengadu adalah MN.

Pada kondisi awal yaitu *baseline* A1 subjek sering bertengkar dengan kakaknya sehingga ia akan mengadu pada ibunya, sering memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri, terkadang merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain dan terkadang menggoda atau mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” yang membuat kakaknya kesal. Pada kondisi *baseline* A1 ini subjek memperoleh skor 10 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada saat penerapan intervensi B1 (awal) subjek MN menunjukkan penurunan frekuensi perilaku pada setiap aspek. Awalnya sering bertengkar dengan kakaknya dan mengadu pada ibunya menurun menjadi tidak pernah bertengkar, yang awalnya sering memerintah kakaknya menurun menjadi tidak pernah memerintah, yang awalnya terkadang merebut sesuatu dari kakaknya menurun menjadi tidak pernah merebut dan yang awalnya terkadang menggoda atau mengejek kakaknya menurun menjadi tidak pernah menggoda atau mengejek. Ini bisa disebabkan karena adanya penguat atau sesuatu yang akan di dapat. Individu akan bersemangat memperoleh penguat ketika mereka mengetahui bentuk penghargaan yang akan diterima (Fahrudin, 2012). Faktanya memang subjek merasa senang dan bersemangat saat mengetahui apabila ia akan mendapatkan stiker yang

bisa ditukarkan dengan hadiah atas usaha yang ia lakukan untuk lebih menyayangi adiknya. Pada kondisi intervensi B1 subjek memperoleh skor 4 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada kondisi *baseline* A2 subjek MN memperlihatkan tidak adanya peningkatan perilaku dalam berbagai aspek yang mana pada kondisi ini intervensi dihentikan sementara. Subjek mengungkapkan merasa lelah jika setiap hari bertengkar dengan kakaknya terus, subjek ingin bisa bermain bersama dengan tenang dan ibunya menjadi senang kepadanya dengan memasak apa yang ia inginkan. Pada kondisi *baseline* A2 subjek memperoleh skor 4 yang merupakan skor terendah selama kondisi ini.

Pada kondisi intervensi B2 subjek MN tetap memperlihatkan tidak adanya peningkatan perilaku saat intervensi kembali diterapkan. Selama kondisi ini subjek memperoleh skor 4 yang merupakan skor terendah dari total keseluruhan skor frekuensi perilaku. Pada kondisi ini pun subjek mendapatkan banyak stiker yang membuatnya lebih senang lagi karena mendapatkan banyak hadiah.

Dalam pelaksanaan penelitian terdapat temuan lapangan yang diperoleh peneliti. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* adalah jenis kelamin. Anderson (2006) menjelaskan frekuensi *sibling rivalry* akan lebih sering pada kakak-adik dengan jenis kelamin yang sama daripada kakak-adik dengan jenis kelamin yang berbeda. Jenis kelamin yang sama tersebut yaitu pada kakak-adik laki-laki (Bee & Boyd, 2007). Fakta dilapangan ternyata frekuensi *sibling rivalry* lebih besar atau sering terjadi pada kakak-adik dengan jenis kelamin sama yaitu pada subjek 2 HF. HF merupakan kakak laki-laki yang mempunyai adik laki-laki. Frekuensi pertengkaran yang terjadi antara keduanya lebih sering dibandingkan pada subjek 1 YS yang merupakan kakak laki-laki dengan adik perempuan, begitupun dengan subjek 3 MN merupakan adik laki-laki yang mempunyai kakak perempuan nyatanya lebih sedikit dan lebih jarang daripada 2 subjek lainnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan teknik token ekonomi efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 10-11. Hal ini di dukung dengan perubahan skor perilaku *sibling rivalry* yang mengalami penurunan di setiap fase penelitian dan kecilnya persentase *overlap* pada masing-masing subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) kepada seorang anak berusia 8 tahun di kota N menunjukkan bahwa token ekonomi memberikan perubahan perilaku *sibling rivalry* anak terhadap adiknya seperti penurunan perilaku agresif terhadap adik, peningkatan keterampilan hidup dan kembali menjadi mandiri lagi. Subjek menjadi lebih menyayangi adik, meletakkan barang-barang ditempat yang sesuai, mempunyai kemandirian untuk mandi sendiri, inisiatif dan konsentrasi dalam belajarnya, menjadi anak yang bisa diandalkan dan bertanggungjawab sebagai kakak.

Kemudian penerapan token ekonomi kepada 13 siswa kelas IV SD dalam mengurangi *misbehavior* oleh Rahma (2018) menggunakan rancangan random *pretest-posttest control group design* didapatkan skor signifikan sebesar ($p = 0,037 < 0,05$) yang artinya token ekonomi efektif untuk mengurangi *misbehavior*. Penelitian lain oleh Fitria & Meiyuntariningsih (2019) bahwa untuk meminimalisir perilaku agresif pada anak kelas III SD seperti mendorong dan melempar, token ekonomi bekerja secara efektif dengan memperoleh intensitas pengurangan agresivitas dari 3-4 kali sebelum diberi intervensi setiap minggu menjadi 2 kali selama 3 minggu pemberian intervensi.

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis data tambahan menggunakan Uji-t (uji beda) untuk menguatkan bahwa terdapat perubahan atau penurunan perilaku *sibling rivalry* sebelum dan sesudah diberikan intervensi (stiker sebagai bentuk token ekonomi). Perhitungan uji-t didapatkan dari skor *pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh orangtua masing-masing subjek. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $sig < 0,05$ berarti hipotesis diterima. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai $sig > 0,05$ berarti hipotesis ditolak (Abdullah, 2015). Setelah perhitungan Uji-t

langkah selanjutnya adalah menghitung *effect size* untuk mengetahui seberapa efektif penerapan token ekonomi dengan menggunakan *cohens' d*. Magnusson (2023) memaparkan bahwa kategori nilai *effect size* pada *cohens' d* yaitu kecil (0,20), sedang (0,50) dan besar (0,80).

Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Pre-test dan Post-test

Subjek	Pre-test	Post-test	Selisih	(Selisih) ²
YS	36	21	15	225
HF	34	19	15	225
MN	31	18	13	169
			Σ43	1849
	Rerata (\bar{d})	1,43		
	SD	1,2		

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Uji-t

t-Test: Paired Two Sample for Means		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Mean	33,667	19,333
Variance	6,333	2,333
Observations	3	3
Pearson Correlation	0,954	
df	2	
α	0,05	
t Stat	21,5	← Nilai t hitung
P(T<=t) two-tail	0,002	← Nilai <i>p-value</i>
t Critical two-tail	4,303	← Nilai t tabel

Menghitung *effect size* dengan rumus

$$\begin{aligned}
 \text{Cohen's } d &= \frac{\bar{d}}{sd} \\
 &= \frac{1,43}{1,2} \\
 &= 1,19
 \end{aligned}$$

Berdasarkan 2 hasil perhitungan di atas di dapatkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $21,5 > 4,303$ artinya hipotesis penelitian diterima. *Effect size* pada penelitian ini termasuk dalam kategori besar dengan nilai $1,19 > 0,80$. Dari beberapa paparan penelitian terdahulu, pernyataan para

ahli dan juga hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa teknik token ekonomi terbukti efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari yang berusia 10-11 tahun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan terjadi penurunan skor perilaku *sibling rivalry* pada 3 anak usia 10-11 tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skor sebelum dan sesudah penerapan intervensi mulai dari fase *baseline* A1 sampai intervensi B2. Pada subjek YS penurunan skor *sibling rivalry* dari rentang 13-14 menjadi 4. Pada subjek HF penurunan skor *sibling rivalry* dari skor 17 menjadi 5. Pada subjek MN penurunan skor *sibling rivalry* dari rentang 10-14 menjadi 4.

Hasil persentase overlap dari masing-masing kondisi *baseline* dan intervensi pada masing-masing subjek adalah 0% dimana semakin kecil persentase overlap semakin berpengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku. Selain itu hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $21,5 > 4,303$ artinya hipotesis penelitian diterima. *Effect size* pada penelitian ini termasuk dalam kategori besar dengan nilai $1,19 > 0,80$ artinya penerapan token ekonomi sangat efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry*. Maka dengan ini dinyatakan bahwa teknik token ekonomi terbukti efektif untuk menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Manokwari.

B. Saran

Akhirnya dengan tekad dan dukungan dari banyak pihak penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Saran kepada orangtua untuk bisa memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan bahasa yang baik dan tidak menghakimi anak agar selalu saling memahami, menyayangi dan mencintai antar kakak dan adik. Orangtua pun tetap mengawasi anak-anaknya dalam keseharian dan berusaha menghindari sikap yang bisa membuat anak merasa sakit hati, kecewa dan cemburu agar anak-anak tetap tulus saling menyayangi sebagai saudara kandung.

Bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya memperpanjang jangka waktu observasi sebelum di lakukan penelitian agar perilaku-perilaku *sibling rivalry* yang di tampilkan benar-benar yang terjadi pada anak dan perilaku tersebut yang akan di berikan perlakuan. Memperpanjang waktu untuk masing-masing kondisi *baseline* dan kondisi intervensi agar memperoleh hasil yang lebih maksimal dan agar penerapan token ekonomi lebih efektif dengan rancangan yang lebih matang lagi. Selanjutnya, memperpanjang waktu evaluasi, guna mengetahui pengaruh penerapan token ekonomi terhadap perubahan dan penurunan frekuensi perilaku *sibling rivalry* bisa bertahan berapa lama dari berakhirnya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Agusta, A. G. (2017). *Penerapan Token Economy untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Pra Sekolah (Skripsi)*. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Anderson, J. E. (2006). *Sibling Rivalry: When the Family Circle Becomes A Boxing Ring*. 23, 72-84.
- Aprilianti, Dwi , H., & Effy , M. (2017). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Ekonomi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 63-75.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atiqoh, L. (2018). *Pengaruh Relasi Orangtua-Remaja, Regulasi Emosi dan Faktor Demografis terhadap Relasi Saudara Kandung Remaja*.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusuna Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bee, H., & Boyd, D. (2007). *The Developing Child*. Community Collage System. Pearson Education Inc.
- Bron, R. A., & Branscombe, N. R. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brookes, P. H. (2016). *Should Teachers Take The Lead in Completing Questionnaires*. Ages & Stage Questionnaires. 16 November 2023.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pengetahuan Ibu terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia 3-5 tahun di TK Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 1-8.
- Fahrudin, A. (2012). Teknik Ekonomi Token dalam Pengubahan Perilaku Klien. *Jurnal Informasi* , 17(3), 139-142.

- Fitria, N., & Meiyuntariningsih, T. (2019). Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Anak. *2(1)*, 258-264.
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor Dominan pada Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, *2(2)*, 14-20.
- Hariyanti, M. (2016). *Sibling Rivalry pada Anak yang Kesundulan (Skripsi)*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hembree, S. E. (1997). *Parental Contributions to Young Children's Sibling Relationships. Dissertation*. Madison: University of Wisconsin.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Isnawati, R. (2020). *Pentingnya Problem Solving bagi Seorang Remaja*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Jacobs , B. S., & Moss, H. A. (1976). Birth Order and Sex of Siblings as Determinant of Mother-Infant Interaction. *Child Development*, *47(2)*, 315-322.
- Jatmiko, A. A. (2015). *Determinan Perilaku Sibling Rivalry pada Anak yang Memiliki Saudara Kandung di RA Miftahul Huda Desa Selandaka Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas (Skripsi)*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Kassamali, T. (n.d). *Lesson 9 : Sibling Rivalry*.
- Kemenag RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*. Bandung: PT Sygma Examedia.
- Kibtiyah, M. (2018). Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, *5(1)*, 46-49.
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latipun. (2017). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, W. (2019). Modifikasi Perilaku pada Anak Sibling Rivalry. *Jurnal Eksistensi*, *1(1)*, 28-35.

- Liana, S. (2013). Peningkatan Kemandirian Dengan Menggunakan Token Economy pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(3), 1-13.
- Magnusson, K. (2023). *A Causal Inference Perspective on Therapist Effects : Interpreting Kohen's d Effect Size*. RPSYCHOLOGIST.
- Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior Modification: What It Is and How to Do It* (Eleventh ed.). New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6, 87-97.
- Merianti, L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8–12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*, 3(3), 474-482.
- Muarifah, A., & Fitriana, Y. F. (2019). Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan antar Saudara. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 2(1), 48-58.
- Murti, B. (2011). *Validitas dan Reliabilitas Pengukuran*. Surakarta: UNS Press.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Noviani. (2007). *Gambaran Pengetahuan Orangtua tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah (3-5) (Studi Kasus di TK As-Salam Malang) (Skrpsi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurlatifah, Indira, C., & Indrawati, S. A. (2014). Penerapan Pendekatan Behavioral-Teknik Token Ekonomi untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa pada Situasi Pembelajaran di Dalam Kelas (Single Subject Research Pada Siswa Kelas 4 SDN Sukamerta II Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 100-105.
- Prahmana, R. I. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta: UAD Press.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Antar Saudara Kandung pada Anak-Anak*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

- Putri, A. T., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini. *Journal of Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 33-37.
- Putri, A. R. (2018). *Korelasi Antara Sibling Rivalry dengan Tingkat Altruisme Pada Anak (Skripsi)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rahma, F. T. (2018). *Mengurangi Kecenderungan Misbehavior Pada Siswa Sekolah Dasar Dengan Token Ekonomi (Skripsi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Rahmah, U. (2018). *Pengaruh Pemberian "Tabungan Bintang"(Token Ekonomi) terhadap Penurunan Disruptive Behavior pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Skripsi)*. Riau : UIN Sultan Syarif Kasim,
- Ranuh. (2005). *Kecemburuan terhadap Saudara Kandung/Sibling Rivalry* . Yogyakarta: BPFPE.
- Rauer, A. J., & Volling , B. L. (2007). Differential Parenting and Sibling Jealousy. *Personal Relationships*, 14(4), 475-511.
- Rohmaniah, N., Tegeh, I. M., & Magta, M. (2016). Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1-11.
- Salistina, D. (2016). Hubungan antara Favoritisme Orangtua dan Sibling Rivalry dengan Harga Diri Remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 23(1), 174-190.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, I. E., & Sugiariyanti. (2016). Hubungan Sibling Rivalry dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir. *Intuisi: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 1-7.
- Saroha, I., & Marlina. (2018). Penggunaan Token Economic Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Dengan Gangguan Intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 224-229.
- Sawicki, J. A. (1997). *Sibling Rivalry and The New Baby: Anticipatory Guidance and Management Strategies*. Pediatric Nursing. Erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.

- Setiawati, O. R. (2008). *Pertengkaran Antar Saudara, Sehatkah?* Diambil kembali dari Facebook.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: CRICED University of Tsukuba.
- Sundel, M., & Sundel, S. S. (2018). *Behavior Change in The Human Service : Behavioral and Cognitive Principles and Applications* (sixth ed.). Los Angeles: SAGE.
- Wati, L., dkk. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan, 11(1)*, 1-10.
- Yudha, C. P. (2020). *Pengaruh Terapi Perilaku Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Perubahan Perilaku: Study Literature Review*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zlomke, K., & Zlomke, L. (2003). Token Economy Plus Self-Monitoring To Reduce Disruptive Classroom Behaviors. *Journal Behavior Analysis, 4(2)*.

Lampiran 1. Kuisisioner Sibling Rivalry

Kuisisioner Sibling Rivalry

Nama Anak :.....
 Umur :.....Tahun
 Anak ke :.....
 Jumlah Kakak/Adik :.....
 Selisih Usia Anak Dengan Kakak/Adik :.....
 Pekerjaan Orangtua :.....

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan mengenai hubungan persaudaran anak-anak Bapak/Ibu dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan seksama kemudian pilihlah jawaban atau respon dengan memberi tanda ceklist (✓) sesuai dengan yang terjadi diantara keduanya dalam keseharian mereka. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, Bapak/Ibu bebas menentukan pilihan respon sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Terdapat 4 pilihan respon/jawaban, yaitu :

1. Selalu (SR) : Jika anak selalu melakukan hal tersebut sesuai pernyataan
2. Sering (SR) : Jika anak sering melakukan hal sesuai pernyataan namun bukan selalu
3. Jarang (JR) : Jika anak jarang atau kadang-kadang melakukan hal sesuai pernyataan
4. Tidak Pernah (TP) : Jika anak tidak pernah melakukan hal sesuai pernyataan

NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya				
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/cemberut)				

3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)				
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya				
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik				
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi				
7	Anak suka memerintah kakak/adiknya				
8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik				
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab				
10	Anak berebut mainan dengan paksa				
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya				
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya				
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya				
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya				
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah				
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri				

Lampiran 2. Modul Penerapan Teknik Token Ekonomi



PENGANTAR

Jenis Intervensi

Penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* dengan tipe A-B-A-B, yang mana pada masing-masing fase *baseline* (A) dan intervensi (B) dilakukan secara berulang. *Baseline* adalah fase pra-perlakuan atau fase sebelum intervensi diberikan. Desain ini dapat memperlihatkan terdapatnya kontrol yang kuat terhadap variabel bebas. Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* dan dua kondisi intervensi maka perubahan perilaku yang terjadi dapat dilihat secara lebih jelas, apakah merupakan pengaruh dari intervensi yang diberikan atau karena pengaruh lain (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

Intervensi yang digunakan adalah teknik token ekonomi. Menurut Martin & Pear (2019), token ekonomi merupakan langkah dimana individu akan menerima tokens atau kartu saat mereka melakukan perilaku yang ditargetkan, dan sesegera mungkin dapat menggantinya dengan hadiah atau aktivitas yang sudah dijanjikan atau diinginkan sesuai dengan kesepakatan. Menurut Djiwandono & Wuryani (2002) bentuk dari token ekonomi bisa berwujud kartu, kertas kupon, kertas warna, stiker, bintang, angka, kancing plastic, uang mainan, koin, atau apapun itu yang bisa ditandai sebagai kepemilikan anak. Dalam penelitian ini, akan digunakan token ekonomi berupa stiker senyuman dan medali.

Tujuan

Teknik token ekonomi ini bertujuan untuk mengajarkan tingkah laku yang tepat serta keterampilan sosial yang bisa digunakan dalam suatu lingkungan. Dalam hal ini, token ekonomi diberikan untuk mengurangi atau menurunkan perilaku *sibling rivalry* pada anak.

Sasaran

Penelitian ini melibatkan 3 subjek berusia 10-11 tahun dan mempunyai saudara kandung, tinggal satu rumah dengan orangtua dan saudaranya serta menunjukkan perilaku *sibling rivalry*. Adapun aspek *sibling rivalry* yang akan diintervensi dalam penelitian ini ditentukan dari aspek *sibling rivalry* menurut Shaffer dan Hembree (1997), yaitu agresif, kecemburuan, afeksi negatif dan

perasaan tidak suka hingga membenci. Namun tetap disesuaikan dengan observasi peneliti di lapangan.

Pihak yang Terlibat

Token ekonomi dapat diberikan oleh konselor, guru, orang tua, *significant others*, maupun saudara yang lebih tua kepada adiknya. Dalam hal ini, pelaksanaan program dipandu oleh peneliti selaku instruktur sekaligus observer yang bertugas memandu sesuai dengan modul yang disediakan serta mengamati perilaku subjek selama berlangsungnya penelitian dan dengan bantuan dari orangtua subjek.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Intervensi dilakukan dalam 5 sesi selama kurang lebih 3 bulan dengan masing-masing subjek selama 10 hari. Setiap sesi dilakukan selama kurang lebih 60-180 menit. Token ekonomi bisa digunakan di berbagai *setting*, meliputi keluarga, sekolah, maupun pelayanan termasuk rumah sakit, lembaga koreksional, ataupun pusat rehabilitasi guna menata perilaku agresif atau perilaku yang tidak bisa diprediksi. Dalam penelitian ini, intervensi dilakukan di rumah masing-masing subjek yang berada di Kota Manokwari, Papua Barat.

Media

Peneliti menggunakan stiker senyuman dan medali sebagai bentuk token seperti pada gambar dibawah ini. Subjek diberikan satu stiker jika dapat memunculkan perilaku yang diharapkan atau tidak memunculkan perilaku yang tidak diharapkan. Sebelum memberikan stiker, subjek telah menyepakati perilaku apa saja yang dapat dilakukan subjek agar mendapat stiker.



Prosedur Intervensi

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa kuisioner *sibling relationship* untuk *pre-test* dan *post-test* juga sebagai pendukung observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek. Sebelum diterapkan token ekonomi peneliti memberikan *pre-test* kepada orangtua subjek untuk diisi, dilanjutkan dengan mengobservasi dan mencatat perilaku *sibling rivalry* apa saja yang sering muncul dan menonjol pada diri subjek (A1). Selanjutnya memberikan intervensi token ekonomi berupa stiker senyuman dan medali yang akan diberikan kepada subjek apabila subjek berhasil melakukan perilaku-perilaku yang sudah ditentukan sampai perilaku tersebut stabil (B1), apabila subjek dapat mengumpulkan 5 stiker senyuman atau 5 stiker medali, maka token tersebut dapat ditukarkan dengan hadiah berupa makanan/minuman seperti pada gambar dibawah ini, kemudian apabila subjek telah mengumpulkan 10 buah stiker maka dapat ditukarkan dengan hadiah besar atau hal yang diinginkan. Kegiatan selanjutnya adalah menghentikan pemberian token ekonomi sembari mengobservasi dan mencatat kembali perilaku *sibling rivalry* yang telah ditentukan (A2), dan yang terakhir adalah memberikan token ekonomi lagi kepada subjek hingga perilaku tersebut stabil (B2) sekaligus memberikan *post-test* kepada orangtua subjek untuk kembali diisi dan melakukan evaluasi.



Adapun deskripsi prosedur pelaksanaan intervensi sesi persesi ditampilkan dalam tabel berikut ini.

No.	Sesi	Kegiatan
1.	Sesi 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan dengan orangtua subjek, wawancara dan memberikan <i>pre-test</i> untuk diisi oleh orangtua subjek 2. Mengobservasi dan mencatat perilaku <i>sibling rivalry</i> subjek 3. Perkenalan dengan subjek dan membagikan informasi mengenai perilaku <i>sibling rivalry</i> dan token ekonomi
2.	Sesi 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menerangkan perilaku apa saja yang akan mendapatkan token 2. Batas waktu subjek dapat mengumpulkan token untuk ditukar dengan sebuah hadiah/kontrak intervensi 3. Observasi, wawancara dan mencatat perilaku <i>sibling rivalry</i> subjek
3.	Sesi 3	Memulai pengumpulan dan penukaran token
4.	Sesi 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghentikan pemberian token 2. Mengobservasi wawancara dan mencatat kembali perilaku <i>sibling rivalry</i> subjek
5.	Sesi 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kembali memberikan token dan penukaran token 2. Pemberian <i>post-test</i> yang diisi kembali oleh orang tua subjek dan evaluasi

Penjabaran Kegiatan Per-sesi

Sesi 1

Sesi 1	Keterangan
Pengantar	<ol style="list-style-type: none"> Berkenalan dengan orangtua dan memberikan <i>pre-test</i> untuk diisi oleh orangtua subjek Berkenalan dengan subjek dan membangun <i>good raport</i> kepada subjek
Tujuan	Pemberian <i>pre-test</i> bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk <i>sibling rivalry</i> yang sering terjadi antara subjek dan saudaranya.
Materi	<ol style="list-style-type: none"> Penjelasan mengenai <i>sibling rivalry</i> dan token ekonomi Kuesioner <i>pre-test</i>
Waktu	60 menit
Alat dan Bahan	Pulpen, lembar kuesioner <i>pre-test</i> , lembar observasi dan alat dokumentasi
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> Peneliti memperkenalkan diri kepada orang tua subjek dan membangun <i>good raport</i>. Peneliti dapat mengatakan <i>“Selamat pagi/siang/sore bapak, ibu, perkenalkan nama saya saya adalah mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melaksanakan penelitian untuk keperluan tugas akhir (skripsi). Dalam kesempatan ini, saya sangat berterima kasih kepada bapak dan ibu atas kesediaan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.”</i> Peneliti memberikan penjelasan umum mengenai <i>sibling rivalry</i> dengan durasi sekitar 10 menit. Peneliti bisa membuka materi dengan mengatakan <i>“Bapak dan Ibu, apakah pernah melihat anak bertengkar</i>

	<p><i>dengan saudaranya? Kira-kira apa saja hal yang memicu pertengkaran mereka?”.</i> Lalu tunggu jawaban kedua orang tua, dan jelaskan mengenai materi yang diperlukan dengan bahasa yang lugas dan santun.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memberikan lembar <i>informed-consent</i> sebagai bentuk kesediaan menjadi responden dalam penelitian 4. Peneliti meminta orang tua subjek untuk mengisi <i>pre-test</i>. Peneliti dapat mengatakan hal berikut sebagai pengantar. <i>“Untuk mengetahui perilaku apa saja yang mungkin bisa saya intervensi dalam penelitian ini, maka saya membutuhkan bantuan dari ibu untuk mengisi kuesioner berikut ini. Tidak ada jawaban benar maupun salah disini, jadi silahkan ibu mengisinya dengan penuh kejujuran sesuai dengan apa yang seringkali terjadi dan dilakukan oleh anak terhadap saudaranya.”</i> 5. Pengisian <i>pre-test</i> dilakukan selama 10-15 menit. 6. Saat orangtua mengisi <i>pre-test</i>, peneliti mulai mengobservasi dan mencatat perilaku <i>sibling rivalry</i> subjek 7. Peneliti kemudian memperkenalkan diri, membangun <i>good rapport</i> dengan subjek dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti ke rumahnya. <i>“Hai adik, perkenalkan nama kakak.... Adik setiap hari sering bertengkar dengan saudara tidak ?..... Mulai besok setiap harinya kakak akan datang kesini ya untuk ketemu sama adik, nanti kita akan mengumpulkan stiker sama-sama.”</i> 8. Peneliti melakukan tanya jawab dengan subjek mengenai <i>sibling rivalry</i> dan token ekonomi
--	--

	<p>9. Orang tua subjek mengembalikan lembar <i>pre-test</i> kepada peneliti</p> <p>10. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan subjek atas kesediaan waktunya</p>
--	---

Sesi 2

Sesi 2	Keterangan
Pengantar	<p>1. Peneliti menyampaikan kontrak intervensi kepada subjek berupa perilaku apa saja yang akan mendapatkan token berupa stiker dan kapan stiker bisa ditukarkan dengan hadiah kecil, hadiah besar atau hal yang diinginkan.</p> <p>2. Memberikan penjelasan kepada subjek bahwa pada sesi ini subjek tidak langsung mengumpulkan stiker</p>
Tujuan	Mengetahui perilaku <i>sibling rivalry</i> apa saja yang telah dilakukan oleh subjek kepada saudaranya
Materi	Penjelasan mengenai sikap antar saudara dalam keluarga
Waktu	Dalam 2 hari mulai pukul 12.00 – 16.00 WIT atau sesuai dengan kesepakatan orangtua dan subjek
Alat dan Bahan	Pulpen, lembar observasi, stiker senyuman dan medali sebagai token serta alat dokumentasi.
Prosedur	<p>1. Peneliti membacakan dan memperlihatkan perilaku apa saja yang sudah di catat berdasarkan wawancara kepada orangtua dan juga kepada subjek.</p> <p>2. Peneliti memberikan penjelasan mengenai token yang akan diberikan dan bagaimana cara mendapatkannya. <i>“Nah.. disini kakak punya stiker. Disini ada stiker senyum dan medali kan. Nanti stiker ini akan kakak kasih ke kamu, apabila kamu tidak melakukan tindakan yang sudah kita sepakati</i></p>

	<p><i>sebelumnya”</i></p> <p>3. Peneliti menjelaskan kepada subjek mengenai batas waktu ia dapat mengumpulkan token untuk ditukar dengan sebuah hadiah sesuai dengan kontrak intervensi. <i>“Stiker ini bisa kamu kumpulkan untuk ditukarkan dengan hadiah dari kakak. Jika kamu mengumpulkan 5 stiker akan kakak kasih hadiah kecil kemudian jika kamu mengumpulkan 10 stiker akan kakak kasih satu hadiah yang besar atau hal yang kamu inginkan. Kamu bisa mengumpulkan stikernya mulai lusa ya. Kakak akan kesini lagi besok. Kamu harus bersikap baik dengan saudaramu untuk bisa mendapatkan stiker ini dari kakak. Nanti stiker yang kamu dapatkan bisa ditempelkan di kertas warna warni ini, sekarang kertas ini kamu simpan dulu ya. Bagaimana menurutmu?”</i>. Peneliti bisa menambahkan penjelasan agar subjek dapat memahami instruksi dengan sebaik-baiknya.</p> <p>6. Mengucapkan terimakasih kepada orangtua dan subjek atas kerjasama dan bantuannya</p>
--	---

Sesi 3

Sesi 3	Keterangan
Pengantar	Dalam sesi ini pengumpulan token dimulai, peneliti tetap mengobservasi perilaku subjek dan interaksi dengan saudaranya kemudian subjek dapat menukarkan tokennya sesuai jumlah yang telah disepakati
Tujuan	1. Memberikan token kepada subjek apabila berhasil melakukan perilaku yang diharapkan

	2. Memberikan <i>reinforcement positif</i> kepada subjek atas kerjasama dan keberhasilannya mengumpulkan token dan menukarkan token dengan hadiah
Materi	Mengingatkan subjek mengenai kasih sayang dan sikap yang baik terhadap saudara serta perilaku apa saja yang akan mendapatkan token.
Waktu	Dalam 3 hari mulai pukul 12.00 – 16.00 WIT atau sesuai kesepakatan dengan orangtua dan subjek
Alat dan Bahan	Pulpen, lembar observasi, stiker senyuman dan medali serta alat dokumentasi.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyampaikan bahwa mulai hari ini pengumpulan stiker dimulai. <i>“Dik, hari ini kita mulai ya untuk mengumpulkan stiker. Nahh.. hari ini bagaimana, apakah bertengkar dengan saudaramu?”</i>. Kemudian peneliti mengisi lembar observasi sesuai yang disampaikan oleh subjek dan juga orangtua. 2. Subjek diberikan waktu selama 3 hari untuk mengumpulkan stiker 3. Dalam waktu 3 hari peneliti melakukan observasi, mendokumentasikan serta mencatat perilaku subjek dalam lembar observasi. Jika subjek berhasil mematuhi kesepakatan maka peneliti bisa memberikan stikernya. <i>“Karena kamu tidak melakukan perilaku-perilaku yang sudah di tuliskan, maka saatnya kakak kasih stiker dan bsia langsung kamu tempel di kertas warna warni itu ya”</i> 4. Peneliti mengingatkan subjek apabila bersikap tidak baik terhadap saudaranya. Misalnya dengan

	<p>mengatakan <i>“Ayo.. bagaimana perilaku anak baik?”</i> Ketika subjek mulai berperilaku tidak sesuai</p> <p>5. Setelah 3 hari peneliti menanyakan berapa jumlah token yang berhasil dikumpulkannya. <i>“Wah.. sudah ada berapa stiker yang kamu kumpulkan dalam 3 hari ini ?</i></p> <p>6. Subjek menukarkan tokennya kepada peneliti</p> <p>7. Peneliti memberikan hadiah dengan jumlah token yang berhasil dikumpulkan oleh subjek dan ketika subjek berhasil mengumpulkan 10 buah token, peneliti bisa mengatakan, <i>“Wah, kamu berhasil mengumpulkan 10 stiker. Anak hebat! Sekarang kakak punya hadiah spesial untuk kamu”</i></p> <p>8. Peneliti memberikan pujian sekali lagi kepada subjek atas kerjasamanya dalam 3 hari tersebut dengan mengatakan, <i>“Sekali lagi terimakasih sudah berusaha menjadi anak baik dan sayang kepada saudara, hebat! Pertahankan itu ya!</i></p> <p>9. Mengucapkan terimakasih kepada orangtua atas kerjasama dan bantuannya</p>
--	--

Sesi 4

Sesi 4	Keterangan
Pengantar	Dalam sesi ini, pemberian token dihentikan sementara waktu dan peneliti fokus untuk mengobservasi dan mencatat perilaku <i>sibling rivalry</i> yang telah ditentukan ketika kembali ditampakkan
Tujuan	Mengetahui perilaku <i>sibling rivalry</i> yang muncul kembali apabila tidak diberikan token
Materi	Memberikan pemahaman dan mengingatkan subjek

	bagaimana sikap baik antar saudara
Waktu	Dalam 2 hari mulai 12.00 – 16.00 WIT
Alat dan Bahan	Pulpen, lembar observasi dan alat dokumentasi
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mulai dengan menanyakan perilaku baik apa saja yang sudah dilakukan kepada saudaranya, bisa dengan mengatakan <i>“Hari ini sudah melakukan hal baik apa saudaramu? Apakah kamu tulus melakukannya?”</i> 2. Peneliti juga menanyakan kepada orangtua subjek apakah perilaku <i>sibling rivalry</i> yang sudah tentukan kembali muncul, dengan bertanya <i>“Bu, bagaimana hari ini? Apakah dia kembali memunculkan perilaku tidak baik lagi? Apa dan mengapa perilaku itu muncul lagi?”</i> 3. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari sesi ini yang mana memberikan token dihentikan untuk sementara waktu untuk melihat apakah jika token ekonomi dihentikan sementara, subjek akan tetap konsisten menahan dirinya untuk tidak menunjukkan perilaku <i>sibling rivalry</i>, bisa dengan mengatakan <i>“Jadi Bu untuk hari ini dan besok saya tidak memberikan token kepadanya untuk sementara waktu, agar kita dapat melihat apakah ia akan tetap melakukan perilaku baik dan sayang kepada adiknya tanpa adanya stiker dan hadiah yang didapatkannya”</i> 4. Kemudian peneliti fokus kepada pengamatan dan pencatatan mengenai perilaku <i>sibling rivalry</i> yang kembali ditampakkan oleh subjek. 5. Mengucapkan terimakasih kepada orangtua dan

	subjek atas kerjasama dan bantuannya
--	--------------------------------------

Sesi 5

Sesi 5	Keterangan
Pengantar	Dalam sesi ini, peneliti kembali memberikan token ekonomi yang akan dikumpulkan lagi oleh subjek dan ditukarkan dengan hadiah, kemudian orang tua diminta untuk mengisi <i>post-test</i> dan peneliti akan menerangkan mengenai perilaku apa saja yang perlu mendapat perhatian lebih dari orang tua untuk mencegah <i>sibling rivalry</i> muncul lagi dikemudian hari jika tidak ditangani dengan baik
Tujuan	Mengetahui apakah ada penurunan perilaku <i>sibling rivalry</i> pada subjek setelah kembali diberikan intervensi serta meningkatkan kesadaran orang tua terhadap <i>sibling rivalry</i>
Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman kepada subjek untuk terus menyayangi saudara tanpa pamrih agar lebih disayang oleh orangtua dan agar orangtua tidak lagi marah atau membentakinya. Melakukan kebaikan tanpa pamrih dengan tujuan agar disayang oleh Allah dan semua orang 2. Pengisian <i>post-test</i> oleh orangtua
Waktu	Dalam 3 hari mulai pukul 12.00 – 16.00 WIT atau sesuai kesepakatan dengan orangtua dan subjek
Alat dan Bahan	Pulpen, lembar observasi, stiker senyuman dan medali, lembar kuesioner <i>post-test</i> dan alat dokumentasi
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti memberitahukan kepada subjek bahwa pada sesi ini ia akan kembali mengumpulkan token sama

	<p>seperti sebelumnya, dengan mengatakan <i>“Nah, hari ini kita mulai lagi yuk kumpulkan stiker seperti yang sudah kita lakukan sebelumnya, pastinya akan ada hadiah yang akan kakak berikan”</i></p> <p>2. Mengingatkan kembali aturan untuk mendapatkan hadiah. <i>“Aturannya masih sama ya, ketika kamu bersikap baik dan sayang kepada saudaramu maka kakak akan berikan stikernya, kemudian jika kamu sudah mengumpulkan 10 stiker maka akan ada hadiah besar menantimu”</i></p> <p>3. Subjek diberikan waktu selama 3 hari dan peneliti juga melakukan observasi selama 3 hari tersebut dan mendokumentasikan serta mencatat perilaku subjek dalam lembar observasi.</p> <p>4. Setelah 3 hari peneliti menanyakan dan memeriksa jumlah token yang berhasil dikumpulkannya dan memberikan hadiah kepadanya sesuai yang diinginkan <i>“Wah hebat sekali, kamu berhasil mengumpulkan 10 buah stiker. Keren! Nah kali ini mau minta hadiah apa?”</i></p> <p>5. Peneliti memberikan pujian sekali lagi kepada subjek atas kerjasamanya dalam 3 hari tersebut dengan mengatakan, <i>“Sekali lagi terimakasih sudah berusaha menjadi anak yang baik, hebat! Namun kakak minta agar sikap itu dipertahankan sampai seterusnya ya walaupun nanti kamu tidak mendapat hadiah lagi, kamu harus tetap menjadi saudara yang baik ya dan pelan-pelan belajar lebih menyanyangi saudaramu dengan tulus dan tetap berbuat baik supaya disayang Allah Ayah dan Ibu dan semua orang!”</i></p>
--	---

	<ol style="list-style-type: none">6. Peneliti menutup pertemuan dengan subjek dan memberitahu subjek bahwa pengumpulan token telah selesai. <i>“Nah.. ini adalah hadiah spesial dari kakak untuk kamu, anak hebat. Setelah ini, kamu tidak perlu mengumpulkan stiker lagi. Terimakasih ya sudah menjadi anak yang hebat dan bertanggungjawab!”</i>7. Peneliti memberikan <i>post-test</i> kepada orang tua subjek untuk diisi. Peneliti bisa mengatakan hal berikut kepada orang tua subjek. <i>“Baiklah ibu, ini adalah sesi terakhir dalam penelitian. Untuk itu, saya memohon bantuan dari ibu untuk mengisi post-test berikut, supaya bisa diketahui apakah ada penurunan perilaku sibling rivalry dari anak setelah diberikan stiker bergambar dan hadiah, post-test ini sebagai pendukung observasi yang sudah saya lakukan kepada anak ibu selama sesi penelitian.”</i>8. Orang tua subjek mengisi <i>post-test</i> selama 15 menit9. Orang tua subjek mengembalikan lembar <i>post-test</i> kepada peneliti10. Mengevaluasi bersama orangtua perilaku baik apa saja yang meningkat dan perilaku buruk apa saja yang berkurang.11. Peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan terimakasih kepada orang tua subjek atas kerja sama yang baik selama ini. <i>“Terimakasih ibu atas kerjasamanya dalam membantu saya melaksanakan penelitian ini, namun saya berharap bapak dan ibu tetap mengawasi anak-anaknya dalam keseharian, boleh juga</i>
--	---

	<p><i>melanjutkan apa yang sudah dilakukan ini dengan hal-hal dan pemberian hadiah yang ringan, tak usah yang mahal dengan harapan tidak ada lagi pertengkaran yang terjadi di antara keduanya dan selalu saling memahami, menyayangi dan mencintai. Namun bapak dan ibu juga harus berusaha menghindari sikap yang bisa membuat anak merasa sakit hati, kecewa dan cemburu agar anak-anak tetap tulus saling menyayangi sebagai kakak dan adik.</i></p>
--	--

Lampiran 3. Lembar *Informed Consent*

Narasumber Subjek 1

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Orangtua/Wali dari : Ys
Umur : 45 thn

Setelah mendapatkan penjelasan dan paham dengan apa yang akan dilakukan dan diberikan kepada subyek, menyatakan bersedia menjadi narasumber untuk kepentingan penelitian skripsi dari :

Nama : Adwiyah Nursoleha
NIM : 18410042
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan judul “Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Kelas IV MIN 1 Manokwari”. Maka dari itu saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya sebagaimana yang diperlukan secara sadar dan sukarela tanpa ada paksaan.

Manokwari, 4 Desember 2022

Narasumber


(.....
QM.....)

Peneliti


(Adwiyah Nursoleha)

Narasumber Subjek 2

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Orangtua/Wali dari : HF
Umur : 16 Th

Setelah mendapatkan penjelasan dan paham dengan apa yang akan dilakukan dan diberikan kepada subyek, menyatakan bersedia menjadi narasumber untuk kepentingan penelitian skripsi dari :

Nama : Adwiyah Nursoleha
NIM : 18410042
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan judul "Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Kelas IV MIN 1 Manokwari". Maka dari itu saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya sebagaimana yang diperlukan secara sadar dan sukarela tanpa ada paksaan.

Manokwari, 25 Januari 2023

Narasumber


(.....W.D.....)

Peneliti


(Adwiyah Nursoleha)

Narasumber Subjek 3

LEMBAR PERSETUJUAN NARASUMBER (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Orangtua/Wali dari : MN
Umur : 45 Thn

Setelah mendapatkan penjelasan dan paham dengan apa yang akan dilakukan dan diberikan kepada subyek, menyatakan bersedia menjadi narasumber untuk kepentingan penelitian skripsi dari :

Nama : Adwiyah Nursoleha
NIM : 18410042
Instansi : Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan judul “Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Kelas IV MIN 1 Manokwari”. Maka dari itu saya akan memberikan informasi sejujur-jujurnya sebagaimana yang diperlukan secara sadar dan sukarela tanpa ada paksaan.

Manokwari, 11 April 2023

Narasumber


(.....EN.....)

Peneliti


(Adwiyah Nursoleha)

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Tanggal : 3 Desember 2022
 Pukul : 13.00 WIT – selesai
 Tempat : Rumah Narasumber dan Subjek
 Kampung Aimasi, Manokwari, Papua Barat
 Topik : Hubungan subjek dengan saudaranya, *sibling rivalry* dan token ekonomi

(Ket. **P** = Peneliti, **N1** = Narasumber 1)

- P** : “Assalamu’aikum Bu”
- N1** : “Wa’alaikumussalam. *Eh* mba Nur, masuk mba”
- P** : “Iya Bu terimakasih”
- N1** : “Saya tinggal cuci piring sebentar ya mba”
- P** : “Iya bu *gak* apa-apa, santai saja Bu”
 (*Narasumber selesai cuci piring lalu duduk menghampiri peneliti*)
- N1** : “Gimana mba? Ada apa?”
- P** : “Gini Bu, sekarang saya lagi skripsi-an, meneliti tentang pertengkaran saudara kandung, bahasa inggrisnya *sibling rivalry* hehe... Nah maksud saya datang kesini mau minta Ibu untuk jadi narasumber dari YS, karena YS akan jadi subjek saya Bu”
- N1** : “Oalah gitu mba, *sampean* kuliah di malang *to* mba? Berarti habis skripsi-an terus balik malang mba?”
- P** : “Iya Bu balik malang untuk ujian skripsi, yudisium terus wisuda”
- N1** : “Oh iya mba semoga lancar dan sukses. Terus narasumber ini nanti saya *ngapain* mba?”
- P** : “Saya akan tanya-tanya ke Ibu tentang *gimana* keseharian YS, interaksi dengan adik perempuannya, terus apakah pernah bertengkar dengan adiknya atau tidak. Nah sebelum saya mulai wawancara, ini ada lembar

yang harus Ibu tanda tangani dulu sebagai bukti kalau Ibu setuju dan bersedia jadi narasumber untuk penelitian saya.

(Peneliti menyerahkan lembar informed consent kepada narasumber)

- P** : “Terimakasih banyak Bu. Saya lanjut ya bu. Pertengkaran antar saudara kandung itu munculnya perasaan yang tidak nyaman pada anak seperti cemburu, marah dan merasa tersaingi oleh saudaranya karena harus berbagi kasih sayang orangtua. Nah, apakah mereka pernah bertengkar?”
- N1** : “Oalah anak bertengkar dengan saudaranya itu karena cemburu dan merasa tersaingi ya mba. *Walah*, kalau bertengkar hampir setiap hari YS dengan adiknya mba, *wes* pokoknya ada aja yang diributin”
- P** : “Nah itu Bu, bentuk pertengkaran itu yang akan saya observasi dan saya teliti, harapannya nanti itu semua bisa berkurang bahkan mungkin tidak ada lagi. Boleh kasih tahu bu mereka bertengkar itu karena apa dan seperti apa?”
- N1** : “Banyak mba. Kalau pagi-pagi gitu kan, pas mau mandi, YS yang duluan mandi, terus habis itu si adiknya mandi kan lama itu mba, nah nanti si YS *tu* bilang ke adiknya suruh cepat, terus nanti kalau si adiknya masih lama, YS nya marah-marrah, teriak-teriak”
‘Dek, cepat to! Terlambat nanti kita, mandi lama sekali kah, cepaaatt’
“Begitu juga kalau mau berangkat *ngaji*, nanti kalau si adiknya siap-siapnya lama YS marah lagi, padahal kalau si adiknya sudah siap duluan ya gak marah-marrah ke kakaknya”
- P** : “Mereka berangkat sekolah dan ngaji di antar sama ibu bapak *kan*?”
- N1** : “Kalau sekolah iya di antar mba tapi kalau ngaji si YS bawa motor bonceng adiknya”
- P** : “Terus mereka kalau pas lagi bertengkar gitu laporan atau *ngadu* ke ibu bapak *gak*?”
- N1** : “Oh ya jelas mba, *mesti ngadu*, apalagi si YS paling sering. Terus si YS ini senang sekali ngakali adiknya. Misalnya kalau mereka berdua lagi makan bersama terus *kan* minumnya dari 1 botol yang sama tapi pakai

gelas sendiri-sendiri, nanti si YS ini makannya sengaja cepat-cepat biar bukan dia yang beresin botol dan gelas yang mereka pakai, gelas yang YS pakai ditinggal dan akhirnya adiknya yang beresin dan kembalikan botol ke kulkas dan dia gak bantuin adiknya beberes”

P : “*Waduh, kok* begitu YS. Tapi kalau pas YS makannya belakangan dia *nda* suruh adiknya beresin *kan* Bu?”

N1 : “*Nda* mba, tetep dia yang beresin, tapi ya *tetep* saja seringnya *ngakali* adiknya begitu tadi, sengaja makan cepat-cepat”

P : “Ada lagi bu selain itu?”

N1 : “YS sering perintah atau suruh-suruh adiknya, banyak mba, kayak suruh ambilkan minum, ambilkan pensil, tutupkan pintu, *nyalahkan* kipas angin, ambilkan jajan. Padahal dia bisa sendiri, atau barang-barang itu *gak* jauh dari dia, *males* jadi *nyuruh* adiknya”

P : “Terus kalau mereka pas lagi bertengkar gitu pernah main tangan atau saling pukul *gak* bu?”

N1 : “Oh gak pernah kalau itu mba, semarah-marahnya YS ke adiknya atau si adiknya marah ke kakaknya mereka gak pernah baku pukul atau main tangan mba”

P : “Alhamdulillah. Oke, jadi ini sudah saya catat ya bu bentuk pertengkar yang sering terjadi. Apa ada lagi bu?”

N1 : “Ya itu beberapa yang paling sering si mba”

P : “Oh iya bu. Terus bu saya mau minta tolong lagi, ini ada kuisioner yang harus ibu isi sesuai dengan yang terjadi antara YS dan adiknya”

(Peneliti menyerahkan lembar kuisioner kepada narasumber dan di pandu oleh peneliti untuk pengisiannya)

“Oke terimakasih banyak bu sudah mengisinya. Sebelumnya tadi *kan* sudah saya catat bentuk-bentuk pertengkar yang paling sering terjadi lalu di tambah dengan isian dari kuisioner. Ini ada beberapa yang belum ibu sampaikan tadi dan ibu isi dengan sering. Ini bu, saya bacakan satu-satu. Ketika memberi perhatian kepada salah satu anak, anak lainnya cemburu, anak menyela ketika orangtua berbicara dengan saudaranya,

berebut mainan dengan paksa. YS sering begitu bu?”

- N1** : “Oh *nda* mba, kalau itu si adiknya, misalnya pas saya lagi bantu dan temani YS kerjakan PR nanti si adiknya minta peluk, *ndesel-ndesel* ke saya. Terus kalau saya lagi bicara dengan adiknya nanti dia menyela tapi *nda* sering mba, yang sering malah adiknya. Merebut mainan dengan paksa ini ya kalau pas lagi main bareng mba, di luar itu ya tidak dan *gak* setiap hari, kalau yang hampir setiap hari dan paling sering ya itu tadi mba yg sudah saya sampaikan”
- P** : “Oke kalau begitu saya pastikan lagi ya bu bentuk perilakunya. Mengadu jika ribut dengan adiknya, memerintah adiknya untuk apapun. Tidak sabar kepada adik akhirnya marah dan berteriak, mencurangi atau mengerjai adiknya saat makan bersama”
- N1** : “Iya itu mba bener”
- P** : “Jadi perilaku-perilaku ini nanti yang akan saya intervensi pakai token ekonomi. Token ekonomi ini bentuknya stiker bu, jika dalam 1 hari YS *gak* bertengkar dengan adiknya dan *gak* melakukan perilaku-perilaku tadi, dia akan dapat stikernya dari saya, terus kalau stikernya sudah terkumpul beberapa, bisa dia tukar dengan hadiah dari saya atau hal-hal yang dia inginkan, terserah dia. Selama 10 hari saya akan datang terus ke sini setiap hari untuk mencatat dan melihat perubahan perilaku YS kepada adiknya. Saya juga minta bantuan ibu untuk mengawasi YS saat pagi dan malam karena kan saya nanti datangnya dari siang sampai sore saja bu. Di hari besoknya setelah saya tanya ke YS saya juga akan tanya ke ibu untuk memastikan apakah ada perubahan atau tidak”
- N1** : “Oh begitu mba, iya saya juga berharap begitu, *wong* kadang saya bilang jangan begitu *gak* boleh begitu saya hukum juga tetep aja di ulang lagi. Boleh mba, saya siap bantu untuk lihat dan ngawasi YS”
- P** : “Terimakasih banyak bu sudah mau membantu saya. Besok saya akan mulai penelitiannya ya bu, tapi tidak langsung memberikan stiker, selama 2 hari saya akan observasi perilaku *sibling rivalry* apa saja yang masih sering muncul dan hari ketiga baru mulai saya kasih stiker.

Mungkin untuk hari ini sekian dulu bu, terimakasih banyak waktunya, kesediaannya, informasinya dan bantuannya bu. Saya pamit pulang dulu besok saya datang lagi jam 1 ya bu setelah mereka pulang sekolah”

N1 : “Iya mba terimakasih kembali, datang sebelum jam itu juga *gak* apa-apa mba, bantu saya masak, makan disini hehe”

P : “Hehehe boleh bu boleh, terimakasih. Saya pamit bu, Assalamu’alaikum”

N1 : “Iya mba Wa’alaikumussalam. Hati-hati ya mba”

Narasumber 2

Hari/Tanggal : 25 Januari 2023
 Pukul : 13.00 WIT – selesai
 Tempat : Rumah Narasumber dan Subjek
 Kampung Aimasi, Manokwari, Papua Barat
 Topik : Hubungan subjek dengan saudaranya, *sibling rivalry* dan token ekonomi

(Ket. **P** = Peneliti, **N2** = Narasumber 2)

- P** : “Assalamu’aikum Bu”
N2 : “Wa’alaikumussalam. Eh mba Nur sudah datang, *monggo mba*”
P : “*Nggih* Bu terimakasih”
N2 : “Makan dulu mba, ayo”
P : “Iya Bu terimakasih saya sudah makan tadi sebelum ke sini”
N2 : “Gimana, mau langsung ketemu sama HF?”
P : “Nda Bu, belum, besok baru ketemu dan ngobrol sama dia. Jadi seperti yang saya bilang kemarin bu, HF akan jadi subjek penelitian dalam skripsi saya bu dan ibu sebagai narasumbernya”
N2 : “Oh iya mba silahkan. Apa yang bisa saya bantu”
P : “Saya akan tanya-tanya ke ibu tentang keseharian HF, interaksi dengan adik laki-lakinya, terus HF dan adiknya sering bertengkar atau jarang”
N2 : “*Oalah* oke mba”
P : “Tapi sebelum itu ini ada lembar persetujuan yang harus ibu tanda tangani dulu sebagai bukti bahwa ibu bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya Bu”
(Peneliti menyerahkan lembar informed consent kepada narasumber)
N2 : “Ini mba sudah”
P : “Iya terimakasih banyak Bu. Jadi yang sudah saya sampaikan, skripsi saya tentang perilaku pertengkaran saudara kandung yang akan di intervensi atau di ubah dan dikurangi dengan token ekonomi.

Pertengkaran antar saudara kandung bahasa inggrisnya *sibling rivalry* bu itu terjadi karena anak cemburu, marah, merasa tersaingi oleh saudaranya, kalau HF ini kepada adiknya karena harus berbagi kasih sayang orangtua. Nantinya cara yang akan saya gunakan untuk menangani perilaku ini dengan token ekonomi bu. Token ekonomi ini nanti stiker yang akan saya kasih ke HF untuk dikumpulkan kalau dia tidak bertengkar dengan adiknya atau tidak menunjukkan perilaku *sibling rivalry*, terus kalau dia sudah mengumpulkan beberapa stiker nanti akan bisa ditukar dengan hadiah dari saya atau hal yang dia *pengen*. Begitu bu”

N2 : “Jadi karena marah, cemburu, iri sama adiknya makanya dia sering bertengkar dengan adiknya karena merasa adiknya merebut kasih sayang orangtua ya mba?”

P : “Iya bu benar”

N2 : “*Oalah* gitu mba. Kalau stiker-stiker itu belum pernah saya coba si mba, seringnya saya cuma kasih tau ke HF jangan ribut sama adik, jangan bertengkar, jadi kakak yang sayang sama adik ya. Tapi gak mempan. Tapi kalau adiknya kenapa-kenapa ya dia yang nangis duluan mba. Terus kalau si HF pergi main lama pulangnyanya nanti adiknya cariin, *nanyain* kakak kemana”

P : “Eh begitu bu? Jadi walaupun sering bertengkar mereka tetap saling sayang ya bu”

N2 : “Alhamdulillah mba”

P : “Nah sekarang saya ingin tanya ke ibu, HF dan adiknya sering bertengkar seperti apa bu?”

N2 : “*Macem-macem* mba, mereka kalau lagi ribut *mesti ngadu* ke saya dan bapaknyanya entah si HF nya atau adiknya. HF itu seneng banget gangguin adeknyanya, *manggil* adeknyanya jelek adek jelek nah si adiknya kesel, marah, sampai nangis kadang, *gak* mau dia di panggil begitu. Terus suka merintah adeknyanya ambilkan buku, pensil, HP, topi dan lain-lain padahal barang-barangnya ada di dekat dia, cuma 1 2 langkah dari dia bisa ambil

sendiri padahal tapi *yo nyuruh* adiknya”

- P** : “Tukang *garain* ya si HF ini, *seneng* bikin adiknya *kesel*, terus *males* gerak *males* jalan itu bu makanya *nyuruh* adiknya”
- N2** : “*Iyo* mba bener”
- P** : “Mereka sering rebutan mainan nda bu?”
- N2** : “Iya mba kalau adiknya ada mainan baru apa *gitu* si HF mau lihat mau pinjam, adiknya *gak* langsung kasih kan si HF langsung ambil dari adiknya, jadi *rebutan* sampai adiknya mau nangis si HF nya marah-marah terus masuk kamar”
- P** : “Waduh, HF *gak sabar*, kan adiknya baru juga pegang mainannya”
- N2** : “Iya mba”
- P** : “Apa ada lagi bu?”
- N2** : “Ah iya ada mba. *Kan* saya sering pergi keluar, entah belanja, khotmil, ke pasar, atau urusan lain. Saya *kan* buru-buru, jadi repot kalau mau bawa anak kecil, jadi saya pergi diam-diam biar si kecil *nda* tau kadang juga pergi pas si kecil lagi tidur. Nah pas saya pergi terus dia lihat pasti dia *nangis* atau kalau pas dia lagi tidur terus cariin mamanya *gak* ada dan tau mamanya pergi pasti *nangis*. Itu sering sekali dia *nangis* sampai saya pulang ke rumah mba. Kalau pas kakak-kakaknya yang besar ada di rumah ya kakaknya yang ajak main, yang diamkan. Tapi pas cuma si HF yang di rumah dia *tu nda* mau diamkan dan tenangkan adiknya yang *nangis*, adiknya di biarkan saja *nangis* sampai saya pulang”
- P** : “Apakah HF memang diam saja lihat adiknya *nangis* dan *gak* coba tenangkan bu?”
- N2** : “Katanya *udah* coba bilangan adiknya baik-baik tetap *gak* mau diam, adiknya maunya sama mamanya”
- P** : “Berarti si HF memang sudah berusaha tapi adiknya yang *nda* bisa di bilangan dan malah terus *nangis*”
- N2** : “Saya pernah tanya ke HF kenapa *kok* pas adik *nangis* *gak* mau diamkan, ajak main. Dia bilang
‘*Aku loh udah coba begitu ma, udah coba diamkan, aku ajak main, aku*

bilang nanti bentar lagi mama pulang dek tapi tetep gak mau diam malah tambah nangis malah ngamuk. Ya sudah to'

Begitu mba, makanya dari situ kalau adiknya nangis kalau saya pergi ya dia cuek *denger* dan lihat adiknya nangis”

P : “*Healah gitu to* bu, menyerah dia. Oke cukup ya bu?”

N2 : “Iya mba cukup”

P : “Lalu permisi bu. Ini ada lembar kuisisioner tentang hubungan HF dengan adiknya, saya minta tolong ibu isi ya, nanti saya bantuin”

N2 : “Oh iya boleh mba”

(Peneliti memberikan lembar kuisisioner kepada narasumber dan di pandu dalam pengisiannya)

P : “Alhamdulillah terimakasih banyak sudah mengisinya bu. Isian ibu sesuai ya sama yang tadi ibu ceritakan”

N2 : “Iya mba”

P : “Saya sudah catat semua perilakunya bu. Jadi nanti beberapa ini akan saya intervensi atau tangani pakai stiker-stiker dari saya yang nanti bisa di tukar dengan hadiah atau apapun yang dia inginkan. Harapannya semoga perilaku-perilaku itu bisa berkurang, HF tidak sering lagi bertengkar dengan adiknya, lebih memahami dan menyayangi adiknya. Sekitar 10 hari saya akan datang ke sini untuk mencatat dan melihat perubahan perilaku HF ke adiknya. Dan saya juga minta tolong ke ibu ya untuk bantu saya mengawasi HF dan adiknya ketika saya *nda* sama dia. Kayak pas pagi, sore atau malam. Pokoknya waktu selain saya ketemu sama dia. Di hari besoknya setelah saya tanya ke HF saya juga akan tanya ke ibu untuk memastikan apakah ada perubahan atau tidak”

N2 : “Oke mba, bisa. Nanti saya bantu lihat dan awasi mereka terus kasih info ke mba”

P : “Alhamdulillah terimakasih banyak bu. Besok saya mulai ya bu tapi saya kasih stikernya 2 hari setelahnya untuk lihat dulu seberapa sering perilaku itu muncul”

N2 : “*Oalah gitu* mba, oke”

- P** : “Iya bu. Untuk hari ini mungkin sudah dulu bu. Terimakasih waktunya, ceritanya, dan bantuannya bu. Saya pamit pulang besok saya datang lagi jam 1 ya bu setelah mereka pulang sekolah”
- N2** : “Saya juga terimakasih ya mba sudah di jelaskan tentang pertengkaran saudara kandung, berbagi cerita. Besok kalau mau kesini kabarin dulu ya mba, siapa tau saya lagi di luar”
- P** : “Iya siap bu. Saya pamit pulang ya bu. Assalamu’alaikum”
- N2** : “Wa’alaikumussalam. Hati-hati di jalan mba”

Narasumber 3

Hari/Tanggal : 11 April 2023
 Pukul : 09.00 WIT – selesai
 Tempat : Rumah Narasumber dan Subjek
 Kampung Aimasi, Manokwari, Papua Barat
 Topik : Hubungan subjek dengan saudaranya, *sibling rivalry* dan token ekonomi

(Ket. **P** = Peneliti, **N3** = Narasumber 3)

- P** : “Assalamu’aikum”
- N3** : “Wa’alaikumussalam. Sebentar ya
(Narasumber membuka pintu)
 Oh mba Wiyah. Duduk dulu mba. Ada apa ini mba *kok* sampai bawa tas?”
- P** : “Terimakasih bu. Begini bu sekarang saya lagi *nyusun* skripsi. Skripsi saya tentang pertengkaran saudara kandung”
- N3** : “*Oalah* mba lagi skripsian. *Cepet* banget ya mba udah mau lulus. Kuliah di UNIPA atau dimana mba?”
- P** : “Di UIN Malang bu. Ini saya tau rumah ibu dari wali kelasnya MN dan beliau bilang MN punya saudara, benar bu?” ”
- N3** : “*Bener* mba punya kakak perempuan MN anak terakhir. Jadi gimana mba? Datang kesini mau apa?””.
- P** : “Jadi maksud saya kesini meminta izin ke ibu agar MN jadi subjek dalam skripsi saya dan ibu jadi narasumber karena setiap hari *kan* ibu kebersamai anak-anak tumbuh dan ibu paham dengan anak-anak ibu”
- N3** : “*Oalah* begitu to mba?. Kalau begitu *monggo* mba, saya bisa *kok* bantu mba”
- P** : “Alhamdulillah terimakasih banyak bu. Permisi bu ini tolong ibu tanda tangani ini sebagai bukti bahwa ibu setuju dan bersedia jadi narasumber yang akan kasih info ke saya tentang MN”

- N3** : “Oh iya mba”
(Peneliti memberikan lembar informed consent kepada narasumber)
- P** : “Alhamdulillah terimakasih bu sudah tanda tangan”
- N3** : “Iya mba sama-sama”
- P** : “Nah jadi sebagai narasumber ibu membantu saya dengan memberikan informasi mengenai keseharian MN, hubungan MN dengan kakanya setiap hari”
- N3** : “Oke mba. *Monggo* mau tanya apa?”
- P** : “Apa MN dan kakaknya sering bertengkar?”
- N3** : “Yo sering mba, tapi begitu mereka saling sayang *gak* yang parah banget sampai pukul-pukulan”
- P** : “Alhamdulillah, *nda* sampai mengarah kesana ya bu”
- N3** : “Iya mba saya dan bapaknya *gak* pernah *ngajarin* main tangan”
- P** : “*Mantep* bu. Nah itu mereka kalau bertengkar kayak apa bu? Penyebabnya apa?”
- N3** : “Kalau si kakaknya *nda* sering mba, yang mulai duluan *tu* MN. Sering banget, misalnya waktu main *game* bareng nanti si kakaknya kalah si MN bilang kakaknya “jelek” “payah *gak* bisa main”. Kalau 1 2 kali kakaknya masih diam aja, tapi dari awal main MN bilang begitu terus jadinya kakaknya *kesel* dan *gak* mau main bareng dia lagi”
- P** : “Oh dasar MN suka banget *ngejek* dan *godain* kakaknya”
- N3** : “Iya mba begitulah. Terus si MN ini juga sering perintah kakaknya yang ambilkan minum, gorengkan telur, ambilkan piring dan lain-lain”
- P** : “Padahal bisa jalan dan ambil sendiri”
- N3** : “Nah iya mba, heran saya, *kok males banget* senangnya minta kakaknya”
- P** : “Terus mereka kalau lagi *tengkar gitu ngadu* ke ibu dan bapak *gak*? Atau mereka selesaikan sendiri?”
- N3** : “Kalau lagi bertengkar ya selalu datang ke saya terus ngadu ‘Ma, kakak itu loh *gak* mau *gantian*’ ‘Ma kakak loh nakal’
- P** : “*Eeh* begitu. *Gak* mau *gantian* apa bu?”

- N3** : “Main *game* sama kakaknya, kan si MN nda saya kasih HP sendiri, pakai HP saya, kalau saya lagi pakai HP nya, dia pakai HP kakaknya. Tapi si MN ini *gak* sabaran, kakaknya masih pakai HP nya untuk keperluan penting si dia bolak-balik bilang ke kakaknya untuk cepat gantian dia mau pakai juga”
- P** : “*Oalah* padahal kakaknya masih pakai”
- N3** : “Ya begitu mba. Kalau *gak* cepat di kasih nanti si MN rebut HP kakaknya, *gak* cuma HP, kayak waktu kakaknya punya *snack* atau jajan apa nanti dia langsung rebut dari kakaknya terus bilang untuk dia padahal kakaknya *pengen* banget makan jajanan itu akhirnya kakaknya marah si MN *gak* mau *ngalah* jadilah bertengkar”
- P** : “Sering gitu bu?”
- N3** : “Sering mba”
- P** : “Oke sudah saya catat ya bu, saya pastikan lagi bentuk pertengkarannya. Mengejak atau menggoda kakaknya, memerintah kakaknya, mengadu kalau lagi bertengkar, terus merebut sesuatu dari kakaknya. *Bener* ya bu?”
- N3** : “Iya mba”
- P** : “Lalu permisi bu. Ini ada lembar kuisisioner tentang hubungan anak dengan saudaranya, saya minta tolong ibu isi ya, kalau ada yang tidak dimengerti nanti saya *bantuin*”
- N3** : “Oke mba”
- (*Narasumber telah selesai mengisi kuisisioner*)
- “Yang saya isi selalu dan sering sama kayak yang saya ceritakan tadi ya mba”
- P** : “Iya bu sama, terimakasih sudah memudahkan saya bu. Tapi selain perilaku-perilaku itu apa tidak ada yg lain bu?”
- N3** : “*Hmm* nda ada mba, yang paling sering setiap hari ya itu mba”
- P** : “Baik bu kalau *gitu*. Jadi perilaku-perilaku ini yang akan saya observasi dan saya intervensi, *hmm* gampangnya saya tangani pakai token ekonomi supaya perilakunya berkurang dan berkurang juga

pertengkaran antara MN dan kakaknya. Nah token ekonomi ini stiker bu, caranya MN kumpulin stiker yang saya kasih kalau dia gak bertengkar dengan kakaknya dan gak melakukan perilaku-perilaku yang sudah ibu sampaikan dan saya catat tadi. Nanti kalau dia sudah kumpulin banyak stiker akan saya kasih hadiah atau hal yang dia suka atau yang dia inginkan”

N3 : “*Waaah* menarik sekali mba Wiyah caranya. Semoga dengan begitu mereka *gak* bertengkar lagi ya mba?”

P : “Aamiin aamiin. Nanti selam 10 hari berturut-turut saya akan datang ke sini untuk mencatat dan melihat perubahan perilaku MN ke kakaknya. Terus saya juga minta tolong ke ibu ya untuk bantu mengawasi MN dan kakaknya ketika saya *nda* sama dia. Kayak pas pagi, sore atau malam. Pokoknya waktu selain saya ketemu sama dia. Di hari besoknya setelah saya tanya ke MN apakah hari ini gangguin kakaknya atau tidak, perintah kakaknya, rebutan HP atau snack tidak, saya juga akan tanya ke ibu untuk memastikan apakah sesuai dengan apa yang dia sampaikan ke saya”

N3 : “Oke siap mba, bisa”

P : “Alhamdulillah terimakasih banyak bu. Nah kalau begitu mungkin cukup bu untuk hari ini. Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya, berbagi cerita. Bolehkah saya minta nomor WA ibu?”

N3 : “Saling membantu mba. Boleh mba, ini”

P : “Terimakasih bu. Saya pamit pulang, besok kalau mau kesini saya kabarin ibu dulu”

N3 : “Iya mba, datang pas MN *udah* pulang sekolah aja mba sekitar jam 2. Kalau hari minggu *monggo* datang pagi *nda* apa-apa”

P : “Siap bu. Saya pamit bu. Assalamu’alaikum”

N3 : “Wa’alaikumussalam.

Lampiran 5. Lembar Observasi

Subjek 1

Nama : YS

4 Desember 2022 (Hari 1)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya	✓			
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri	✓			
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu		✓		
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama		✓		
Total Skor		14			

5 Desember 2022 (Hari 2)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya		✓		

Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri	✓			
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu		✓		
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama		✓		
Total Skor		13			

6 Desember 2022 (Hari 3)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya			✓	
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri				✓
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu			✓	
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta				✓

	adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				
Total Skor		6			

7 Desember 2022 (Hari 4)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri			✓	
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				✓
Total Skor		5			

8 Desember 2022 (Hari 5)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓

orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)					
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri				✓
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				✓
Total Skor		4			

9 Desember 2022 (Hari 6)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri			✓	
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan	Mencurangi/mengerjai				✓

kasih sayang pada saudaranya	adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				
Total Skor		5			

10 Desember 2022 (Hari 7)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri				✓
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				✓
Total Skor		4			

11 Desember 2022 (Hari 8)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri				✓
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				✓
Total Skor		4			

12 Desember 2022 (Hari 9)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri				✓

	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				✓
Total Skor		4			

13 Desember 2022 (Hari 10)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidaksukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia ambil dan lakukan sendiri				✓
	Tidak sabar kepada adiknya dengan berteriak dan marah karena tidak melakukan sesuatu dengan segera saat ditunggu				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mencurangi/mengerjai adiknya saat makan bersama dengan meminta adiknya membereskan sendiri barang-barang yang sebenarnya dipakai bersama				✓
Total Skor		4			

Subjek 2

Nama : HF

26 Januari 2023 (Hari 1)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya	✓			
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka		✓		
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri		✓		
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa		✓		
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi	✓			
Total Skor		17			

27 Januari 2023 (Hari 2)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya	✓			
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel		✓		

	dan tidak suka				
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri	✓			
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa			✓	
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi	✓			
Total Skor		17			

28 Januari 2023 (Hari 3)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya		✓		
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka		✓		
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri			✓	
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa			✓	
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi		✓		
Total Skor		13			

29 Januari 2023 (Hari 4)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya			✓	
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka			✓	
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri			✓	
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi			✓	
Total Skor		9			

30 Januari 2023 (Hari 5)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya			✓	
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka				✓

	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi			✓	
Total Skor		7			

31 Januari 2023 (Hari 6)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya			✓	
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka				✓
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa			✓	
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi			✓	
Total Skor		8			

1 Februari 2023 (Hari 7)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka				✓
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi				✓
Total Skor		5			

2 Februari 2023 (Hari 8)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka				✓

	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi				✓
Total Skor		5			

3 Februari 2023 (Hari 9)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka				✓
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi				✓
Total Skor		5			

4 Februari 2023 (Hari 10)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada orangtua jika ribut dengan adiknya				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Memanggil adiknya dengan sebutan dengan sebutan “adik jelek” yang membuat adiknya rewel dan tidak suka				✓
	Memerintah adiknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Agresifitas fisik : anak melakukan tindakan yang akan menuju kepada kekerasan fisik	Berebut mainan dengan paksa				✓
Anak tidak menunjukkan kasih sayang pada saudaranya	Mengabaikan adiknya yang sedang sedih atau menangis ketika ibu sedang pergi				✓
Total Skor		5			

Subjek 3

Nama : MN

12 April 2023 (Hari 1)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya	✓			
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain		✓		
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama		✓		
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri	✓			
Total Skor		14			

13 April 2023 (Hari 2)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya		✓		
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain			✓	
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama			✓	
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri		✓		
Total Skor		10			

14 April 2023 (Hari 3)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya			✓	
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri			✓	
Total Skor		6			

15 April 2023 (Hari 4)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Total Skor		4			

16 April 2023 (Hari 5)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri			✓	
Total Skor		5			

17 April 2023 (Hari 6)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Total Skor		4			

18 April 2023 (Hari 7)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Total Skor		4			

19 April 2023 (Hari 8)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Total Skor		4			

20 April 2023 (Hari 9)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Total Skor		4			

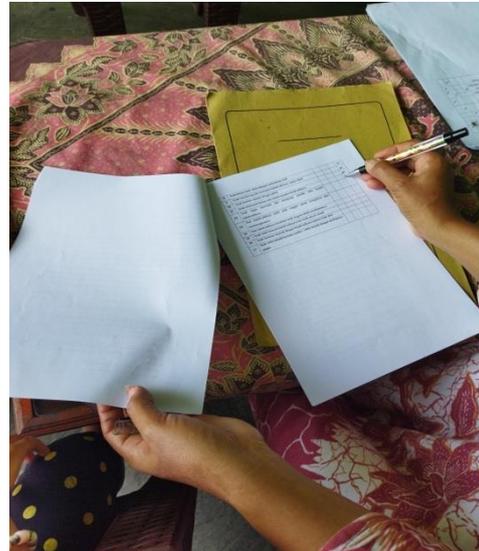
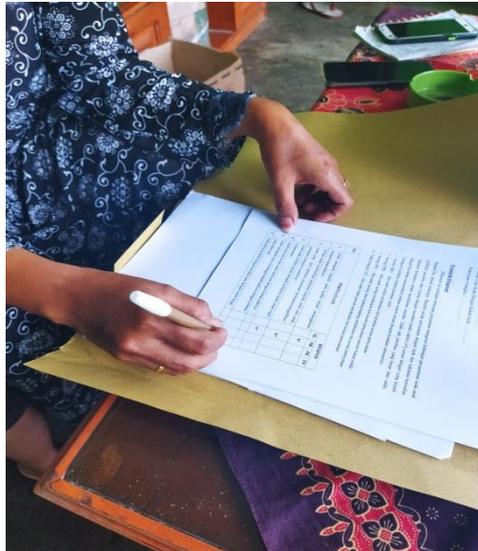
21 April 2023 (Hari 10)					
Indikator	Aitem	Skor			
		4	3	2	1
Anak menunjukkan ketidak sukaan terhadap kedekatan orangtua dengan saudaranya (baik yang lebih muda / tua)	Mengadu kepada ibu jika ribut dengan kakaknya				✓
	Merebut sesuatu dari kakaknya seperti HP, snack atau barang lain				✓
Agresifitas verbal : anak mengatakan sesuatu yang tidak baik kepada saudaranya	Mengejek kakaknya dengan sebutan “payah” atau “jelek” dan mengganggu kakaknya saat sedang bersama				✓
	Memerintah kakaknya untuk segala hal yang sebenarnya bisa ia lakukan sendiri				✓
Total Skor		4			

Lampiran 6. Pengumpulan Token**Subjek 1****Subjek 2****Subjek 3**

Lampiran 7. Lembar Kuisioner

Subjek 1

Bukti Pengisian



Sebelum Intervensi

Kuisioner *Sibling Rivalry*

Nama Anak : HF
 Umur : 11 Tahun
 Anak ke : 4
 Jumlah Kakak/Adik : 3/1
 Selisih Usia Anak Dengan Kakak/Adik : 4/3
 Pekerjaan Orangtua : IRT

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan mengenai hubungan persaudaran anak-anak Bapak/Ibu dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan seksama kemudian pilihlah jawaban atau respon dengan memberi tanda ceklist (✓) sesuai dengan yang terjadi diantara keduanya dalam keseharian mereka. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, Bapak/Ibu bebas menentukan pilihan respon sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Terdapat 4 pilihan respon/jawaban, yaitu :

1. Selalu (SR) : Jika anak selalu melakukan hal tersebut sesuai pernyataan
2. Sering (SR) : Jika anak sering melakukan hal sesuai pernyataan namun bukan selalu
3. Jarang (JR) : Jika anak jarang atau kadang-kadang melakukan hal sesuai pernyataan
4. Tidak Pernah (TP) : Jika anak tidak pernah melakukan hal sesuai pernyataan

NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya		✓		
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/ cemberut)			✓	
3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)				✓
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya		✓		
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik		✓		
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi				✓

7	Anak suka memerintah kakak/adiknya		✓		
8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik				✓
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab			✓	
10	Anak berebut mainan dengan paksa		✓		
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya		✓		
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya			✓	
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya				✓
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya			✓	
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah	✗			✓
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				✓
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri			✓	

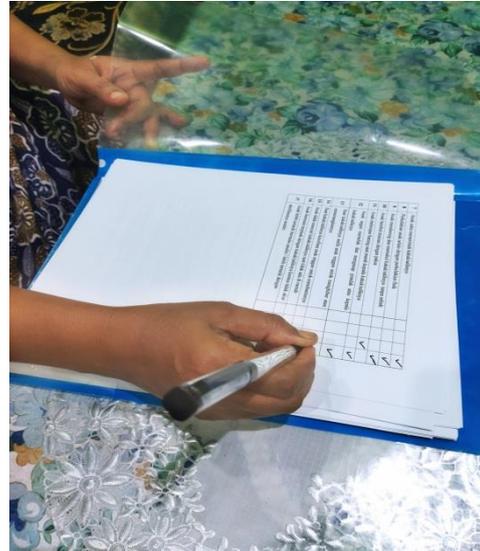
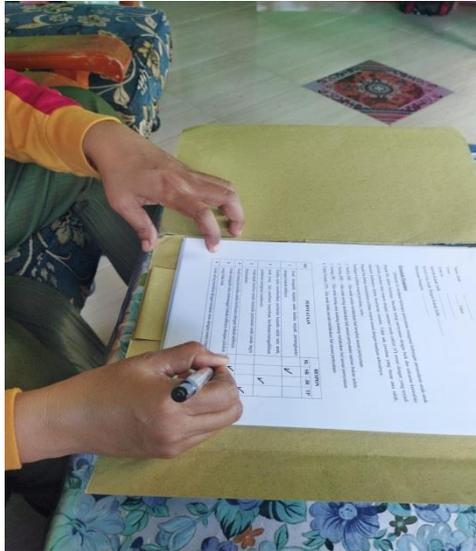
Sesudah Intervensi

NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya				✓
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/ cemberut)			✓	
3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)				✓
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya				✓
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik				✓
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi				✓
7	Anak suka memerintah kakak/adiknya				✓

8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik				✓
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab				✓
10	Anak berebut mainan dengan paksa				✓
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya				✓
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya			✓	
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya				✓
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya			✓	
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah				✓
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				✓
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri			✓	

Subjek 2

Bukti Pengisian



Sebelum Intervensi

Kuisiner *Sibling Rivalry*

Nama Anak : HF
 Umur : 11 Tahun
 Anak ke : A
 Jumlah Kakak/Adik : 3/1
 Selisih Usia Anak Dengan Kakak/Adik : 4/8
 Pekerjaan Orangtua : IRT

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan mengenai hubungan persaudaran anak-anak Bapak/Ibu dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan seksama kemudian pilihlah jawaban atau respon dengan memberi tanda ceklist (✓) sesuai dengan yang terjadi diantara keduanya dalam keseharian mereka. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, Bapak/Ibu bebas menentukan pilihan respon sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Terdapat 4 pilihan respon/jawaban, yaitu :

1. Selalu (SR) : Jika anak selalu melakukan hal tersebut sesuai pernyataan
2. Sering (SR) : Jika anak sering melakukan hal sesuai pernyataan namun bukan selalu
3. Jarang (JR) : Jika anak jarang atau kadang-kadang melakukan hal sesuai pernyataan
4. Tidak Pernah (TP) : Jika anak tidak pernah melakukan hal sesuai pernyataan

NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya		✓		
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/ cemberut)			✓	
3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)				✓
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya		✓		
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik		✓		
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi				✓

7	Anak suka memerintah kakak/adiknya		✓		
8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik				✓
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab			✓	
10	Anak berebut mainan dengan paksa			✓	
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya				✓
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya				✓
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya	✓			
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya		✓		
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah				✓
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				✓
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri			✓	

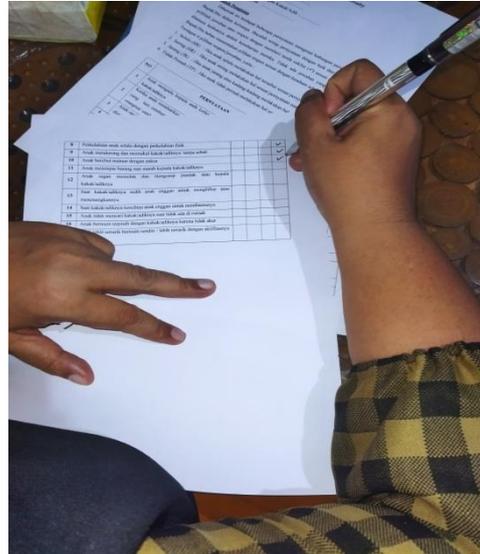
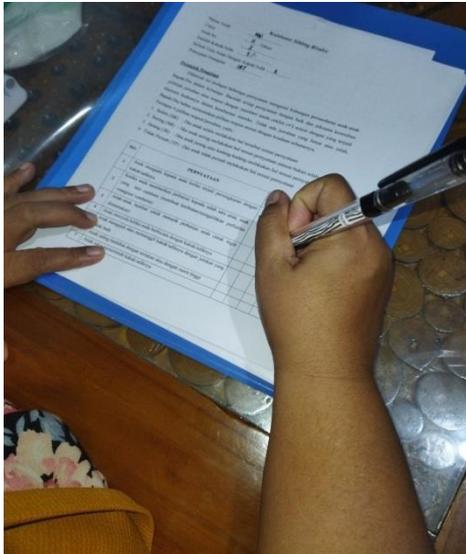
Sesudah Intervensi

NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya				✓
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/ cemberut)			✓	
3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)				✓
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya			✓	
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik				✓
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi				✓

7	Anak suka memerintah kakak/adiknya				✓
8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik				✓
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab				✓
10	Anak berebut mainan dengan paksa				✓
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya				✓
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya				✓
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya				✓
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya				
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah				✓
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				✓
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri			✓	

Subjek 3

Bukti Pengisian



Sebelum Intervensi

Kuisisioner *Sibling Rivalry*

Nama Anak : MN
 Umur : 11 Tahun
 Anak ke : 3
 Jumlah Kakak/Adik : 2/-
 Selisih Usia Anak Dengan Kakak/Adik : 2
 Pekerjaan Orangtua : IRT

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan mengenai hubungan persaudaraan anak-anak Bapak/Ibu dalam keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan seksama kemudian pilihlah jawaban atau respon dengan memberi tanda ceklist (✓) sesuai dengan yang terjadi diantara keduanya dalam keseharian mereka. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, Bapak/Ibu bebas menentukan pilihan respon sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Terdapat 4 pilihan respon/jawaban, yaitu :

1. Selalu (SR) : Jika anak selalu melakukan hal tersebut sesuai pernyataan
2. Sering (SR) : Jika anak sering melakukan hal sesuai pernyataan namun bukan selalu
3. Jarang (JR) : Jika anak jarang atau kadang-kadang melakukan hal sesuai pernyataan
4. Tidak Pernah (TP) : Jika anak tidak pernah melakukan hal sesuai pernyataan

NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya	✓			
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/ cemberut)			✓	
3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)		✓		
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya			✓	
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik		✓		
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi			✓	
7	Anak suka memerintah kakak/adiknya	✓			

8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik			✓	
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab				✓
10	Anak berebut mainan dengan paksa				✓
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya				✓
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya				✓
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya				✓
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya				✓
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah				✓
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				✓
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri				✓

Sesudah Intervensi

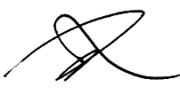
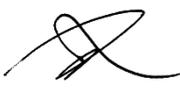
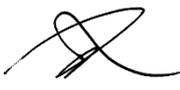
NO	PERNYATAAN	RESPON			
		SL	SR	JR	TP
1	Anak mengadu kepada anda ketika terjadi pertengkaran dengan kakak/adiknya			✓	
2	Ketika anda memberikan perhatian kepada salah satu anak, anak yang lain cemburu (membuat keributan/mengalihkan perhatian orangtua/ cemberut)				✓
3	Anak-anak berebut untuk menarik perhatian anda (anak ingin diutamakan)				✓
4	Anak menyela ketika anda berbicara dengan kakak/adiknya				✓
5	Anak mengejek atau memanggil kakak/adiknya dengan julukan yang tidak baik				✓
6	Anak saling berdebat dengan teriakan atau dengan suara tinggi				✓
7	Anak suka memerintah kakak/adiknya				✓

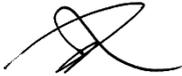
8	Perkelahian anak selalu dengan perkelahian fisik				✓
9	Anak mendorong dan memukul kakak/adiknya tanpa sebab				✓
10	Anak berebut mainan dengan paksa				✓
11	Anak melempar barang saat marah kepada kakak/adiknya				✓
12	Anak segan memeluk dan mengusap pundak atau kepala kakak/adiknya				✓
13	Saat kakak/adiknya sedih anak enggan untuk menghibur atau menenangkannya				✓
14	Saat kakak/adiknya kesulitan anak enggan untuk membantunya				✓
15	Anak tidak mencari kakak/adiknya saat tidak ada di rumah				✓
16	Anak bermain terpisah dengan kakak/adiknya karena tidak akur				✓
17	Anak lebih tertarik bermain sendiri / lebih tertarik dengan aktifitasnya sendiri				✓

Lampiran 8. Lembar Bimbingan Skripsi

Nama Mahasiswa : Adwiyah Nursoleha
 NIM : 18410042
 Judul Skripsi : Efektivitas Teknik Token Ekonomi untuk Menurunkan Perilaku *Sibling Rivalry* pada Peserta Didik Kelas IV MIN 1 MANOKWARI
 Alamat : - Kompleks Pasar SP 3, Prafi, Manokwari, Papua Barat
 - Jl. Kertoraharjo No.92, Lowokwaru, Kota Malang
 No. Telepon Mahasiswa : 082248159942
 Dosen Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

No.	Hari/Tanggal	Pokok Bahasan	TTD Dosen Pembimbing	TTD Mahasiswa
1	Rabu, 5 Januari 2022	- Membahas judul, bab 1 2 dan 3 - Memperdalam latar belakang dengan menemukan fenomena di lapangan dan melakukan pra-penelitian		
2	Kamis, 17 Februari 2022	- Menambah sub-bab kajian teori mengenai hubungan antara teknik token ekonomi terhadap perilaku <i>sibling rivalry</i> serta hipotesis penelitian		

		<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun kembali definisi operasional, instrumen penelitian dan analisis data 		
3	Senin, 21 Februari 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi jumlah subyek penelitian agar eksperimen yang diberikan bisa lebih lama dan efektif - Membuat modul penerapan teknik token ekonomi 		
4	Kamis, 10 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan tentang modifikasi perilaku token ekonomi - Pembahasan tentang <i>one group pre-post test design</i> - Pembahasan tentang <i>single subject</i> dengan desain A-B-A-B 		
5	Jum'at, 11 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Merampungkan dan memperdalam unsur token ekonomi - Memahami kembali tentang <i>one group pre-post test</i> - Mengganti metode penelitian menjadi <i>single subject</i> dengan desain A-B-A-B serta 		

		analisis data sesuai dengan desain penelitiannya		
6	Sabtu, 12 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang unsur token ekonomi - Merevisi tahap pelaksanaan token ekonomi - Merevisi isi dari modul pelaksanaan token ekonomi 		
7	Senin, 14 Maret 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Memperinci penjelasan tentang unsur token ekonomi dan aplikasi token ekonomi - Mengurangi jumlah subjek menjadi 3 anak dan memperpanjang waktu penelitian - Boleh menggunakan <i>pre-post test</i> sebelum memulai fase A-B-A-B dan juga setelah berakhir fase A-B-A-B untuk mendukung observasi yang dilakukan 		
8	Selasa, 22 November 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Menghapus bagian validitas dan reliabilitas dengan 		

		<p>alasan tidak menghitungnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merevisi kuisisioner yang akan diberikan kepada orangtua subjek dan juga lembar observasi 		
9	Kamis, 21 September 2023	<ul style="list-style-type: none"> - Menganti kata “Anak” dengan kata “Peserta Didik” pada redaksi judul skripsi - Menambahkan saran bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian serupa untuk memperpanjang waktu evaluasi setelah penelitian selesai, guna mengetahui konsistensi penurunan frekuensi perilaku itu bisa bertahan berapa lama 		
10	Senin, 25 September 2023	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta tanda tangan persetujuan untuk mendaftar sidang skripsi 	